"Sesungguhnya darah, harta, -dan aku mengira beliau mengatakan- dan kehormatanmu diharamkan atas kamu seperti diharamkannya hari ini, di bulan ini, di negerimu ini. Kamu akan bertemu dengan Rabbmu dan Allah akan bertanya tentang perbuatanmu. Ingatlah, jangan sampai setelah aku wafat, kamu kembali kepada kesesatan, kamu saling membunuh. Ingatlah, bukankah aku sudah menyampaikan? Ingatlah, yang hadir saat ini hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir, mudah-mudahan (terkadang) orang yang menyampaikan lebih faham daripada sebagian orang yang mendengar."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tafsir*, begitu juga dengan Muslim.

Firman-Nya: ﴿ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ﴾ *"Di antaranya empat bulan haram."* Ini juga yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada zaman Jahiliyah, mereka mengharamkan bulan-bulan itu, kecuali sekelompok dari mereka yang disebut *al-Basal*, di mana mereka mengharamkan delapan bulan dalam setahun karena sikap mereka yang berlebihan. Sedangkan sabda Rasulullah ﷺ:

(ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُوالْقَعْدَةِ وَذُوالْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبُ مُضَرٌ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.)

"Tiga berurutan; Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram, serta Rajab Mudharr yang berada di antara Jumadi dan Sya'ban."

Beliau menisbatkan kepada Bani Mudharr untuk menjelaskan kebenaran perkataan mereka tentang Rajab, bahwa bulan ini berada antara Jumadi dengan Sya'ban. Tidak seperti yang dikatakan oleh Bani Rabi'ah, bahwa Rajab yang diharamkan adalah bulan antara Sya'ban dengan Syawwal, yaitu Ramadhan. Maka Rasulullah ﷺ menjelaskan, bahwa yang benar adalah Rajab Mudharr dan bukan Rajab Rabi'ah.

Sedangkan bulan-bulan haram itu adalah empat bulan, tiga berurutan dan satu menyendiri adalah untuk pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Jadi, sebelum bulan-bulan haji, diharamkan satu bulan, Dzulqa'dah karena pada saat itu mereka berhenti dari peperangan. Dan diharamkan bulan Dzulhijjah, karena mereka melaksanakan ibadah haji. Dan diharamkan satu bulan setelahnya, Muharram, agar mereka bisa pulang ke negeri mereka dengan aman. Diharamkan Rajab yang berada di tengah tahun untuk memudahkan orang-orang yang berada di pinggiran Jazirah Arabia, jika ingin umrah atau berziarah ke Baitullah. Mereka bisa melakukan dan kembali ke negerinya dengan aman.

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ﴾ *"Itulah agama yang lurus."* Yakni, inilah syari'at yang lurus, yang berupa pelaksanaan perintah Allah berkaitan dengan bulan-bulan haram dan pelaksanaan syari'at yang ada dalam Kitabullah.

Allah berfirman, ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan-bulan itu."* Yakni, di bulan-bulan haram ini

karena (menganiaya diri di bulan itu) lebih besar dosanya, sebagaimana berbuat maksiat di tanah haram lebih besar dosanya, berdasar pada firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Barangsiapa yang di dalamnya bermaksud melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."* (QS. Al-Hajj: 25).

Begitu juga di bulan haram, dosa dilipatkan. Oleh karena itu, menurut pendapat Imam asy-Syafi'i dan sebagian besar ulama: "Denda dilipatgandakan jika pelanggaran dilakukan pada bulan haram, begitu juga terhadap orang yang membunuh di tanah haram atau membunuh orang yang sedang berada di bulan haram."

Berkaitan dengan ayat, ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan-bulan itu."* Hammad bin Salamah berkata, dari 'Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu 'Abbas: "Dalam seluruh bulan." Muhammad bin Ishaq berkata: ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan-bulan itu."* Yakni, jangan menghalalkan apa yang diharamkan, dan mengharamkan apa yang dihalalkan seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, karena sesungguhnya pengunduran waktu yang mereka lakukan hanyalah menambah kekafiran mereka: ﴿ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Orang-orang kafir itu disesatkan dengan pengunduran tersebut."* (QS. At-Taubah: 37). Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً ﴾ *"Dan perangilah orang-orang musyrik itu secara keseluruhan."* Yakni semuanya. ﴿ كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ﴾ *"Sebagaimana mereka memerangi kamu secara keseluruhan."* Yakni semuanya. ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan ketahuilah sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa."*

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan diharamkannya memulai peperangan di bulan haram, apakah sudah *mansukh* (dihapus) atau masih berlaku.

Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama, merupakan pendapat yang lebih masyhur, bahwa hukum itu telah *mansukh* (dihapus), karena di sini Allah berfirman, ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan-bulan itu,"* dan memerintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik.

Difahami dari konteks ini, bahwa perintah ini berlaku umum, seandainya diharamkan pada bulan-bulan haram, tentu akan *ditaqyid* (dibatasi) dengan berlalunya bulan-bulan tersebut dan kerena Rasulullah ﷺ mengepung penduduk Thaif pada bulan haram, yaitu Dzulqa'dah. Seperti yang disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, bahwasanya beliau berangkat ke Hawazin pada bulan Syawwal. Setelah kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka dan berhasil mengumpulkan harta rampasan, sementara sisa pasukan Hawazin

pergi ke Thaif, maka Rasulullah ﷺ menuju ke Thaif dan mengepungnya selama 40 hari. Setelah itu beliau meninggalkan Thaif dan belum berhasil menaklukkannya.

Jadi, di sini disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan pengepungan pada bulan haram.

Kedua, memulai peperangan di bulan haram tidak diperbolehkan. Hukum ini belum *mansukh* (dihapus), berdasarkan firman Allah: ﴿يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَـٰٓئِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar (kehormatan) bulan-bulan haram."* (QS. Al-Maidah: 2).

Firman-Nya:

﴿الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ﴾

"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerangmu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (QS. Al-Baqarah: 194).

Firman-Nya, ﴿فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu."* (QS. At-Taubah: 5).

Dan telah lebih dahulu dijelaskan di depan, bahwa yang dimaksud dengan bulan-bulan haram adalah bulan yang empat tersebut dan bukan bulan-bulan pemberlakuan seperti yang disebutkan dalam salah satu pendapat di atas.

Sedangkan firman-Nya, ﴿وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً﴾ *"Dan perangilah orang-orang musyrik itu secara keseluruhan seperti mereka memerangimu secara keseluruhan."* Bisa jadi penggalan ayat ini tidak berkaitan dengan penggalan ayat sebelumnya dan bahwa penggalan ayat ini merupakan hukum tersendiri serta merupakan pemberi dorongan. Yakni sebagaimana ketika mereka memerangimu, mereka saling berhimpun, maka ketika kamu memerangi mereka, kamu juga harus berhimpun dan perangilah mereka seimbang dengan apa yang mereka perbuat. Atau bisa jadi penggalan ayat ini adalah pemberian izin kepada orang-orang mukmin, untuk memerangi orang-orang musyrik pada bulan haram, jika mereka memulai peperangan. Seperti dalam firman Allah, ﴿الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ﴾ *"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishash."* (QS. Al-Baqarah: 194). Dan firman-Nya: ﴿وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ﴾ *"Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, hingga mereka memerangimu di dalamnya. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka."* (QS. Al-Baqarah: 191).

Begitu juga dengan peristiwa pengepungan penduduk Thaif yang dilakukan oleh Rasulullah dan pasukan Islam hingga memasuki bulan haram, adalah merupakan kelanjutan perang terhadap orang-orang Hawazin dan sekutunya dari orang-orang Bani Tsaqif, di mana merekalah yang memulai peperangan, oleh karena itulah Rasulullah ﷺ mengepung mereka, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika mereka berhimpun dan bertahan di Thaif, maka Rasulullah ﷺ mendatangi dan mengepung mereka seraya melempari mereka dengan *majaniq* (sejenis tombak) dan senjata semisal, hingga pengepungan itu berlangsung 40 hari. Pengepungan itu dimulai pada bulan halal dan memasuki bulan haram beberapa hari, setelah itu pengepungan berakhir. Sesuatu yang merupakan kelanjutan itu bisa dimaafkan, berbeda jika sesuatu tersebut adalah sebuah permulaan. Ini kaidah yang sudah disepakati, dan pandangan semacam itu cukup banyak. *Wallahu a'lam.*

إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُحِلُّونَهُۥ
عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ
ٱللَّهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَٰلِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkanlah orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikannya dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syaitan)menjadikan mereka memandang baik, perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi pertunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. 9:37)

Ayat ini merupakan sebagian cercaan yang dilontarkan Allah ﷻ kepada orang-orang musyrik atas penyimpangan yang mereka lakukan terhadap syariat Allah, tindakan mereka yang merubah hukum-hukum Allah dengan hawa nafsu mereka, dan tindakan mereka yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya. Ketika mereka memiliki kekuatan emosional, keberanian dan kesombongan, dengan seenaknya mereka melanggar masa bulan-bulan yang tiga, yang berkenaan dengan tidak diperbolehkan memerangi musuh. Di mana sebelum Islam, mereka telah melakukan pelanggaran itu, mereka mengakhirkannya ke bulan Shafar, sehingga mereka

menghalalkan bulan haram dan mengharamkan bulan halal untuk menyesuaikan bilangan bulan yang diharamkan oleh Allah, yaitu empat bulan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh penyair mereka, 'Umair bin Qais, yang terkenal dengan sebutan ketua para pencela:

لَقَدْ عَلِمَتْ مَعْدُ بِأَنَّ قَوْمِي * كِرَامُ النَّاسِ إِنَّ لَهُمْ كِرَامًا

أَلَسْنَا النَّاشِئِيْنَ عَلَى مَعْدٍ * شُهُوْرُ الْحِلِّ نَجْعَلُهَا حَرَامًا

فَأَيُّ النَّاسِ لَمْ نُدْرِكْ بِوَتْرٍ * وَأَيُّ النَّاسِ لَمْ نَعْلُكْ لِجَامًا

Bani Ma'd telah mengetahui, bahwa kaumku
adalah kaum mulia yang memiliki banyak kemuliaan.
Bukankah kami tumbuh pada Bani Ma'd.
Bulan-bulan halal kami jadikan haram.
Manusia manakah yang belum kami beri kematian
dan manusia manakah yang belum kami kalungi tambang."

Tentang hal ini, Imam Muhammad bin Ishaq menyatakan sebuah ungkapan yang sangat menarik, bagus dan bermanfaat, di dalam *Kitabus Sirah*: "Orang yang pertama kali mengundurkan bulan-bulan atas orang-orang Arab, di mana ia menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, adalah *al-Qulmus*, yaitu Hudzaifah bin 'Abdu Faqim bin 'Adi bin 'Amir bin Tsa'labah bin al-Harits bin Malik bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudharr bin Nizar bin Ma'd bin 'Adnan. Setelah itu diteruskan oleh anaknya, 'Abbad, setelah itu dilanjutkan oleh Qal'u bin Abbad, setelah itu dilanjutkan oleh 'Umayyah bin Qal'u, setelah itu dilanjutkan oleh 'Auf bin Umayyah, setelah itu dilanjutkan oleh Abu Tsumamah Junadah bin 'Auf dan dialah yang terkhir."

Orang-orang Arab saat itu ketika telah selesai mengerjakan haji, mereka berkumpul kepadanya, lalu seseorang berdiri untuk berpidato, mengharamkan Rajab, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah, serta menghalalkan bulan Muharram pada satu tahun dan menggantinya dengan bulan Shafar dan mengharamkan Muharram pada satu tahun yang lain, untuk menyesuaikan dengan bilangan bulan yang diharamkan oleh Allah. Jadi, mereka menghalalkan bulan yang diharamkan oleh Allah dan pada saat yang bersamaan mereka mengharamkan bulan yang dihalalkan oleh Allah. *Wallahu a'lam*.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ

فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا
تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا
تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia, sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (QS. 9:38) *Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 9:39)

Ini adalah awal cercaan terhadap orang-orang yang tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk, ketika terjadi musim buah di tengah panas yang sangat menyengat. Allah ﷻ berfirman: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَالَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu, jika dikatakan kepadamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah.'"* Yakni, manakala kamu diseru untuk berjihad di jalan Allah, ﴿ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ﴾ *"Kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu."* Yakni, kamu bermalas-malasan dan lebih memilih berleha-leha menikmati musim buah. ﴿ أَرَضِيتُم بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْأَخِرَةِ ﴾ *"Apakah kamu lebih rela dengan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat."* Yakni, kenapa kamu melakukan hal ini hanya karena kenikmatan dunia dan mengorbankan kenikmatan akhirat.

Kemudian Allah ﷻ memandang kecil nilai dunia dan memberikan dorongan untuk mencintai akhirat. Allah berfirman: ﴿ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْأَخِرَةِ إِلاَّ قَلِيلٌ ﴾ *"Tidaklah kenikmatan dunia dibandingkan dengan kenikmatan akhirat itu kecuali hanya sesuatu yang sedikit."* Seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad dari al-Mustaurid, saudara Bani Fihir, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَا تَرْجِعُ؟)

"Tidaklah dunia itu dibandingkan akhirat, melainkan seperti kamu mencelupkan jari kamu ini ke dalam air laut. Maka hendaklah ia melihat air yang tersisa

di ujung jari." Seraya mengisyaratkan jari telunjuknya. Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Berkenaan dengan ayat, ﴿فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ﴾ *"Tidaklah kenikmatan dunia di hadapan kenikmatan akhirat itu kecuali hanya sesuatu yang sedikit."* Ats-Tsauri berkata dari al-A'masy: "Seperti bekal seorang musafir."

Setelah itu, Allah Ta'ala mengancam orang-orang yang meninggalkan jihad, ﴿إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ *"Jika kamu tidak berangkat, niscaya Allah akan menyiksamu dengan siksa yang pedih."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah ﷺ mengajak suatu kaum untuk berjihad, akan tetapi mereka merasa keberatan, maka Allah tidak menurukan hujan kepada mereka dan itu adalah siksaan bagi mereka." ﴿وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ﴾ *"Dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain."* Yakni, untuk membela Nabi-Nya, dan meninggikan agama-Nya. Seperti firman-Nya: ﴿وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم﴾ *"Jika kamu berpaling, niscaya Allah akan mengggantikanmu dengan kaum selain kamu, kemudian mereka tidak seperti kamu."* (QS. Muhammad: 38). ﴿وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا﴾ *"Dan kamu tidak dapat memberikan mudharat kepada-Nya sedikit pun."* Yakni, berpalingnya kamu dari jihad sama sekali tidak merugikan Allah sedikit pun.

﴿وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ *"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Yakni, Mahakuasa untuk menang atas para musuh tanpa menunggu bantuan kalian.

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ
اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ
اللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ
تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ
وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya:

"Janganlah berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 9:40)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلاَّ تَنصُرُوهُ ﴾ *"Jika kamu tidak menolongnya."* Yakni, menolong Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allahlah penolong, penopang dan pelindungnya, sebagaimana Ia telah menolongnya, ﴿ إِذْأَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ ﴾ *"Ketika ia dikeluarkan oleh orang-orang kafir, sedang dia adalah salah seorang dari dua orang."* Yakni pada peristiwa hijrah, ketika orang-orang musyrik berkeinginan membunuh, memenjarakan atau membuangnya, lalu beliau hijrah dengan ditemani sahabatnya, Abu Bakar bin Abu Quhafah. Di tengah perjalanan, keduanya singgah di gua Tsur selama tiga hari, untuk mengecoh rombongan yang mengejarnya. Setelah rombongan itu kembali ke Makkah, keduanya melanjutkan perjalanan ke kota Madinah.

Pada saat itu Abu Bakar sempat ketakutan dan khawatir jika keberadaan mereka di dalam gua terlihat oleh rombongan pengejar, sehingga mereka akan menyakiti Rasulullah ﷺ. Maka, Rasulullah ﷺ menenangkan dan meneguhkannya dengan bersabda:

(يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا.)

"Hai Abu Bakar, bagaimana menurutmu jika ada dua orang dan Allah adalah yang ketiga?" Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam dua kitab *shahih*nya.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya."* Yakni, dukungan dan pertolongan-Nya kepada Rasulullah ﷺ. Menurut pendapat yang masyhur, tapi ada juga yang menyebutkan, dukungan itu kepada Abu Bakar ؓ. Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan lain-lain, bahwasanya mereka berkata: "Karena Rasulullah ﷺ senantiasa disertai perasaan tenang." Dan ini tidak bertentangan dengan pembaharuan rasa tenang terutama dalam situasi seperti itu, untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا ﴾ *"Dan (Allah) membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya."* Yakni dari bangsa Malaikat.
﴿ وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا ﴾ *"Dan (Allah) menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allahlah yang tinggi."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Yang dimaksud dengan kalimat (seruan) orang-orang kafir adalah kesyirikan dan kalimat (seruan) Allah adalah, kalimat *La Ilaha Illallah*."

Disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, bahwasanya ia berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberanian, berperang karena kesombongan, dan ber-

perang karena ingin dipuji orang lain. Manakah yang termasuk di jalan Allah? Rasulullah ﷺ menjawab:

(مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.)

'Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah-lah yang tinggi, maka dialah yang (berperang) di jalan Allah.'"

Dan firman-Nya, ﴿ وَاللهُ عَزِيزٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaperkasa."* Yakni dalam tuntutan dan pertolongan-Nya, kokoh perlindungan-Nya, tidak dikecewakan orang yang bersandar di pintu-Nya dan orang yang bernaung di bawah syari'at-Nya, ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam ucapan dan perbuatan-Nya.

انفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. 9:41)

Mu'tamir bin Sulaiman berkata dari ayahnya: "Seorang Hadhrami diberitahu, bahwa ada sekelompok orang yang berpura-pura sakit dan renta, lalu berkata: 'Saya tidak berdosa,' maka Allah menurunkan, ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً ﴾ *'Berangkatlah kamu dengan perasaan ringan atau berat.'"* Allah menyerukan keberangkatan yang bersifat menyeluruh bersama Rasulullah pada perang Tabuk untuk memerangi musuh-musuh Allah, orang-orang kafir Romawi dari kalangan Ahli Kitab. Allah mewajibkan keberangkatan dalam segala keadaan, giat dan terpaksa, sulit dan mudah.

Ali bin Zaid berkata dari Anas, dari Abi Thalhah: "Orang-orang tua dan para pemuda, Allah tidak menerima alasan apa pun, kemudian ia berangkat ke Syam dan berperang hingga gugur menjadi syahid."

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, ketika menafsirkan ayat: ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً ﴾ *"Berangkatlah kamu dengan perasaan ringan atau berat."* "Berangkatlah kamu dalam keadaan giat atau malas." Begitu juga yang dikatakan oleh Qatadah.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid, dalam menafsirkan ayat: ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً ﴾ *"Berangkatlah kamu dengan perasaan ringan dan berat,"* di antara kami ada yang merasa berat, memiliki keperluan, memiliki pekerjaan yang sangat menguntungkan, memiliki kesibukan dan ada yang urusannya dimudahkan." Maka Allah menurunkan firman-Nya dan tidak menerima

alasan apa pun untuk tidak berangkat, ﴿ خِفَافًا وَثِقَالاً ﴾ *"Dengan perasaan ringan atau berat."* Yakni, situasi yang mereka alami saat itu. Ini semua termasuk dalam konsekuensi dari keumuman ayat ini. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Setelah itu, Allah memberikan dorongan untuk melakukan infak di jalan-Nya serta mengorbankan jiwa untuk mendapatkan ridha-Nya dan ridha Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* Yakni, hal ini lebih baik bagimu di dunia dan di akhirat, karena yang kamu infakkan hanya sedikit akan tetapi yang kamu dapatkan dari rampasan perang sangat banyak, ditambah dengan kemuliaan yang akan kamu dapatkan di akhirat, untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ ﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216).

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ
ٱلشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَوِ ٱسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ
أَنفُسَهُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٤٢﴾

Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (QS. 9:42)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang yang tidak ikut bersama Nabi dalam perang Tabuk, mereka tinggal di tempatnya setelah mereka meminta izin kepada Nabi ﷺ dengan menampakkan bahwa mereka termasuk

orang-orang yang berhak mendapatkan keringanan, padahal mereka tidak seperti itu.

Allah ﷻ berfirman, ﴿لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا﴾ *"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh."* Ibnu 'Abbas berkata: "Harta rampasan yang mudah diperoleh."

﴿وَسَفَرًا قَاصِدًا﴾ *"Dan perjalanan yang tidak berapa jauh."* Yakni dekat. ﴿لَّاتَّبَعُوكَ﴾ *"Niscaya mereka akan mengikutimu."* Yakni, mereka akan datang bersamamu dalam urusan ini. ﴿وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ﴾ *"Akan tetapi tempat yang akan dituju itu terasa amat jauh bagi mereka."* Yakni, perjalanan ke negeri Syam. ﴿وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ﴾ *"Mereka akan bersumpah dengan nama Allah."* Yakni, bersumpah kepadamu ketika kamu pulang kepada mereka. ﴿لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ﴾ *"Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersamamu."* Yakni, jikalau kami tidak berhalangan, tentulah kami berangkat bersamamu.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ *"Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."*

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟
وَتَعْلَمَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾ لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ
بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ
ٱلْـَٔاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

Semoga Allah memaafkanmu. Mangapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? (QS. 9:43) *Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.* (QS. 9:44) *Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya.* (QS. 9:45)

Ibnu Abi Hatim berkata dari 'Aun, ia berkata: "Apakah kamu pernah mendengar teguran yang lebih baik dari ini? Dengan adanya seruan pemberian maaf sebelumnya." Dia berfirman, ﴿ عَفَا اللهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ ﴾ *"Semoga Allah mamaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka."* Demikian juga yang dikatakan oleh Mauriq al-'Ajali dan yang lain. Qatadah berkata: "Allah menegurnya seperti yang telah kamu dengar. Kemudian Allah menurunkan dalam surat an-Nuur, ayat yang membolehkan kepadanya untuk memberi izin kepada orang yang dikehendakinya." ﴿ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ ﴾ *"Apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka."* (QS. An-Nuur: 62). Demikian juga yang diriwayatkan oleh 'Atha' al-Khurasani.

Mujahid berkata: "Ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok orang yang berkata: 'Mintalah izin kepada Rasulullah ﷺ. Jika diizinkan, maka tinggallah dan jika tidak diizinkan, maka tinggallah.'" Untuk itu Allah berfirman, ﴿ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ﴾ *"Hingga jelas bagi kamu orang yang jujur."* Yakni, dalam mengemukakan alasan, ﴿ وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan (hingga) kamu mengetahui orang-orang yang dusta."*

Allah ﷻ berfirman, mengapa kamu tidak biarkan mereka dengan permintaan izinnya dan kamu tidak memberikan izin kepada siapa pun juga, agar kamu mengetahui siapa yang bersungguh-sungguh dalam menampakkan ketaatannya dan siapa yang berdusta belaka, karena mereka bersikeras untuk tidak ikut berperang meskipun kamu tidak mengizinkan. Untuk itu, Allah memberikan kabar bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tidaklah meminta izin untuk tidak ikut berperang. ﴿ لَا يَسْتَأْذِنُكَ ﴾ *"Tidak akan meminta izin kepadamu."* Yakni, untuk tidak ikut berperang. ﴿ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ﴾ *"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan jiwa mereka."* Karena mereka memandang, bahwa jihad adalah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Maka ketika ada seruan untuk berjihad, mereka langsung bergegas dan melaksanakan seruan itu, ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ. إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu."* Yakni, untuk tidak ikut berperang dari orang-orang yang tidak berhalangan. ﴿ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir."* Yakni, tidak mengharapkan pahala dari Allah di akhirat nanti atas perbuatan mereka. ﴿ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Dan hati mereka ragu-ragu."* Yakni, ragu-ragu terhadap seruan yang kamu bawa. ﴿ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴾ *"Karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya."* Yakni, mereka bimbang, melangkahkan satu kaki dan menarik kaki yang lainnya. Mereka tidak punya langkah yang pasti dalam segala sesuatu, jadi mereka adalah kaum yang selalu diliputi dengan kebimbangan, tidak ke sana dan tidak ke sini.

Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, niscaya ia tidak akan mendapatkan jalan.

۞ وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ
ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾ لَوْ
خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ
ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." (QS. 9:46) ***Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu, sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim.*** (QS. 9:47)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ ﴾ *"Dan jika mereka mau berangkat."* Bersamamu ke medan perang, ﴿ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً ﴾ *"Niscaya mereka menyiapkan persiapannya."* Yakni, tentunya mereka bersiap-siap. ﴿ وَلَكِن كَرِهَ اللهُ انبِعَاثَهُمْ ﴾ *"Akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka."* Yakni, sudah menjadi ketentuan bahwa Allah membenci, jika mereka berangkat bersamamu. ﴿ فَثَبَّطَهُمْ ﴾ *"Maka Allah melemahkan mereka."* Yakni, mengakhirkan mereka. ﴿ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴾ *"Dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.'"* Yakni, sudah menjadi ketentuan.

Setelah itu, Allah Ta'ala menjelaskan alasan kebencian-Nya terhadap keberangkatan mereka bersama orang-orang yang beriman, Allah berfirman, ﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا ﴾ *"Jika mereka berangkat bersama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan."* Karena mereka adalah para penakut, lalai serta lemah. ﴿ وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ ﴾ *"Dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk menimbulkan kekacauan di antara kamu."* Yakni, mereka akan berlarian dengan menyebarkan adu domba, kebencian dan fitnah di antara kamu. ﴿ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ ﴾ *"Sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka."* Yakni, terdapat orang yang taat kepada mereka, mempercayai perkataan mereka dan meminta pendapat mereka, meskipun (orang tersebut) tidak mengetahui keadaan mereka. Maka yang demikian ini akan menimbulkan terjadinya kekacauan dan kerusakan yang besar di barisan kaum muslimin.

Kemudian Allah Ta'ala memberitahu akan kesempurnaan ilmu-Nya, ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim."* Allah mengabarkan, bahwa Allah mengetahui apa yang telah terjadi dan yang belum terjadi, seandainya hal itu terjadi bagaimanapun juga ia terjadi, untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلاَّ خَبَالاً ﴾ *"Jika mereka berangkat bersama kamu, niscaya mereka tidak menambah selain kerusakan."* Maka Allah mengabarkan tentang keadaan mereka, bagaimana jika mereka ikut berangkat, meski demikian, mereka tidak berangkat juga.

Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Masih cukup banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan hal ini.

لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan, dan mereka mengatur berbagai tipu daya untuk (merusak)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya. **(QS. 9:48)**

Allah ﷻ berfirman, seraya memberikan dorongan kepada Nabi-Nya untuk menyikapi tindakan orang-orang munafik: ﴿ لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الأُمُورَ ﴾ *"Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur berbagai tipu daya untuk merusakmu."* Yakni, sejak dahulu mereka telah memeras otak dan pikiran mereka untuk memperdayamu dan para sahabatmu, serta untuk menghinakan dan memadamkan cahaya Islam. Pada saat itu Rasulullah ﷺ tiba di kota Madinah, dimana beliau dimusuhi oleh seluruh orang Arab, serta diperangi oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik yang berada di kota Madinah. Kemudian, ketika Allah memberikan kemenangan pada perang Badar dan meninggikan kalimat-Nya, 'Abdullah bin Ubay dan teman-temannya berkata: "Perkara ini telah diarahkan."

Mereka ini telah masuk Islam secara lahiriyah saja. Setiap kali Allah memberikan kemenangan kepada Islam dan kaum muslimin, mereka selalu marah, sedih dan benci. Untuk itu Allah berfirman:

﴿ حَتَّـى جَآءَ الْحَقُّ وَظَهَـرَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَارِهُـونَ ﴾ *"Hingga datanglah kebenaran dan menanglah agama Allah, sedangkan mereka tidak menyukainya."*

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّيٓ أَلَا فِي ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٩﴾

Di antara mereka ada yang berkata: "Berilah aku izin (untuk tidak pergi berperang), dan janganlah kamu menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. (QS. 9:49)

Allah ﷻ berfirman: "Di antara orang-orang munafik itu ada yang berkata kepadamu wahai Muhammad, ﴿ ائذن لـي ﴾ *"Izinkan aku."* Tidak ikut berperang, ﴿ ولَا تَفْتِنِّي ﴾ *"Dan janganlah kamu menjadikanku terjerumus dalam fitnah."* Dengan berangkat bersamamu, karena kecantikan wanita-wanita Romawi."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَلاَ فِـي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ﴾ *"Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah."* Yakni, mereka telah terjerumus ke dalam fitnah dengan perkataan mereka itu, seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq dari az-Zuhri, Yazid bin Ruman, 'Abdullah bin Abu Bakar, 'Ashim bin Qatadah, dan lain-lain. Mereka berkata: "Suatu hari, ketika sedang mempersiapkan diri, Rasulullah ﷺ berkata kepada Jadi bin Qais, saudara Bani Salamah: 'Hai Jadi, apakah kamu ikut serta dalam memerangi Bani al-Ashfar (Bangsa Romawi).'" Ia menjawab: "Ya Rasulullah, berilah keringanan kepadaku dan janganlah engkau menjerumuskanku ke dalam fitnah. Demi Allah, orang-orang telah mengetahui, bahwa tidak ada orang yang lebih tertarik terhadap wanita selain aku. Aku khawatir jika aku melihat kaum wanita Bani al-Ashfar, aku tidak bisa menahan diri."

Lalu Rasulullah ﷺ berpaling darinya dan berkata: "Aku izinkan kamu."

Jadi ayat ini, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلاَ تَفْتِنِّي ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang berkata: 'Izinkanlah aku dan janganlah engkau menjerumuskanku ke dalam fitnah.'"* Diturunkan berkaitan dengan Jadi bin Qais. Yakni, jika ia khawatir terhadap wanita-wanita Bani al-Ashfar, padahal ini hanyalah berpura-pura, dan akibat ia tidak ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ, maka ia terjerumus ke dalam fitnah dan mementingkan dirinya adalah lebih besar.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّ جَـهَنَّمَ لَمُحِيـطَةٌ بِالْكَـافِرِيـنَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir."* Yakni, tidak ada tempat untuk berlari bagi mereka dan tidak pula jalan keluar dari Jahannam itu.

إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا
قَدْ أَخَذْنَآ أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾ قُل
لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا وَعَلَى ٱللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya, dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira. (QS. 9:50) ***Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Allahlah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah-lah orang-orang yang beriman harus bertawakkal".*** (QS. 9:51)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memberitahukan kepada Nabi-Nya akan permusuhan mereka terhadapnya. Meskipun ia mendapatkan kebaikan, berupa pertolongan dan kemenangan atas musuh, akan tetapi hal itu membuat mereka bersedih dan marah.

﴿ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan jika kamu ditimpa musibah, mereka berkata: 'Sesungguhnya sebelumnya kami telah memperhatikan urusan kami.'"* Yakni, sebelumnya kami telah menahan diri dari mengikutimu.

﴿ وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴾ *"Dan mereka berpaling dengan rasa gembira."* Lalu Allah ﷻ mengajarkan kepada Rasul-Nya, jawaban atas permusuhan mereka itu. ﴿ قُل ﴾ *"Katakan."* Yakni, kepada mereka. ﴿ لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا ﴾ *"Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami."* Yakni, kami berada dalam kehendak dan ketentuan-Nya. ﴿ هُوَ مَوْلَانَا ﴾ *"Allah-lah pelindung kami."* Yakni, pemandu dan tempat kembali kami.
﴿ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan kepada Allah, orang-orang yang beriman hendaknya bertawakkal."* Yakni, dan kami bertawakkal kepada-Nya, Allah-lah yang mencukupi kami dan Allah-lah sebaik-baik pelindung.

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ
أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا فَتَرَبَّصُوٓا إِنَّا

مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾ قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ
مِنكُمْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ
مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ
الصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٥٤﴾

Katakanlah: "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (adzab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu." (QS. 9:52) ***Katakanlah: "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik."*** (QS. 9:53) ***Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya, melainkan karena kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas, dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.*** (QS. 9:54)

Allah ﷻ berfirman, ﴿قُلْ﴾ *"Katakan,"* kepada mereka wahai Muhammad, ﴿هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا﴾ *"Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu pada kami."* Yakni, yang kamu nanti-nanti pada kami. ﴿إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ﴾ *"Kecuali satu dari dua kebaikan."* Mati syahid atau menang atas kalian. Pendapat ini dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan lain-lain.

﴿وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ﴾ *"Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu."* Yakni, menanti-nanti pada kamu. ﴿أَن يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا﴾ *"Bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab dari sisi-Nya atau (adzab) dengan tangan kami."* Tertawan atau terbunuh. ﴿فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ﴾ *"Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu."*

Dan firman-Nya, ﴿قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا﴾ *"Katakanlah: 'Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa.'"* Yakni, meskipun kamu menafkahkan secara sukarela atau terpaksa: ﴿لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ﴾ *"Namun sekali-sekali nafkah itu tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik."* Kemudian Allah ﷻ memberitahukan sebab nafkah itu tidak diterima dari mereka. ﴿إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ﴾ *"Melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan*

Rasul-Nya." Yakni, bahwa amal perbuatan itu menjadi sah dengan iman, ﴿وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ﴾ *"Dan mereka tidak mendatangi shalat kecuali dalam keadaan malas."* Yakni, mereka tidak memiliki pendirian yang telah kokoh dan tidak ada semangat dalam berbuat, ﴿وَلَا يُنفِقُونَ﴾ *"Dan tidak menafkahkan,"* nafkah, ﴿إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ﴾ *"Melainkan dengan perasaan terpaksa."*

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan, bahwa sesungguhnya Allah ﷻ tidak merasa bosan hingga kamu merasa bosan, dan bahwasanya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Oleh karena itu , Allah tidak menerima nafkah atau amal perbuatan mereka, karena nafkah dan amal perbuatan hanyalah diterima dari orang-orang yang bertakwa.

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَآ أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir. (QS. 9:55)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ, ﴿فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَآ أَوْلَادُهُمْ﴾ *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu."* Sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ﴾ *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Rabbmu adalah lebih baik dan lebih kekal."* (QS. Thaahaa: 131).

Firman-Nya, ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ *"Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Yaitu dengan menzakatkan dan menafkahkannya di jalan Allah."

Dan firman-Nya, ﴿وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ﴾ *"Dan kelak jiwa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir."* Yakni, Allah ingin mematikan mereka dalam keadaan kafir agar lebih menghinakan mereka dan lebih pedih siksanya. Kita berlindung dari hal seperti ini. Dan ini merupakan bentuk *istidraj* (penundaan siksa) bagi mereka.

وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). (QS. 9:56) ***Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya.*** (QS. 9:57)

Allah ﷻ mengabarkan kepada Nabi-Nya ﷺ tentang ketakutan mereka, di mana, ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ ﴾ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka termasuk golonganmu."* Dengan sumpah yang pasti, ﴿ وَمَا هُم مِّنكُمْ ﴾ *"Padahal mereka bukan dari golongamu."* Yakni, pada saat yang sama: ﴿ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴾ *"Akan tetapi mereka adalah kaum yang sangat takut."* Hal inilah yang membawa mereka (untuk) bersumpah. ﴿ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً ﴾ *"Jikalau mereka mendapatkan tempat kembali."* Yakni benteng untuk berlindung dan tempat untuk bersembunyi. ﴿ أَوْ مَغَارَاتٍ ﴾ *"Atau gua-gua."* Yang berada di gunung-gunung. ﴿ أَوْ مُدَّخَلًا ﴾ *"Atau lubang-lubang."* Yakni, lubang-lubang yang berada di tanah. Pendapat ini dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah, ﴿ لَّوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴾ *"Niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya."* Yakni, secepatnya berpaling darimu. Sebab, bergabungnya mereka denganmu hanyalah terpaksa, bukan karena rasa senang. Mereka sangat berharap seandainya mereka tidak bergabung denganmu.

Oleh karena itulah, mereka selalu berada dalam kebimbangan dan kesedihan karena Islam dan kaum muslimin selalu memperoleh kemenangan dan kemuliaan. Setiap kali kaum muslimin mendapatkan kegembiraan, mereka pasti merasa sedih.

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ

وَرَسُولُهُۥ وَقَالُواْ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat, jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah. (QS. 9:58) *Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).* (QS. 9:59)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِنْهُم ﴾ *"Dan di antara mereka."* Yakni, di antara orang-orang munafik, ﴿ مَّن يَلْمِزُكَ ﴾ *"Ada orang yang mencercamu."* Yakni mencelamu. ﴿ فِي ﴾ *"Atas,"* pembagian, ﴿ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Zakat,"* manakala kamu membaginya dan mereka menuduhmu tidak benar dalam pembagian tersebut. Padahal sebenarnya merekalah yang tertuduh. Meskipun demikian mereka tidak mengingkari ajaran agama Islam, mereka mengingkarinya hanya karena kepentingan untuk mendapat bagian.

Oleh karena itu, ﴿ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴾ *"Jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah."* Yakni, mereka marah untuk diri mereka sendiri.

Inilah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits az-Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abi Sa'id tentang kisah Dzul Khuwaishirah, atau yang bernama Harqush, manakala dia memprotes Nabi, ketika beliau membagi harta rampasan perang Hunain. Ia berkata kepada beliau: "Berlaku adillah, sesungguhnya engkau tidak berlaku adil." Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

(لَقَدْ خِبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ.)

"Jika aku tidak berlaku adil, niscaya aku benar-benar gagal dan merugi."

Kemudian beliau bersabda *-saat itu beliau melihatnya berlalu-*:

(إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمٌ يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلاَتَهُ مَعَ صَلاَتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّهُمْ شَرُّ قَتْلَى تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ.)

"Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini sekelompok kaum, di mana seseorang di antara kamu merendahkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, dan puasanya dibandingkan puasa mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya. Di manapun kamu mendapati mereka, maka bunuhlah, karena sesungguhnya mereka adalah seburuk-buruk jenazah yang ada di bawah langit ini."

Ia menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Setelah itu, Allah berfirman seraya memperingatkan mereka akan adanya sesuatu yang lebih baik bagi mereka:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَآ ءَاتَاهُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ سَيُؤْتِينَا اللهُ مِن فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّآ إِلَى اللهِ رَاغِبُونَ ﴾

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" Ayat ini mengandung akhlak yang tinggi dan rahasia yang mulia, dimana ia menjadi ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya, tawakkal kepada Allah semata, yaitu dalam firman-Nya, ﴿ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami.'"* Dan rasa harap kepada Allah semata agar diberi kemudahan untuk taat kepada Rasulullah ﷺ, melaksanakan perintahnya, meninggalkan larangannya, membenarkan beritanya dan mengikuti jejaknya.

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan oleh Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. **(QS. 9:60)**

Ketika Allah menyebutkan keluhan dan celaan orang-orang munafik yang bodoh itu terhadap Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengan pembagian

zakat, Allah menjelaskan bahwa Allah-lah yang mengatur pembagian zakat tersebut dan tidak mewakilkan hak pembagian itu kepada selain-Nya. Allah ﷻ membaginya untuk mereka yang disebutkan dalam ayat di atas.

Para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan delapan kelompok ini, apakah pembagian zakat harus meliputi semuanya, atau sebatas yang memungkinkan.

Dalam hal ini, terdapat dua pendapat:

Pertama, harus meliputi semuanya. Ini adalah pendapat Imam asy-Syafi'i dan sekelompok ulama.

Kedua, tidak harus semuanya. Harta zakat boleh diberikan kepada satu kelompok saja, meskipun terdapat kelompok lain. Ini adalah pendapat Imam Malik dan sekelompok ulama salaf dan khalaf, di antaranya 'Umar, Hudzaifah, Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah, Sa'id bin Jubair dan Maimun bin Mihran. Ibnu Jarir berkata: "Ini adalah pendapat sebagian besar ulama."

Penyebutan kelompok-kelompok dalam ayat tersebut adalah untuk menjelaskan mereka yang berhak, bukan karena keharusan memenuhi semuanya. Adapun perhelatan argumentasi antar pendapat yang berselisih bukan di sini tempatnya. *Wallahu a'lam.*

Orang-orang fakir didahulukan karena mereka lebih membutuhkan daripada kelompok-kelompok yang lain. Menurut Abu Hanifah: "Orang miskin kondisinya lebih buruk dari orang fakir." Hal ini seperti yang telah dikatakan oleh Imam Ahmad dan juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan al-Bashri, dan Ibnu Zaid.

Sedangkan Ibnu Jarir dan beberapa ulama lain mengatakan, bahwa orang fakir adalah orang yang butuh, akan tetapi tidak mau meminta-minta, sedangkan orang miskin adalah orang butuh, akan tetapi ia mau meminta-minta. Qatadah berkata: "Orang fakir adalah orang yang butuh dan memiliki penyakit menahun, sedangkan orang miskin adalah orang yang butuh akan tetapi badannya sehat."

Sekarang, kami akan menyebutkan hadits-hadits yang berkaitan dengan delapan kelompok ini. Tentang orang fakir, dari Ibnu 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلاَ لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ.)

"Zakat tidak dihalalkan bagi orang kaya dan orang yang memiliki kekuatan."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi.

Imam Ahmad, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah juga meriwayatkan hadits serupa.

Dari 'Ubaidillah bin 'Adi bin al-Khiyar, bahwasanya ada dua orang yang memberitahunya, bahwa keduanya telah datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta bagian zakat. Maka Rasulullah ﷺ memandangi keduanya dengan seksama dan melihat keduanya sebagai orang yang kuat, lalu berkata:

(إِنْ شِئْتُمَا أَعْطَيْتُكُمَا وَلاَ حَظَّ فِيْهَا لِغَنِيٍّ وَلاَ لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ.)

"Jika kalian mau, aku akan memberi kalian, akan tetapi zakat tidak diberikan kepada orang kaya dan orang yang masih kuat yang mampu mencari penghasilan." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i, dengan sanad yang bagus dan kuat.).

Tentang orang-orang miskin, dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِيْ يَطُوْفُ عَلَى النَّـــاسِ فَتَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ.)

"Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling meminta-minta, lalu diberikan dengan sesuap atau dua suap, satu buah kurma atau dua buah."

Mereka bertanya: "Kalau begitu, siapakah orang miskin itu ya Rasulullah? Beliau ﷺ menjawab:

(الَّذِيْ لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ، وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلاَ يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا.)

"Orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat menutupi kebutuhannya, dan ia tidak mampu bekerja untuk menutupi kebutuhannya tersebut. Maka ia diberi zakat. Dan ia tidak meminta-minta." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Adapun tentang *'amil* adalah, orang yang mengelola pengumpulan dan pembagian zakat. Mereka berhak mendapatkan bagian zakat. 'Amil tidak boleh berasal dari kerabat Rasulullah ﷺ, karena mereka tidak berhak menerima zakat, berdasarkan pada hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Abdul Muththalib bin Rabi'ah bin al-Harits, bahwa ia dan al-Fadhl bin al-'Abbas memohon kepada Rasulullah ﷺ agar dijadikan sebagai 'amil zakat, maka Rasulullah ﷺ menjawab:

(إِنَّ الصَّدَقَةَ لاَ تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلاَ لِآلِ مُحَمَّدٍ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ.)

"Sesungguhnya zakat tidak dihalalkan bagi Muhammad dan keluarganya. Sesungguhnya zakat adalah sisa-sisa orang lain."

Tentang *muallafatu quluubuhum* (orang yang hatinya lembut/simpati), ada beberapa macam, di antaranya ada yang diberi zakat agar mereka masuk Islam, seperti yang dilakukan oleh Nabi ﷺ terhadap Shafwan bin Umayyah, beliau memberinya bagian dari harta rampasan perang Hunain, yang mana pada saat itu ia masih musyrik. Shafwan menceritakan: "Rasulullah ﷺ terus memberiku, hingga ia menjadi orang yang paling aku cintai, setelah sebelumnya

ia adalah orang yang paling aku benci." Seperti yang telah diceritakan oleh Imam Ahmad, bahwa Shafwan berkata: "Pada perang Hunain, Rasulullah ﷺ memberiku bagian dari harta rampasan, sementara saat itu beliau adalah orang yang paling aku benci. Beliau terus memberiku, hingga ia menjadi orang yang paling aku cintai." Riwayat senada juga ada pada riwayat Muslim dan at-Tirmidzi.

Di antara mereka ada yang diberi harta zakat untuk memperbaiki kualitas keimanannya dan memperkokoh hatinya, seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap para pembesar dari orang-orang *Thulaqa'*, di mana beliau memberikan kepada setiap mereka 100 unta dari harta rampasan perang Hunain. Beliau ﷺ bersabda:

(إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ، وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ، خَشْيَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللهُ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ.)

"Aku memberikan hadiah kepada seseorang sementara ada orang lain yang lebih aku cintai daripada orang tersebut (tidak aku beri), karena khawatir Allah akan menenggelamkan ia ke dalam neraka Jahannam."

Dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* disebutkan satu riwayat dari Abi Sa'id, bahwasanya 'Ali mengirimkan kepada Nabi ﷺ logam emas dari Yaman, lalu beliau membaginya untuk empat orang; al-Aqra' bin Habis, 'Uyainah bin Badr, 'Alqamah bin 'Alatsah dan Zaid al-Khair. Beliau ﷺ bersabda: "Aku berusaha melunakkan hati mereka."

Di antara mereka ada yang diberi bagian zakat, agar teman-temannya masuk Islam. Di antara mereka ada yang diberi bagian zakat, agar ia mau mengumpulkan zakat dari orang-orang sekelilingnya, atau untuk mengamankan wilayah kaum muslimin dari bahaya yang timbul di perbatasan. Pembahasan secara lebih rinci bisa didapatkan dalam kitab-kitab fiqih. *Wallahu a'lam.*

Apakah setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, *muallafah* yang diharapkan masuk Islam mendapatkan bagian zakat? Di sinilah para ulama berbeda pendapat. Diriwayatkan, bahwa 'Umar, 'Amir, asy-Sya'bi dan sekelompok ulama tidak memberikan bagian zakat kepada mereka setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, karena Allah ﷻ telah memuliakan dan memberikan tempat kepada Islam dan kaum muslimin di muka bumi. Sedangkan ulama lain berpendapat: "Mereka tetap diberi bagian karena Rasulullah ﷺ telah memberi mereka bagian setelah penaklukan kota Makkah dan kekalahan orang-orang Hawazin, dan karena hal itu kadang dibutuhkan, jadi mereka diberi bagian."

Tentang *ar-riqab* (hamba sahaya), diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, Muqatil bin Hayyan, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Sa'id bin Jubair, an-Nakha'i, az-Zuhri dan Ibnu Zaid, bahwa yang dimaksud dengan *ar-riqab* adalah *al-mukatib* (hamba sahaya yang melakukan perjanjian bebas).

Pendapat senada juga diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari dan pendapat ini juga merupakan pendapat Imam asy-Syafi'i dan al-Laits *radhiyallahu 'anhuma.* Ibnu 'Abbas dan al-Hasan berkata: "Tidak mengapa seorang budak

dimerdekakan dengan harta zakat." Pendapat ini dipegang oleh Imam Ahmad, Imam Malik dan Ishaq, yakni bahwa *ar-riqab* di sini lebih umum dari hanya memberi bagian zakat kepada orang *al-mukatib* atau membeli seorang budak lalu dimerdekakan. Ada banyak hadits yang menyebutkan besarnya pahala orang yang memerdekakan budak dan bahwa Allah ﷻ akan membebaskan setiap anggota badan orang yang memerdekakan budak dari api neraka, hingga kemaluannya. Ini disebutkan, karena ganjaran dari amal perbuatan itu disesuaikan dengan jenis amal perbuatan. ﴿ وَمَاتُجْزَوْنَ إِلاَّ مَاكُنتُمْ تَعْمَلُون ﴾ *"Dan kamu tidak diberi balasan, kecuali apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. Ash-Shaffaat: 39).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَيْهِمُ اللهُ عَوْنُهُمْ: الْغَازِيْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالْمُكَاتِبُ الَّذِيْ يُرِيْدُ الْأَدَاءَ،
وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيْدُ الْعَفَافَ.)

"Tiga orang, yang wajib bagi Allah untuk menolongnya, orang yang berperang di jalan Allah, seorang *mukatib* yang ingin membebaskan dirinya, dan orang menikah karena ingin terpelihara kehormatannya." (HR. Ahmad dan para Ahli Sunan, kecuali Abu Dawud.).

Tentang *al-gharimu*, ada beberapa macam; di antaranya, orang yang mempunyai tanggungan denda atau hutang yang harus dipenuhi, sedangkan untuk memenuhinya ia harus menguras habis harta kekayaannya, atau ia harus berhutang kepada orang lain, atau berhutang dan melakukan kemaksiatan lalu ia bertaubat. Orang-orang seperti ini diberi bagian zakat.

Dasar permasalahan ini adalah hadits Qubaishah bin Mukhariq al-Hilali, ia berkata: Aku memiliki tanggungan denda, maka aku datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta bagian zakat, lalu beliau bersabda: "Tinggallah, hingga datang kepada kami zakat, lalu kami akan memberimu dari zakat tersebut." Setelah itu beliau ﷺ bersabda:

(يَا قُبَيْصَةَ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لاَ تَحِلُّ إِلاَّ لِأَحَدِ ثَلاَثَةٍ: رَجُلٌ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ
الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ
الْمَسْئَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قَوَامًا مِنْ عَيْشٍ -أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ- وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ
حَتَّى يَقُوْمَ ثَلاَثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَرَابَةِ قَوْمِهِ فَيَقُوْلُوْنَ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلاَنًا فَاقَةٌ
فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْئَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ -أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ- فَمَا
سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْئَلَةِ سُحْتٌ يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا.)

"Hai Qubaishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak diperbolehkan, kecuali satu dari tiga macam orang; Seseorang yang memiliki tanggungan, maka ia

diperbolehkan meminta-minta hingga ia dapat hidup dengan normal, lalu ia menghentikan pekerjaan meminta-mintanya. Seseorang yang terkena musibah besar yang memusnahkan kekayaannya, maka diperbolehkan baginya meminta-minta sehingga ia dapat hidup dengan normal (memperoleh penopang kehidupan). Dan seseorang yang ditimpa kefakiran hingga ada tiga orang berakal dari kaumnya yang menjadi saksi atas kefakirannya, maka ia diperbolehkan meminta-minta hingga ia bisa hidup normal. Hasil meminta-minta yang bukan dari ketiga macam ini adalah harta haram yang dimakan oleh orang tersebut." (HR. Muslim).

Dari Abu Sa'id, ia berkata: "Pada zaman Rasulullah ﷺ, ada seseorang yang menderita banyak kerugian karena buah-buahan yang baru saja dibelinya terkena hama, hingga hutangnya menumpuk. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: (تَصَدَّقُوا عَلَيْهِ) "Bersedekahlah kepadanya," maka orang-orang pun bersedekah kepadanya, akan tetapi tidak mencukupi untuk melunasi hutangnya. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada para piutang orang tersebut: (خُذُوا مَا وَجَدْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ إِلاَّ ذَلِكَ) "Ambillah apa yang kalian dapati, hanya itu saja bagian yang kalian dapatkan." (HR. Muslim).

Tentang *fi sabilillah*, di antaranya adalah orang-orang yang dalam peperangan, sedangkan mereka tidak digaji oleh departemen/lembaga terkait. Menurut Imam Ahmad, al-Hasan dan Ishaq, bahwa haji termasuk fi sabilillah, berdasar pada hadits tersebut.

Tentang *Ibnus Sabil*, adalah seorang musafir di suatu negeri yang bekalnya tidak mencukupi untuk dipakai pulang ke negerinya, maka ia diberi bagian zakat yang mencukupi untuk pulang ke negerinya. Begitu juga dengan orang yang ingin bepergian, akan tetapi tidak memiliki bekal, maka ia diberi dari bagian zakat untuk perbekalannya pergi dan pulang. Dalil pendapat ini adalah ayat tersebut dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari hadits Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ إِلاَّ لِخَمْسَةٍ: الْعَامِلِ عَلَيْهَا أَوْ رَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ أَوْ غَارِمٍ أَوْ غَازٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ مِسْكِيْنٍ تَصَدَّقَ عَلَيْهِ مِنْهَا فَأَهْدَى لِغَنِيٍّ.)

"Zakat tidak dihalalkan bagi orang kaya, melainkan untuk lima orang; *'Amil* (pengelola), orang yang membeli harta zakat dengan hartanya. *Gharim* (orang yang berhutang), orang yang berperang di jalan Allah. *Orang miskin* yang diberi bagian zakat, lalu ia menghadiahkan kepada orang kaya."

Firman-Nya, ﴿ فَرِيضَةً مِنَ اللهِ ﴾ *"Sebagai kewajiban dari Allah."* Yakni, hukum yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ, sekaligus membaginya. ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yakni, mengetahui yang lahir dan yang bathin serta mengetahui kepentingan hamba-

Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Mahabijaksana,"* dalam setiap ucapan, tindakan, syari'at, dan putusan-Nya. Tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain Allah.

وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ
لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ
وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah: "Ia mempercayai semua apa yang baik bagimu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih. (QS. 9:61)

Allah ﷻ berfirman, di antara orang-orang munafik itu ada sekelompok orang yang menyakiti Rasulullah ﷺ dengan perkataan. Mereka berkata: ﴿ هُوَ أُذُنٌ ﴾ *"Rasulullah itu mempercayai semua yang didengarnya."* Yakni, setiap orang yang berkata kepadanya, maka dipercayainya. Ketika kami datang dan bersumpah, ia mempercayai. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ ﴾ *"Katakanlah, ia mempercayai semua apa yang baik bagimu."* Yakni, ia benar-benar bisa membedakan yang mana yang jujur dan mana yang dusta. ﴿ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Ia beriman kepada Allah dan mempercayai orang-orang mukmin."* Yakni, membenarkan orang-orang mukmin. ﴿ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ ﴾ *"Dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu."* Yakni, merupakan sebuah argumen yang menyudutkan orang-orang kafir. Untuk itu Allah berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih."*

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ
إِن كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ

وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدًا فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْخِزْىُ
ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya yang labih patut (bagi) mereka untuk mencari keridhaan jika mereka adalah orang-orang yang beriman. (QS. 9:62) *Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasannya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannamlah (tempat) baginya, dia kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar.* (QS. 9:63)

Berkaitan dengan ayat, ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ ﴾ *"Mereka bersumpah untukmu, dengan nama Allah untuk mencari ridhamu."* Qatadah berkata, disebutkan kepada kami, bahwa seseorang dari kaum munafik berkata: "Demi Allah, sesungguhnya mereka adalah orang yang paling baik dan paling mulia di antara kami. Jika yang dikatakan Muhammad itu benar, tentunya mereka itu lebih buruk dari keledai." Qatadah mengatakan, bahwa perkataan itu di dengar oleh seorang muslim, lalu ia berkata: "Sesungguhnya apa yang dikatakan Muhammad adalah benar dan kamu lebih buruk dari keledai." Beberapa orang mengadukan permasalahan itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar orang yang bersangkutan menghadap beliau. Kemudian beliau berkata kepada orang tersebut: "Apa yang membuatmu mengatakan demikian?" Orang itu lalu bersumpah bahwa dia tidak pernah mengatakan yang demikian itu. Maka orang yang muslim tadi berkata: "Ya Allah, benarkanlah pihak yang benar dan dustakanlah pihak yang dusta." Maka Allah menurunkan ayat ini.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَن يُحَادِدِ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui, bahwasanya barangsiapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* Yakni, barangsiapa yang menentang, memerangi dan menyelisihi Allah, padahal ia berada di satu batasan dan Allah serta Rasul-Nya di batasan yang lain. ﴿ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ﴾ *"Maka neraka Jahannamlah (tempat) baginya, dia kekal di dalamnya."* Yakni, dihina dan disiksa. ﴿ ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Itu adalah kehinaan yang besar."* Yakni, inilah kehinaan dan kesengsaraan yang mendalam.

يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْ ۚ
قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka suatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti. (QS. 9:64)

Mujahid berkata, mereka bercakap-cakap di antara mereka, kemudian mereka berkata: "Mudah-mudahan Allah tidak menampakkan rahasia kita ini." Ayat ini serupa dengan firman Allah:

﴿ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلاَ يُعَذِّبُنَا اللهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾

"Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai (salam) yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Mujadilah: 8).

Allah ﷻ berfirman dalam ayat ini, ﴿ قُلِ اسْتَهْزِءُوا إِنَّ اللهَ مُخْرِجٌ مَّـا تَحْذَرُونَ ﴾ *"Katakanlah kepada mereka: 'Teruskanlah ejekan-ejekanmu. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.'"* Yakni, Allah akan menurunkan kepada Rasul-Nya apa yang akan mengungkapkan urusan kalian dan yang akan membuat kalian malu, seperti firman-Nya:

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِـي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللهُ أَضْغَانَهُمْ وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ﴾

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka, dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." (QS. Muhammad 29-30).

Untuk itu, Qatadah berkata: "Dahulu surat ini dinamakan dengan surat al-Faadhihah, yaitu yang menyingkap borok (keburukan) orang-orang munafik."

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ
وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ

كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (QS. 9:65) *Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu (telah) kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka bertaubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.* (QS. 9:66)

Abu Mi'syar al-Madini berkata dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan lain-lain, mereka berkata, seseorang dari kaum munafik berkata: "Aku tidak melihat para Qari' kita, melainkan mereka adalah orang-orang yang paling banyak makannya, paling dusta bicaranya dan paling penakut jika berhadapan dengan musuh." Maka perkara ini diadukan kepada Rasulullah ﷺ. Lalu orang yang bersangkutan datang kepada beliau yang saat itu telah berangkat dengan mengendarai untanya. Ia berkata: "Ya Rasulullah, saat itu kami hanya bermain-main." Maka Rasulullah ﷺ membacakan:

﴿ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴾

"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu meminta maaf, karena kamu (telah) kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu, niscaya Kami akan mengadzab segolongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." Dan bahwa kedua kaki orang tersebut membentur batu, akan tetapi Rasulullah ﷺ sama sekali tidak menoleh kepadanya, dan ia memegangi pedang Rasulullah ﷺ.

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ﴾ *"Dan jika kamu menanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main.'"* Qatadah berkata, maka ketika Nabi ﷺ di perang Tabuk, sementara sekelompok orang munafik berjalan di depan beliau dan berkata: "Orang ini mengira akan menaklukkan istana dan benteng Romawi, sungguh mustahil." Maka Allah memberitahukan kepada Nabi ﷺ apa yang mereka katakan. Beliau berkata: "Datangkan mereka kepadaku!" Setelah mereka datang, beliau berkata: "Kalian berkata begini dan begitu." Maka mereka bersumpah dan mengatakan bahwa mereka hanya bercanda

dan bermain-main. Firman-Nya: ﴿لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾ *"Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman."* Yakni dengan olokan-olokanmu itu. ﴿إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً﴾ *"Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantara mereka bertaubat), niscaya Kami akan meng-adzab segologan yang lain."* Yakni, tidak memaafkan kalian semua, akan tetapi harus ada sebagian kalian yang disiksa. ﴿بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ﴾ *"Disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa."* Yakni, berbuat dosa dengan olokan-olokan yang keji dan kotor itu.

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ
إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ
حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggam tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. 9:67) ***Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknat mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal.*** (QS. 9:68)

Allah ﷻ berfirman sebagai pengingkaran terhadap orang-orang munafik yang (sifat) mereka itu berbeda dengan sifat orang-orang beriman. Ketika orang-orang yang beriman memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran, mereka orang-orang munafik itu: ﴿يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ﴾ *"Memerintahkan pada yang mungkar, mencegah dari yang ma'ruf dan menggenggam tangan mereka."* Yakni, dari melakukan infak di jalan Allah. ﴿نَسُوا اللهَ﴾ *"Mereka melupakan Allah."* Yakni, melupakan dzikir kepada Allah. ﴿فَنَسِيَهُمْ﴾ *"Maka Allah melupakan mereka."* Yakni, memperlakukan mereka seperti perlakuan orang yang melupa-

kan mereka, seperti firman-Nya, ﴿ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا ﴾ *"Pada hari ini, Kami melupakan kalian sebagaimana kalian melupakan pertemuan kalian pada hari ini."* (QS. Al-Jaatsiyah: 34).

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik."* Yakni, keluar dari jalan yang benar dan masuk ke jalan kesesatan.

Firman-Nya, ﴿ وَعَدَ اللهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ ﴾ *"Allah mengancam kepada orang-orang munafik laki-laki, orang-orang munafik perempuan, dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam."* Yakni, atas perbuatan yang telah mereka lakukan. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya."* Yakni, mereka dan orang-orang kafir itu tinggal di dalam neraka selama-lamanya. ﴿ هِيَ حَسْبُهُمْ ﴾ *"Cukuplah neraka itu bagi mereka."* Yakni, cukuplah adzab itu bagi mereka. ﴿ وَلَعَنَهُمُ اللهُ ﴾ *"Dan Allah melaknati mereka."* Yakni, mengusir dan menjauhkan mereka. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang kekal."*

كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا
وَأَوْلَٰدًا فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا
ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى
خَاضُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٦٩﴾

(Keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyirikin adalah) seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta-benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah nikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat dan mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. 9:69)

Allah ﷻ berfirman, mereka akan mendapat adzab dari-Nya di dunia dan di akhirat, seperti orang-orang sebelum mereka. Firman-Nya, ﴿ بِخَلَاقِهِمْ ﴾

"Dengan bagian mereka," al-Hasan al-Bashri berkata: "Dengan agama mereka." Firman-Nya, ﴿ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ﴾ *"Kamu telah mempercakapkan seperti yang mereka percakapkan."* Yakni, dalam kebohongan dan kebathilan. ﴿ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ﴾ *"Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia."* Yakni, sia-sialah upaya mereka, rusak dan tidak berpahala karena tidak sah. ﴿ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Di dunia dan di akhirat, dan mereka adalah orang-orang yang merugi."* Karena mereka tidak mendapatkan pahala atas amalannya tersebut.

Berkaitan dengan ayat, ﴿ كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Seperti orang-orang yang sebelummu."* Ibnu Jarir berkata dari 'Amr bin 'Atha', dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: "Malam ini sangat menyerupai malam tadi. ﴿ كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Seperti orang-orang sebelummu."* Mereka adalah Bani Israil. Aku tidak tahu mengapa kita diserupakan dengan mereka, kecuali beliau ﷺ bersabda:

(وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَتَّبِعُنَّهُمْ حَتَّى لَوْ دَخَلَ الرَّجُلُ مِنْهُمْ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kamu benar-benar akan mengikuti mereka hingga seandainya seorang dari mereka masuk ke liang biawak pun, niscaya kalian akan ikut memasukinya."

Ibnu Jarir berkata, Ziyad bin Sa'd mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Ziyad bin Muhajir, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abi Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ وَبَاعًا بِبَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ قَالُوْا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ أَهْلُ الْكِتَابِ؟ قَالَ: فَمَنْ؟)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kamu benar-benar akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, dan sedepa demi sedepa. Hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun, niscaya kalian akan ikut memasukinya." Mereka bertanya: "Siapakah mereka, ya Rasulullah? (Apakah) Ahli Kitab?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Lalu siapa?"

Begitu juga sampai hadits yang diriwayatkan oleh Abu Mi'syar, dari Abu Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, lalu ia menyebutkan hadits tersebut, akan tetapi dengan tambahan, Abu Hurairah berkata: "Jika kamu mau, bacalah! ﴿ كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Seperti orang yang sebelummu.""*

Abu Hurairah berkata: "Yang dimaksud dengan *al-khalaq* (bagian) adalah *agama.*" ﴿ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ﴾ *"Dan kamu mempercakapkan seperti yang mereka percakapkan."* Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, (apakah) seperti (perbincangan) yang dilakukan orang-orang Persia dan Romawi?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Lalu apakah ada manusia selain mereka?" Hadits ini memiliki penguat dari hadits shahih.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah. Telah datang kepada mereka para Rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. 9:70)

Allah ﷻ berfirman seraya memberi teguran kepada orang-orang munafik yang mendustakan para Rasul itu, ﴿أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ *"Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka."* Yakni, belumkah mereka diberi kabar tentang orang-orang sebelum mereka yang mendustakan para Rasul? ﴿قَوْمِ نُوحٍ﴾ *"Kaum Nabi Nuh,"* dan banjir besar yang menenggelamkan seluruh penduduk bumi kecuali orang-orang yang beriman kepada Nabi Nuh ﷺ. ﴿وَعَادٍ﴾ *"Dan kaum 'Aad,"* bagaimana mereka dimusnahkan dengan angin dahsyat, ketika mereka mendustakan Nabi Hud ﷺ. ﴿وَثَمُودَ﴾ *"Dan kaum Tsamud,"* bagaimana mereka, ketika mereka mendustakan Nabi Shalih ﷺ dan membunuh unta yang diamanatkan. ﴿وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ﴾ *"Dan kaumnya Ibrahim,"* bagaimana Allah menolong Nabi Ibrahim atas mereka, memperkuatnya dengan mukjizat-mukjizat yang nyata dan menghancurkan raja mereka, Namrudz -semoga Allah melaknatnya-. ﴿وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ﴾ *"Dan penduduk Madyan,"* mereka adalah kaumnya Nabi Syu'aib ﷺ, bagaimana mereka ditimpa gempa dan adzab pada hari panen. ﴿وَالْمُؤْتَفِكَاتِ﴾ *"Dan negeri-negeri yang telah musnah,"* kaumnya Nabi Luth, di mana mereka waktu itu tinggal di Madain.

Allah berfirman dalam ayat lain, ﴿وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ﴾ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah."* (QS. An-Najm: 53). Disebutkan, bahwa ia adalah kota utama mereka yang bernama Sadum. Maksudnya, bahwa Allah telah menghancurkan mereka semua karena mereka telah mendustakan Nabi Luth ﷺ dan mereka telah melakukan penyimpangan seksual yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat sebelumnya. ﴿أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ﴾ *"Para Rasul telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan."* Yakni, dengan membawa argumentasi dan bukti-bukti yang kuat dan pasti. ﴿فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ﴾ *"Maka Allah sekali-kali tidak menganiaya*

mereka." Yakni, dengan menghancurkan mereka, kerena Allah telah mendatangkan alasan (hujjah) dengan mengutus para Rasul dan membuang segala yang meragukan. ﴿ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Yakni, dengan sikap mereka yang mendustakan para Rasul dan mengingkari kebenaran. Maka, mereka menjerumuskan diri mereka ke dalam adzab dan kehancuran.

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 9:71)

Setelah menyebutkan sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh orang-orang munafik, Allah melanjutkan dengan penyebutan sifat-sifat baik yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman.

Allah berfirman, ﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾ *"Orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain."* Yakni, saling menolong dan menopang, seperti yang disebutkan dalam hadits shahih:

(الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا .)

"Orang beriman terhadap orang beriman yang lain adalah ibarat bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain."*

Rasulullah ﷺ mengatakan itu sambil merapatkan antara jari-jari beliau.

Dalam hadits lain disebutkan:

(مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِـيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ

* Muttafaq 'alaih.

تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.)

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam berkasih-sayang, seperti perumpamaan satu tubuh. Jika ada satu anggota tubuh yang mengeluh kesakitan, maka seluruh tubuh yang lain ikut meresponnya dengan demam dan tidak tidur."*

Firman-Nya, ﴿ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾ *"Memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar,"* seperti firman-Nya: ﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾ *"Dan hendaklah di antara kamu ada sekelompok orang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar."* (QS. Ali-Imran: 104).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Mendirikan shalat dan menunaikan zakat."* Maksudnya, mereka mentaati Allah Ta'ala dan berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya. ﴿ وَيُطِيعُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya."* Yaitu, terhadap apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. ﴿ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللهُ ﴾ *"Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah."* Yaitu, Allah ﷻ akan memberikan rahmat kepada orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut. ﴿ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahaperkasa."* Maksudnya, Allah akan memuliakan orang-orang yang mentaati-Nya, karena kemuliaan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Dalam pembagiannya, sifat-sifat ini semua untuk mereka orang-orang yang beriman. Dan Allah mengkhususkan sifat-sifat yang terdahulu kepada orang-orang munafik, karena sesungguhnya Allah mempunyai hikmah dalam setiap apa yang Allah kerjakan. Mahasuci Allah lagi Mahatinggi.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ
أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; Itu adalah keberuntungan yang besar. (QS. 9:72)

---

* Muttafaq 'alaih.

Allah ﷻ mengabarkan apa yang Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, berupa aneka kebaikan dan kenikmatan yang abadi di ﴿ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya."* Yakni, mereka akan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya. ﴿ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً ﴾ *"Juga mendapatkan tempat-tempat yang bagus."* Yaitu, bangunan yang indah (baik) lagi bagus sebagai tempat tinggal, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *ash-shahihain*, dari hadits Abu 'Imran al-Jauni, dari Abu Bakar bin Abu Musa 'Abdullah bin Qais al-Asy'ari, dari ayahnya, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ جَنَّةِ عَدْنٍ.)

"Ada dua surga, yang mana bejana dan apa yang terdapat di dalamnya terbuat dari emas. Dan ada juga dua surga, yang mana bejana dan apa yang terdapat di dalamnya terbuat dari perak. Pemisah antara suatu kaum untuk memandang Rabbnya hanyalah berupa *rida'* (tirai) kebesaran yang terdapat pada wajah-Nya di surga 'Adn." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab *ash-shahihain* juga disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُولُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً فِي السَّمَاءِ، لِلْمُؤْمِنِ فِيْهَا أَهْلُوْنَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ لاَ يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا.)

"Sesungguhnya bagi orang-orang mukmin di dalam surga sebuah rumah yang terbuat dari satu mutiara yang bulat, yang panjangnya enam puluh mil di langit. Di dalamnya ada beberapa keluarga, ia mengelilingi mereka, yang sebagian mereka tidak mengetahui sebagian lainnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Masih dalam kitab *ash-shahihain* juga, disebutkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَصَامَ رَمَضَانَ فَإِنَّ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ هَاجَرَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ حُبِسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيْهَا.)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan mengerjakan puasa Ramadhan, maka keharusan bagi Allah untuk memasukkannya ke dalam surga, baik ia sebagai orang yang berhijrah di jalan Allah, maupun ia tetap tinggal di tanah kelahirannya."

Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apakah kita tidak perlu memberitahu orang-orang?" Beliau ﷺ menjawab:

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا

بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ.)

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus derajat (tingkatan) yang disiapkan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jarak antara setiap dua derajat (tingkatan) adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya surga Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tinggi dan paling tengah. Dari surga Firdaus itu memancar sungai-sungai surga, dan di atasnya terdapat 'Arsy ar-Rahman."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dari 'Ubadah bin ash-Shamith dan dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْغُرَفَ فِي الْجَنَّةِ، كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي السَّمَاءِ.)

"Sesungguhnya para penghuni surga itu dapat melihat kamar-kamar di dalam surga, sebagaimana mereka dapat melihat bintang di langit." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam dua kitab shahih mereka, kemudian ia (penghuni surga) akan mengetahui bahwa tingkatan tertinggi di surga adalah tempat yang diberi nama *al-wasilah.* Diberi nama itu karena kedekatannya dari 'Arsy. Itulah yang menjadi tempat Rasulullah ﷺ di surga.

Sedangkan dalam kitab *shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ka'ab bin 'Alqamah, dari 'Abdurrahman bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Jika kalian mendengar mu'adzdzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya, lalu bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah *al-wasilah* untukku, karena ia merupakan kedudukan di surga, yang tidak layak ditempati kecuali hanya oleh seorang hamba dari hamba-hamba-Nya. Dan aku berharap hamba itu adalah aku. Barangsiapa meminta *al-wasilah* kepada Allah untukku, maka halal baginya syafa'at pada hari Kiamat kelak." (HR. Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar."* Yakni, keridhaan Allah bagi mereka lebih besar dan agung daripada kenikmatan yang mereka rasakan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik *rahimahullah*, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى يَا رَبِّ؟ وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُوْلُ: أَلاَ أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذٰلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ akan berkata kepada para penghuni surga: "Wahai para penghuni surga." Maka mereka pun menjawab: "Ya Rabb kami, kami penuhi panggilan-Mu, dan kebaikan berada di tangan-Mu." Allah bertanya: "Apakah kalian ridha?" "Mengapa kami tidak ridha, ya Rabb kami, sedang Engkau telah memberi kami sesuatu yang belum pernah diberikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?" sahut mereka. Allah bertanya: "Maukah kalian Aku beri sesuatu yang lebih baik dari itu?" Mereka menjawab: "Ya Rabb kami, apakah sesuatu yang lebih baik dari hal tersebut?" Allah menjawab: "Aku telah tetapkan keridhaan-Ku bagi kalian, sehingga setelah ini Aku tidak akan pernah murka lagi kepada kalian." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Malik.).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ
جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟
كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ۚ وَمَا نَقَمُوٓا۟
إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ ۚ فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن
يَتَوَلَّوْا۟ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى
ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka

Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. 9:73) *Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.* (QS. 9:74)

Allah ﷻ telah menyuruh Rasul-Nya ﷺ untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap keras kepada mereka. Sebagaimana Allah juga telah menyuruhnya untuk bersikap lemah lembut kepada orang-orang mukmin yang mengikutinya. Selain itu, Allah juga memberitahukan bahwa tempat kembali orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu adalah neraka di akhirat kelak.

Dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib, ia menceritakan, bahwa Rasulullah ﷺ diutus dengan empat macam ayat *saif* (ayat pedang):

Pertama, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang musyrik: ﴿ فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu."* (QS. At-Taubah: 5).

Kedua, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab:

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir. Dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah). (Yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At-Taubah: 29).

Ketiga, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang munafik: ﴿ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu."* (QS. At-Taubah: 73).

Keempat, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang yang berbuat aniaya, ﴿ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ﴾ *"Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya tersebut, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."* (QS. Al-Hujuraat: 9).

Yang demikian itu menunjukkan, bahwa mereka berjihad dengan membawa pedang, jika mereka memperlihatkan kemunafikan. Pendapat ini merupakan pilihan Ibnu Jarir.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu."* Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yaitu dengan menggunakan tangan, jika tidak mampu, maka dengan memperlihatkan wajah muram."

Sedangkan Ibnu 'Abbas mengatakan: "Allah ﷻ telah memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan menggunakan pedang dan terhadap orang-orang munafik dengan menggunakan lisan, serta tidak menampakkan kelembutan kepada mereka".

Adh-Dhahhak mengatakan: "Perangilah orang-orang kafir dengan menggunakan pedang dan bersikap keraslah terhadap orang-orang munafik melalui ucapan, yang demikian itu merupakan jihad melawan mereka."

Hal yang senada juga diceritakan dari Muqatil dan ar-Rabi' bin Anas.

Al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan Mujahid mengatakan: "Jihad melawan mereka itu berwujud pemberlakuan *hudud* (hukum) kepada mereka."

Ada yang mengatakan, bahwa di antara semua pendapat di atas tidak terdapat pertentangan satu dengan yang lainnya, karena terkadang sekali waktu mereka memang diberi hukuman yang satu dan pada kesempatan lain diberi hukuman yang selain dari itu, semuanya bergantung pada keadaan. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ ﴾ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam."* Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay. Yaitu, ketika ada dua orang, seorang Juhani dan seorang Anshari yang saling bunuh-membunuh. Lalu, orang Juhani itu unggul atas Anshari tersebut. Maka 'Abdullah bin Ubay mengatakan kepada kaum Anshar: 'Apakah kalian tidak membantu saudara kalian? Demi Allah, perumpamaan hubungan kami dengan Muhammad adalah seperti apa yang dikatakan pepatah, 'berilah makan kepada anjingmu sampai gemuk untuk menerkammu.' Jika kami kembali ke Madinah, niscaya orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang hina dari kota tersebut.'"

Kemudian, ada seseorang dari kaum muslimin yang pergi menghadap Nabi ﷺ untuk mengadukan hal tersebut kepada beliau. Maka, beliau pun mengirimkan utusan kepada 'Abdullah bin Ubay dan menanyakan hal itu kepadanya. Lalu 'Abdullah bin Ubay bersumpah dengan menggunakan nama Allah, bahwa ia tidak mengucapkannya. Maka turunlah ayat ini.

'Urwah bin az-Zubair mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan al-Jallas bin Suwaid bin ash-Shamit, di mana ia bersama anak tirinya yang bernama Mush'ab datang dari Quba'." Al-Jallas mengatakan: "Jika apa yang dibawa Muhammad itu benar, maka kami lebih jelek dari keledai-keledai yang kami tunggangi ini. Maka Mush'ab berkata: "Demi Allah, hai musuh Allah, aku akan beritahukan apa yang engkau katakan itu kepada Rasulullah ﷺ."

Kemudian aku mendatangi beliau dan aku takut hal itu akan turun di dalam al-Qur'an, atau aku tertimpa bencana, atau aku akan terkena kesalahannya itu. Maka kukatakan: "Ya Rasulullah, aku dan al-Jallas datang dari Quba', tiba-tiba ia mengatakan begini dan begitu, kalau bukan karena aku takut akan terjerumus ke dalam kesalahannya, atau akan tertimpa bencana, niscaya aku tidak akan memberitahumu." Lalu Rasulullah ﷺ memanggil al-Jallas dan mengatakan:

(يَا جَلاَّسُ أَقُلْتَ الَّذِيْ قَالَهُ مُصْعَبُ؟)

"Hai Jallas, apakah benar engkau mengatakan apa yang dikatakan Mush'ab?"

Kemudian al-Jallas bersumpah, sehingga turunlah ayat, ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا ﴾ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan."*

Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Yang sampai kepadaku, orang yang mengatakan itu adalah al-Jallas bin Suwaid bin ash-Shamit. Kemudian orang yang berada di kamarnya yang bernama 'Umair bin Sa'ad melaporkannya kepada Nabi ﷺ, namun ia tidak mengakuinya dan bersumpah dengan nama Allah, bahwa ia tidak mengatakan hal itu. Dan yang aku dengar, setelah turun ayat al-Qur'an mengenai dirinya, ia pun bertaubat dengan sungguh-sungguh."

Imam Abu Ja'far bin Jarir menuturkan dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah duduk di bawah naungan sebatang pohon seraya berkata:

(إِنَّهُ سَيَأْتِيْكُمْ إِنْسَانٌ فَيَنْظُرُ إِلَيْكُمْ -يَعْنِى الشَّيْطَانَ- فَإِذَا جَاءَ فَلاَ تُكَلِّمُوْهُ.)

"Sesungguhnya akan datang kepada kalian seseorang, lalu ia akan melihat kalian -yakni syaitan-. Jika ia datang, maka janganlah kalian berbicara dengannya."

Tidak lama kemudian, muncul seseorang berbaju biru, lalu beliau memanggilnya seraya bertanya:

(عَلاَمَ تَشْتِمُنِى أَنْتَ وَأَصْحَابُكَ؟)

"Atas dasar apa engkau dan sahabat-sahabatmu mencaciku?"

Kemudian orang itu bersama dengan sahabat-sahabatnya mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu mereka bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak pernah mengatakannya, sehingga Rasulullah ﷺ membiarkannya. Maka,

Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللهِ مَاقَالُوا ﴾ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengatakan."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ﴾ *"Serta menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya."* Ada yang mengatakan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay, di mana ia berkeinginan keras untuk membunuh Rasulullah ﷺ.

As-Suddi mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang yang hendak mendatangi 'Abdullah bin Ubay, meskipun Rasulullah ﷺ tidak meridhai".

Disebutkan bahwa, ada beberapa orang munafik yang berkeinginan keras untuk membunuh Nabi ﷺ ketika dalam perang Tabuk pada malam hari ketika dalam perjalanan. Mereka berjumlah belasan orang. Adh-Dhahhak mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang tersebut."

Yang demikian itu telah dijelaskan melalui hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad *rahimahullah*, dari Abu ath-Thufail, ia menceritakan:

(لَمَّا أَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ أَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ الْعَقَبَةَ فَلاَ يَأْخُذُهَا أَحَدٌ، فَبَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْدُهُ حُذَيْفَةُ وَيَسُوْقُهُ عَمَّارٌ إِذْ أَقْبَلَ رَهْطٌ مُتَلَثِّمُوْنَ عَلَى الرَّوَاحِلِ فَغَشَوْا عَمَّارًا وَهُوَ يَسُوْقُ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَقْبَلَ عَمَّارٌ رضي الله عنه يَضْرِبُ وُجُوْهَ الرَّوَاحِلِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ، ﷺ لِحُذَيْفَةَ: قَدْ قَدْ.)

"Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari perang Tabuk, beliau menyuruh seorang penyeru. Maka ia pun menyerukan: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ hendak mengambil jalan bukit, maka tidak seorang pun diperbolehkan ke sana.' Ketika Rasulullah ﷺ dikawal oleh Hudzaifah dan untanya ditarik oleh 'Ammar, tiba-tiba sekumpulan orang yang memakai topeng dengan berkendaraan, mendatangi mereka. Kemudian mereka merintangi 'Ammar yang sedang dalam keadaan menarik unta Rasulullah ﷺ. Lalu 'Ammar رضي الله عنه menghadapi mereka dan memukul bagian muka unta-unta mereka. Maka Rasulullah ﷺ bertutur kepada Hudzaifah: (قَدْ قَدْ) "Sudah, sudah."

Sehingga menelusuri jalan turun, dan setelah turun dari bukit, beliau turun dari unta. Setelah beliau turun, 'Ammar menghampiri beliau. Lalu beliau ﷺ berkata: (يَا عَمَّارُ هَلْ عَرَفْتَ الْقَوْمَ؟) "Hai 'Ammar, apakah engkau mengenal orang-orang itu?"

'Ammar menjawab: "Aku mengenal seluruh binatang tunggangan mereka itu, sedangkan orang-orang itu semuanya bertopeng." Rasulullah ﷺ bertanya: (هَلْ تَدْرِي مَا أَرَادُوا؟) "Apakah engkau mengetahui apa yang mereka inginkan?" "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu," jawab 'Ammar. Beliau ﷺ bertutur:

(أَرَادُوا أَنْ يُنَفِّرُوْا بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ رَاحِلَتَهُ فَيَطْرَحُوْهُ.)

"Mereka bermaksud mengagetkan hewan tunggangan Rasulullah ﷺ, sehingga mereka dapat melemparkannya ke jurang."

Lebih lanjut Abu ath-Thufail bercerita, lalu 'Ammar bertanya kepada salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ: "Semoga Allah memberi rahmat kepadamu, berapakah jumlah *Ashabul 'Aqabah* (orang-orang yang berada di jalan pendakian bukit itu) yang engkau ketahui?" Ia menjawab: "Empat belas orang." Lebih lanjut 'Ammar mengatakan: "Jika engkau termasuk salah satu dari mereka, berarti mereka berjumlah lima belas orang."

Maka Rasulullah ﷺ menghitung tiga orang dari mereka, yang mengatakan: "Demi Allah, kami tidak mendengar penyeru Rasulullah ﷺ dan kami tidak mengetahui apa yang diinginkan orang-orang tersebut (orang-orang yang mendaki jalan bukit itu)."

Lalu 'Ammar pun berkata: "Aku bersaksi, bahwa dua belas orang lainnya (selain tiga orang di atas) memerangi Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan dunia dan pada hari dibangkitkannya para saksi.

Keshahihan kisah ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanadnya kepada Abu ath-Thufail, ia menceritakan: "Abu ath-Thufail memberitahu kami, ia mengatakan, antara seseorang dari kelompok 'Aqabah dan Hudzaifah, terjadi peristiwa yang dialami itu. Kemudian ia bertanya: 'Berapakah jumlah *Ashabul Aqabah* (yang berada di jalan pendakian bukit)?'"

Kemudian ada suatu kaum yang mengatakan kepadanya: "Beritahukan kepadanya apa yang ditanyakan kepadamu." Ia pun menjawab: "Kami beritahukan bahwa mereka berjumlah empat belas orang, jika engkau termasuk mereka, maka mereka berjumlah lima belas orang. Dan aku bersaksi dengan nama Allah, bahwa dua belas orang lainnya memerangi Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan dunia dan pada hari dibangkitkannya para saksi. Sedangkan yang tiga orang lainnya beralasan dengan mengatakan: "Kami tidak mendengar penyeru Rasulullah ﷺ dan kami tidak mengetahui mengenai apa yang diinginkan oleh orang-orang tersebut (orang-orang yang melalui jalan 'aqabah)." Beliau ﷺ berjalan di bawah terik matahari yang sangat panas, lalu berkata:

(إِنَّ الْمَاءَ قَلِيْلٌ فَلاَ يَسْبِقُنِى إِلَيْهِ.)

"Sesungguhnya air sangat sedikit, sehingga tidak seorang pun boleh mendahuluiku ke sana."

Ternyata beliau mendapatkan suatu kaum yang telah mendahuluinya dan pada hari itu juga beliau melaknat mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka."* Maksudnya, Rasulullah ﷺ tidak

bersalah kepada mereka, melainkan Allah membuat mereka kaya dengan berkah-Nya dan menganugerahkan kebahagiaan-Nya. Jika telah sempurna kebahagiaan atas mereka, niscaya Allah Ta'ala akan menunjukkan mereka kepada apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ.

Shighah (pengutaraan) ini dikemukakan, di mana tidak ada kesalahan bagi Rasulullah ﷺ. Yang demikian itu seperti firman-Nya: ﴿وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلاَّ أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللهِ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu, melainkan hanya karena orang-orang itu beriman kepada Allah."* (QS. Al-Buruuj: 8).

Selanjutnya, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menyeru mereka supaya bertaubat. Di mana Allah ﷻ berfirman: ﴿فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ﴾ *"Jika mereka bertaubat, maka yang demikian itu adalah lebih baik bagi mereka. Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat."* Maksudnya, jika mereka masih terus menempuh jalan mereka (orang-orang munafik), niscaya Allah Ta'ala akan mengadzab mereka dengan adzab yang sangat pedih di dunia, yaitu berupa pembunuhan, kegoncangan dan kesusahan. Sedangkan di akhirat berupa adzab, siksaan, kehinaan dan kenistaan.

﴿وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak pula penolong di muka bumi."* Yakni, mereka tidak mendapatkan seorang pun yang bisa menolong dan menyelamatkan mereka, tidak dapat memberikan kebaikan, serta tidak dapat menghindarkan mereka dari bahaya dan keburukan.

۞ وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ
وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ
وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ
يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾
أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ
ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian dari karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih." (QS. 9:75) *Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).* (QS. 9:76) *Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya, dan (juga) karena mereka selalu berdusta.* (QS. 9:77) *Tidakkah mereka tahu bahwasannya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib?* (QS. 9:78)

Allah ﷻ berfirman, di antara orang-orang munafik itu ada yang mengikrarkan janjinya kepada Allah Ta'ala, yaitu jika Allah memberikan kecukupan karunia-Nya kepadanya, niscaya mereka akan menyedekahkan sebagian dari hartanya dan akan termasuk orang-orang yang shalih.

Setelah apa yang diinginkan itu dipenuhi, ia tidak melaksanakan janjinya, maka Allah memberikan akibat kepada mereka atas perbuatan ini, berupa kemunafikan yang memenuhi hati mereka, sampai saat mereka kelak bertemu dengan Allah ﷻ pada hari Kiamat. Semoga Allah melindungi kita dari hal yang demikian itu.

Firman-Nya, ﴿ بِمَا أَخْلَفُوا اللهَ مَا وَعَدُوهُ ﴾ *"Karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya."* Yaitu, menimbulkan kemunafikan dalam hati mereka, karena mengingkari dan mendustakan janji mereka. Sebagaimana yang dijelaskan *ash-Shahihain*, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.)

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara ia bohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia berkhianat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits itu mempunyai *syahid* (penguat) yang sangat banyak. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ﴾ *"Tidakkah mereka tahu bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka."* Allah ﷻ berfirman, bahwa Allah mengetahui rahasia dan sesuatu yang sangat tersembunyi dan Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kecil mereka, meskipun secara lahiriyah mereka menampakkannya, yaitu jika mereka mempunyai harta benda, mereka akan menyedekahkan sebagian darinya, serta mensyukurinya. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui tentang mereka daripada diri mereka sendiri, karena Allah Ta'ala itu mengetahui setiap yang ghaib dan yang nyata, setiap rahasia dan bisikan, serta mengetahui yang tampak dan yang tersembunyi.

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu dan untuk mereka adzab yang pedih. (QS. 9:79)

Di antara sifat orang-orang munafik yang lainnya adalah, bahwasanya tidak akan ada seorang pun yang lepas dari celaan dan ejekan mereka dalam segala hal. Bahkan orang-orang yang suka bersedekah pun tidak lepas dari celaan orang-orang munafik tersebut. Jika ada salah seorang yang suka bersedekah datang dengan membawa harta yang banyak, maka mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "Ia lakukan hal itu karena riya'." Dan jika ia membawa pemberian yang sedikit, maka mereka akan mengatakan: "Allah tidak membutuhkan sedekah ini."

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Abi Mas'ud ﷺ, ia menceritakan: "Setelah ayat sedekah turun, kami membawa barang di atas punggung kami. Lalu ada seseorang yang datang dan bersedekah dengan jumlah yang sangat banyak. Lalu orang-orang munafik itu berkata: 'Orang itu berbuat demikian karena riya.' Kemudian datang orang yang lain dan bersedekah dengan satu sha'. Maka orang-orang munafik itu berkata: 'Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan sedekah ini.' Lalu turunlah ayat, ﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ ﴾ *'(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela.'"*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim.* Adapun orang yang bersedekah dengan usahanya itu adalah Abu 'Uqail saudara Bani Anif al-Arasyi, sekutu Bani 'Amr bin 'Auf, di mana ia datang dengan membawa satu sha' kurma, untuk ia berikan sebagai sedekah.

Firman-Nya, ﴿ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ ﴾ *"Sehingga orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu."* Yang demikian ini termasuk (dalam) masalah pembalasan terhadap perbuatan mereka yang buruk dan penghinaan mereka terhadap orang-orang yang beriman, karena balasan itu sejenis (setimpal) dengan perbuatan. Sehingga mereka diperlakukan seperti orang-orang yang mereka olok-olok, sebagai wujud memenangkan

orang-orang mukmin di dunia. Dan Allah ﷻ telah menyediakan adzab yang pedih di akhirat bagi orang-orang munafik, karena balasan itu sejenis (setimpal) dengan jenis amal perbuatan.

ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن
يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا
يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾

Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun kepada mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (QS. 9:80)

Allah ﷻ memberitahukan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ bahwa orang-orang munafik itu tidak layak untuk dimintakan ampunan. Bahkan jika beliau memintakan ampunan bagi mereka sebanyak tujuh puluh kali, maka Allah tidak akan memberikan ampunan bagi mereka.

Ada yang mengatakan, bilangan tujuh puluh itu disebutkan untuk menyatakan kesungguhannya dalam memintakan ampunan bagi mereka, karena dalam ungkapan masyarakat Arab bilangan tujuh puluh itu digunakan untuk menyatakan kesungguhan ucapan mereka. Bukan digunakan untuk memberikan batasan, juga tidak berarti bila bilangannya (dari bilangan tersebut) ditambah akan mempunyai pengertian yang lain.

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟
بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ
أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ
بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)," jikalau mereka mengetahui. (QS. 9:81) *Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.* (QS. 9:82)

Allah ﷻ berfirman (yang firman-Nya ini) sebagai bentuk celaan bagi orang-orang munafik yang tidak mau menemani para sahabat Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk. Dan justru mereka merasa gembira dengan ketidakberangkatan mereka setelah kepergian beliau. ﴿ وَكَرِهُوا أَن يُجَاهِدُوا ﴾ *"Dan mereka tidak suka berjihad."* Bersama beliau. ﴿ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ وَقَالُوا ﴾ *"Dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata."* Yaitu, sebagian mereka kepada sebagian lainnya. ﴿ لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ ﴾ *"Janganlah kalian berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini."* Yang demikian itu karena pada saat berangkat menuju perang Tabuk dalam keadaan benar-benar panas, pada musim panen buah. Oleh karena itu mereka mengatakan, ﴿ لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ ﴾ *"Janganlah kalian berangkat (pergi ber-perang) dalam panas terik ini."*

Maka Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Kepada mereka. ﴿ نَارُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Api neraka Jahannam itu."* Yang akan kalian tuju akibat keingkaran kalian atas panggilan jihad adalah, ﴿ أَشَدُّ حَرًّا ﴾ *"Lebih panas,"* daripada panas yang kalian lari darinya. Bahkan lebih panas daripada api. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik, dari Abi az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي تُوْقِدُوْنَهَا جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.)

"Api yang dimiliki oleh anak cucu Adam yang kalian nyalakan itu merupakan satu bagian saja dari tujuh puluh bagian api neraka Jahannam."

Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, tetapi api dunia itu sudah cukup panas." Kemudian beliau ﷺ bersabda:

(فَضَلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّيْنَ جُزْءًا.)

"Api tersebut akan bertambah lagi dengan enam puluh sembilan bagian."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari Malik.

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ نَــارَكُمْ هَذِهِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ وَضُرِبَتْ فِي الْبَحْرِ مَرَّتَيْنِ وَ
لَوْلاَ ذَلِكَ مَا جَعَلَ اللهُ فِيْهَا مَنْفَعَةً لِأَحَدٍ.)

"Sesungguhnya api yang ada pada kalian ini adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api neraka Jahannam dan dipukulkan ke laut dua kali. Seandainya tidak demikian, niscaya Allah tidak menjadikan manfaat padanya bagi seorang pun." (HR. Ahmad dengan isnad yang shahih.).

Imam Abu 'Isa at-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ad-Duuri, dan dari Yahya bin Abi Bukair, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(أَوْقَدَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ ثُمَّ أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ
ثُمَّ أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءُ كَاللَّيْلِ الْمُظْلِمِ.)

"Allah telah menyalakan api itu seribu tahun hingga menjadi merah. Kemudian Allah menyalakan lagi seribu tahun sehingga menjadi putih. Selanjutnya Allah menyalakan lagi seribu tahun hingga menjadi hitam, yaitu hitam laksana malam yang gelap."

Setelah itu, Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang me*marfu'*kan (menyampaikan riwayat kepada Rasulullah ﷺ) hadits ini kecuali Yahya."

Juga diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih, dari Syuraik, yaitu Ibnu 'Abdillah an-Nakha'i.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari riwayat Mubarak bin Fadhalah, dari Tsabit, dari Anas, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat, ﴿ نَــارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴾ *"Api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* Kemudian beliau bersabda:

(أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ عَامٍ حَتَّـى ابْيَضَّتْ وَأَلْفَ عَامٍ حَتَّـى احْمَرَّتْ وَأَلْفَ عَامٍ حَتَّـى
اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءُ كَاللَّيْلِ لاَ يُضِئُ لَهَبُهَا.)

"Allah menyalakan api itu selama seribu tahun hingga menjadi putih, dan seribu tahun lagi sehingga menjadi merah dan seribu tahun sehingga menjadi hitam, yaitu hitam laksana malam yang tidak bercahaya."

Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani juga meriwayatkan dari hadits Tamam bin Najih, dan telah terjadi perbedaan pendapat di dalamnya, dari al-Hasan, dari Anas, dan ia me*marfu'*kannya (menyampaikan riwayatnya sampai pada Rasulullah), Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَوْ أَنَّ شَرَارَةً بِالْمَشْرِقِ -أَيْ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ- لَوَجَدَ حَرُّهَا مَنْ بِالْمَغْرِبِ.)

"Seandainya kilatan api itu, yaitu api dari neraka Jahannam ada di belahan timur, maka panasnya (pun) akan terasa di belahan barat."

Al-Hafizh Abu Ya'la juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda, dan juga al-A'masy berkata, dari Abu Ishaq, dari an-Nu'man bin Basyir, bersabda Rasulullah ﷺ:

(إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّـــارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِمَنْ لَهُ نَعْلاَنِ وَشَرَّ كَانَ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ يَغْلِى مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَمَا يَغْلِى الْمِرْجَلُ لاَ يَرَى أَنَّ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ النَّار أَشَدَّ عَذَابًا مِنْهُ وَ إِنَّهُ أَهْوَنُهُمْ عَذَابًا .)

"Sesungguhnya penghuni neraka yang mendapatkan adzab yang paling ringan pada hari Kiamat kelak adalah orang yang mempunyai satu pasang sandal dan 2 tali sandal yang terbuat dari api neraka Jahannam, yang membakar otaknya, sebagaimana terbakarnya periuk. Ia tidak mengetahui, bahwa ada seorang dari penghuni neraka yang mendapatkan adzab yang lebih keras dari dirinya, dan sesungguhnya ia adalah orang yang mendapatkan adzab yang paling ringan di antara mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kemudian Allah ﷻ berfirman dengan nada mengancam orang-orang munafik, atas apa yang mereka perbuat tersebut, ﴿ فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا ﴾ *"Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis."* Ibnu Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Dunia ini hanya sebentar, maka biarlah mereka tertawa sekehendak hati mereka. Jika dunia ini telah berakhir dan mereka kembali kepada Allah ﷻ, maka mereka akan menyambung tertawanya itu dengan tangisan yang tidak akan pernah berakhir untuk selamanya."

Demikian itulah yang dikemukakan oleh Abu Razin, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, ar-Rabi' bin Khutsaim, 'Aun al-'Uqaili dan Zaid bin Aslam.

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾

Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya, dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah

rela (untuk) tidak pergi berperang (pada) kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang." (QS. 9:83)

Allah ﷻ berfirman sambil memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ فَإِنْ رَّجَعَكَ اللهُ ﴾ *"Maka jika Allah mengembalikanmu."* Maksudnya, Allah ﷻ mengembalikanmu dari peperanganmu ini. ﴿ إِلَىٰ طَائِفَةٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Kepada suatu golongan dari mereka."* Qatadah mengatakan: "Disebutkan kepada kami, bahwa mereka berjumlah dua belas orang." ﴿ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ ﴾ *"Kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar."* Yaitu, pergi berperang bersamamu dalam peperangan yang lain. ﴿ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا ﴾ *"Maka katakanlah: 'Kalian tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku.'"* Yang demikian itu sebagai hukuman dan siksaan bagi mereka.

Kemudian hal itu dijelaskan melalui firman-Nya: ﴿ إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Sesungguhnya kalian telah rela (untuk) tidak pergi berperang (pada) kali yang pertama."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya berikut ini, ﴿ سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ﴾ *"Dan orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata, 'Apabila kalian berangkat untuk mengambil barang rampasan.'"* (QS. Al-Fath: 15).

Firman-Nya, ﴿ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ ﴾ *"Karena itu, duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu (bersama) orang-orang yang tidak mau mengikuti berbagai macam peperangan.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Dan janganlah sekali-kali kamu menshalatkan (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik. (QS. 9:84)

Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk membebaskan diri dari orang-orang munafik dan tidak menshalatkan seorang pun yang meninggal dunia dari mereka, serta tidak berdiri di atas kuburnya guna memohonkan ampunan baginya atau mendo'akannya, karena mereka itu telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka meninggal dunia dalam keadaan kafir.

Hukum itu berlaku bagi siapa saja yang telah diketahui kemunafikannya, meskipun sebab turunnya ayat ini hanya berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Ibnu 'Umar, ia menceritakan:

(لَمَّا تَوَفَّى عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيْ جَاءَ ابْنُهُ عَبْدُ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَسَأَلَهُ أَنْ يُعْطِيَهُ قَمِيْصَهُ يُكَفِّنُ فِيْهِ أَبَاهُ فَأَعْطَاهُ ثُمَّ سَأَلَهُ أَنْ يُصَلِّي عَلَيْهِ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِيُصَلِّي عَلَيْهِ فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ بِثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ تُصَلِّي عَلَيْهِ وَقَدْ نَهَاكَ رَبُّكَ أَنْ تُصَلِّي عَلَيْهِ؟)

"Ketika 'Abdullah bin Ubay meninggal dunia, puteranya yang bernama 'Abdullah bin 'Abdullah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia meminta beliau supaya memberikan kepadanya baju beliau untuk mengkafani ayahnya. Maka beliau pun memberikannya. Lalu ia meminta beliau untuk menshalatkan jenazahnya, maka Rasulullah ﷺ berangkat untuk menshalatkan. Kemudian 'Umar menarik baju beliau seraya berkata: 'Ya Rasulullah, apakah engkau akan menshalatkannya, padahal Rabbmu telah melarangmu untuk menshalatkannya?'"

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

(إِنَّمَا خَيَّرَنِي اللهُ فَقَالَ: ﴿ اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْلَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ ﴾ وَسَأَزِيْدُهُ عَلَى السَّبْعِيْنَ.)

"Sesungguhnya Allah telah memberikan pilihan kepadaku, di mana Allah berfirman: '*Engkau mohonkan ampun bagi mereka atau tidak engkau mohonkan ampun bagi mereka adalah sama saja. Kendatipun engkau mohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka,*' dan aku akan menambahnya lebih dari tujuh puluh kali."

'Umar berkata: "Sesungguhnya, ia adalah seorang munafik."

Ibnu 'Umar melanjutkan ceritanya, maka Rasulullah ﷺ pun menshalatkannya, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat:
﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ﴾ *"Dan janganlah kalian sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka. Dan janganlah kalian berdiri (mendo'akan) di kuburnya."*

Demikian pula hadits senada yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

'Umar bin al-Khaththab tidak menshalatkan jenazah orang yang tidak diketahui keadaannya, sehingga Hudzaifah bin al-Yaman menshalatkannya, karena ia mengetahui setiap individu dari orang-orang munafik dan Rasulullah ﷺ sendiri telah memberitahukan kepadanya tentang orang-orang munafik tersebut.

Dalam kitab *al-Gharib fi Hadits 'Umar*, Abu 'Ubaid menceritakan, bahwa ketika ia hendak menshalatkan jenazah seseorang, Hudzaifah mencubitnya seolah-olah ia (Hudzaifah) hendak menghalang-halanginya menshalatkan jenazah tersebut. Diceritakan dari sebagian mereka, bahwa cubitan (*al-marzu*) menurut orang-orang yang mengetahui maksudnya adalah, cubitan (*al-qarshu*) dengan menggunakan ujung-ujung jari.

Setelah Allah ﷻ melarang untuk menshalatkan jenazah orang-orang munafik dan berdiri di atas kuburan mereka guna memohonkan ampunan bagi mereka, maka yang demikian itu menjadi salah satu bentuk amalan mendekatkan diri yang paling besar bagi orang-orang yang beriman, hal itupun disyari'atkan. Di mana bila mengerjakannya, maka akan memperoleh pahala yang besar. Sebagaimana yang ditegaskan di dalam buku-buku hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا فَلَهُ قِيْرَاطٌ، وَمَنْ يَشْهَدُهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيْرَاطَانِ.)

"Barangsiapa yang menghadiri jenazah sampai jenazah itu dishalatkan, maka baginya satu *qirath*. Dan barangsiapa menghadiri jenazah sampai jenazah itu dikuburkan, maka baginya dua *qirath*."

Ditanyakan: "Apakah yang dimaksud dengan dua *qirath* tersebut?"

Beliau ﷺ menjawab: (أَصْغَرُ هُمَا مِثْلُ أُحُدٍ) "Yang paling kecil di antara keduanya itu adalah seperti gunung Uhud."

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَـٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki untuk mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir. (QS. 9:85)

Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya di ayat yang senada dengan ayat ini, (yaitu pada ayat 55 dari surat at-Taubah).

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَـٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟

ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟
مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk." (QS. 9:86) *Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad).* (QS. 9:87)

Allah ﷻ berfirman dengan mengingkari dan mencela orang-orang yang tidak mau pergi berjihad, serta orang-orang yang membangkang, padahal mereka mampu melakukannya dan memiliki keleluasaan dan kelonggaran. Mereka meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak pergi berjihad seraya mengatakan: ﴿ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ الْقَاعِدِينَ ﴾ *"Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang."* Mereka rela mendapatkan aib dan tetap tinggal di tempat mereka bersama kaum wanita yang tetap tinggal setelah keberangkatan tentara.

Jika terjadi perang, maka mereka adalah orang yang paling pengecut. Dan jika dalam keadaan aman, maka mereka adalah orang yang paling banyak bicara. Sebagaimana Allah ﷻ pernah menyinggung mereka dalam ayat yang lain:

﴿ فَإِذَا جَآءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ ﴾

"Apabila datang ketakutan (bahaya), kalian lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati. Dan apabila ketakutan itu telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam." (QS. Al-Ahzaab: 19).

Yaitu, lidah mereka menjadi lancar berbicara dengan kata-kata yang tajam, ketika dalam keadaan aman. Sedangkan pada saat perang, mereka ini menjadi orang yang paling takut. Sebagaimana yang dikemukakan seorang penyair:

(أَفِي السِّلْمِ أَعْيَارًا جَفَاءً وَغِلْظَةً * وَفِي الْحَرْبِ أَشْبَاهُ النِّسَاءِ الْفَوَارِكِ؟)

Apakah pada saat aman mereka pembual, keras dan kasar. Sedangkan pada saat perang, mereka menjadi seperti wanita-wanita yang dimarahi suaminya.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ. طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman berkata: 'Mengapa tidak diturunkan suatu surat?' Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaan bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika mereka benar (imannya) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (QS. Muhammad: 20-21).

Firman-Nya, ﴿ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dan hati mereka telah dikunci mati."* Yaitu, disebabkan keengganan mereka untuk berjihad dan pergi bersama Rasulullah ﷺ di jalan Allah ﷻ. ﴿ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴾ *"Maka mereka tidak mengetahui."* Maksudnya, mereka tidak memahami hal-hal yang mengandung kebaikan bagi mereka, sehingga mereka mengerjakannya dan tidak mengetahui apa yang mengandung bahaya bagi mereka, lalu mereka menjauhinya.

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung. (QS. 9:88) ***Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*** (QS. 9:89)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan dosa orang-orang munafik dan menjelaskan pujian-Nya kepada orang-orang yang beriman serta apa yang akan mereka

dapatkan di akhirat kelak, Allah berfirman, ﴿ لَٰكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا ﴾ *"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka."* Yang menjelaskan keadaan mereka dan tempat kembali mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan."* Yaitu, di alam akhirat, di surga Firdaus dan derajat yang tinggi.

وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾

Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'udzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak pergi berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih. (QS. 9:90)

Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang yang beralasan untuk tidak ikut berjihad, di mana mereka datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan alasan kepada beliau, serta menjelaskan kelemahan dan ketidakmampuan mereka untuk pergi berjihad. Mereka itu adalah penduduk Arab yang tinggal di sekitar Madinah.

Ibnu Ishaq menceritakan: "Yang sampai kepadaku, mereka adalah beberapa orang dari Bani Ghifar Khafaf bin Ghaima' bin Rukhshah." Dan pendapat ini lebih jelas dalam memberikan pengertian terhadap ayat tersebut, karena setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja."* Maksudnya, mereka yang tidak ikut datang untuk menyampaikan alasan mereka.

Selanjutnya, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengancam mereka dengan adzab yang sangat pedih, di mana Allah ﷻ berfirman:
﴿ سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih."*

لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ

مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن
سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ
لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ
تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ ۞ إِنَّمَا
ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ ۚ رَضُوا۟ بِأَن
يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 9:91) *Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.* (QS. 9:92) *Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu adalah orang-orang yang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).* (QS. 9:93)

Setelah itu, Allah ﷻ menjelaskan alasan-alasan yang membolehkan orang untuk tidak berangkat berperang. Allah menyebutkan, di antaranya adalah alasan yang menjadi suatu keharusan bagi setiap orang yang tidak mungkin dihindari, kelemahan fisik sehingga tidak memungkinkan baginya untuk berjihad. Yang termasuk hal itu antara lain: Buta, pincang, dan lain-lain yang semisalnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ memulai ayat di atas dengan alasan kelemahan tersebut.

Alasan lainnya adalah yang bersifat *insidentil* (hanya terjadi pada kesempatan-kesempatan tertentu), yang disebabkan oleh penyakit yang ber-

semayam dalam tubuh seseorang yang menyebabkan dirinya tidak mampu untuk pergi berjihad di jalan Allah, atau disebabkan kefakirannya yang menyebabkan dirinya tidak mampu untuk mempersiapkan perlengkapan (bekal) untuk berperang.

Bagi mereka ini tidak ada dosa jika mereka tetap di tempat. Dan pada saat itu mereka harus *tulus ikhlas* menjalaninya, serta tidak berusaha untuk menggoyahkan orang lain dan tidak juga menghalang-halangi mereka. Dan mereka tetap baik dalam menjalani keadaan mereka ini. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Sufyan ats-Tsauri menceritakan, dari 'Abdul 'Aziz bin Rafi', dari Abu Tsumamah ﷺ, ia menceritakan, *al-Hawariyyun* (para sahabat setia) berkata: "Hai Ruhullah, beritahukan kepada kami tentang orang yang tulus ikhlas kepada Allah *Ta'ala.*" Ia menjawab: "Yaitu yang mendahulukan hak Allah atas hak manusia. Jika terjadi pada dirinya dua urusan atau tampak olehnya urusan dunia dan urusan akhirat, maka ia akan memulai dengan urusan akhirat, baru setelah itu beralih kepada urusan dunia."

Al-Auza'i menceritakan, orang-orang pernah pergi menunaikan shalat *istisqa'* (meminta hujan), lalu Bilal bin Sa'ad berdiri di tengah-tengah mereka. Ia memanjatkan pujian kepada Allah dan kemudian berkata: "Wahai para hadirin sekalian, bukankah kalian mengakui berbuat keburukan?" Mereka menjawab: "Benar." Kemudian Bilal berucap: "Ya Allah, sesungguhnya kami mendengar Engkau berfirman, ﴿ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ﴾ *"Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik."* Ya Allah, sesungguhnya kami telah mengakui berbuat keburukan, maka ampunilah kami, sayangilah dan turunkanlah hujan kepada kami." Setelah itu ia mengangkat kedua tangannya dan orang-orang pun mengangkat tangan mereka, hingga akhirnya diturunkan hujan kepada mereka.

Qatadah mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan 'A-idz bin 'Amr al-Muzani, Ibnu Abi Hatim memberitahu kami, dari Zaid bin Tsabit, ia bercerita, aku pernah menuliskan wahyu untuk Rasulullah ﷺ. Aku menulis surat Bara-ah, lalu aku letakkan pena ditelingaku, tiba-tiba beliau memerintahkan kami berperang. Lalu Rasulullah ﷺ menunggu apa yang akan turun kepadanya, mendadak ada seorang buta yang datang seraya bertanya: "Lalu bagaimana denganku, ya Rasulullah, sedang aku ini seorang yang buta?" Maka turunlah ayat, ﴿ لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ ﴾ *"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) bagi orang-orang yang lemah."*

Mengenai ayat ini, al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: Yang demikian itu, bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkan agar orang-orang berangkat menuju dua perang bersama beliau. Kemudian sejumlah sahabatnya mendatangi beliau yang di antara mereka adalah 'Abdullah bin Mughaffal bin

Muqrin al-Muzani. Mereka berkata: "Ya Rasulullah, ajaklah kami berangkat." Maka beliau bertutur kepada mereka:

(وَاللهِ لاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ.)

"Demi Allah, aku tidak mendapatkan kendaraan yang dapat mengangkut kalian."

Maka mereka kembali sambil menangis. Mereka merasa berat untuk tidak ikut berjihad sedang mereka tidak mempunyai biaya dan juga kendaraan.

Setelah Allah ﷻ mengetahui kesungguhan mereka untuk mencintai-Nya dan mencintai Rasul-Nya, Allah menurunkan alasan bagi mereka dalam kitab-Nya. Allah berfirman:

﴿ لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَآءِ وَلاَ عَلَى الْمَرْضَى وَلاَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ مَايُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا للهِ وَرَسُولِهِ مَاعَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. وَلاَ عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَآأَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لآَأَجِدُ مَآأَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلاَّيَجِدُوا مَايُنفِقُونَ. إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَئْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ رَضُوا بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾

"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) bagi orang-orang yang lemah, bagi orang-orang yang sakit dan bagi orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan tidak ada pula dosa bagi orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu katakan: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.' Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu adalah orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلاَ عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَآأَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ ﴾ *"Dan tidak ada pula dosa bagi orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan."* Mujahid mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Bani Muqrin dari Muzinah." Sedangkan Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Mereka berjumlah tujuh orang dari Bani 'Amr bin 'Auf Salim bin Auf, dari Bani Waqif Harami bin 'Amr, dari Bani Mazin bin an-Najjar 'Abdurrahman bin Ka'ab (Abu Laila) dan dari Bani al-Ma'ali, serta Bani Salamah 'Amr bin 'Utbah dan 'Abdullah bin 'Amr al-Muzani."

Muhammad bin Ishaq mengatakan: Dalam perjalanan menuju perang Tabuk, kemudian ada beberapa orang dari kaum muslimin yang mendatangi

Rasulullah ﷺ, sedang mereka dalam keadaan menangis. Mereka ini berjumlah tujuh orang dari kaum Anshar dan yang lainnya, termasuk Bani 'Amr bin 'Auf Salim Ibnu 'Umair, 'Aliyah bin Zaid saudara Bani Haritsah, serta Abu Laila 'Abdurrahman bin Ka'ab saudara Bani Mazin bin an-Najjar, 'Amr bin al-Hamam bin al-Jamuh saudara Bani Salamah dan 'Abdullah bin al-Mughaffal al-Muzani. Sebagian orang berkata, tetapi ia adalah 'Abdullah bin 'Amr al-Muzani dan Harami bin 'Abdullah saudara Bani Waqif 'Iyadh bin Sariyah al-Fazari. Mereka meminta agar Rasulullah ﷺ membawa mereka dan mereka termasuk orang yang mempunyai hajat (orang yang tidak mempunyai penghasilan yang cukup). Kemudian beliau ﷺ bersabda:

(لاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ.)

"Aku tidak mendapatkan kendaraan yang dapat mengangkut kalian."

Kemudian mereka pun kembali, sedangkan air mata mereka bercucuran karena merasa sedih, tidak mendapatkan apa yang dapat dijadikan biaya perjalanan.

Sedangkan dalam kitab *ash-Shahihain*, disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ أَقْوَامًا مَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا وَلاَ سِرْتُمْ سَيْرًا إِلاَّ وَهُمْ مَعَكُمْ.)

"Sesungguhnya di Madinah ini terdapat beberapa kaum. Kalian tidak melintasi lembah dan tidak juga menempuh suatu perjalanan melainkan mereka (kaum-kaum itu) bersama kalian."

Para sahabat bertanya: "Padahal mereka itu tetap berada di Madinah?" Beliau ﷺ menjawab: (نَعَمْ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ) "Benar, udzur (alasan) telah menahan mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَقَدْ خَلَفْتُمْ بِالْمَدِيْنَةِ رِجَالاً مَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا وَلاَ سَلَكْتُمْ طَرِيْقًا إِلاَّ شَرَكُوْكُمْ فِي الأَجْرِ حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ.)

"Kalian telah meninggalkan beberapa orang di Madinah. Kalian tidak melintasi lembah dan tidak pula kalian menempuh jalan melainkan mereka bersekutu dengan kalian dalam hal pahala. Mereka itu ditahan oleh penyakit." (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

Kemudian Allah ﷻ mencela orang-orang yang meminta izin untuk tidak ikut berperang padahal mereka adalah orang kaya. Allah mengingatkan kerelaan mereka untuk tetap tinggal bersama kaum wanita yang tidak ikut berperang, ﴿ وَطَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui."*

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ
لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾ سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا
عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا
كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۖ فَإِن
تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾

Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan 'udzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan 'udzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami, beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Allah memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. 9:94) *Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada meraka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis, dan tempat mereka adalah Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 9:95) *Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.* (QS. 9:96)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keadaan orang-orang munafik, di mana jika Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin kembali ke Madinah, niscaya orang-orang munafik itu akan menyampaikan udzur mereka. ﴿قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ﴾ *"Katakanlah: 'Janganlah kalian mengemukakan udzur, kami tidak percaya lagi kepada kalian.'"* Yakni, kami tidak akan pernah percaya kepada kalian. ﴿قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ﴾ *"Karena sesungguhnya Allah telah*

memberitahukan kepada kami berita kalian yang sebenarnya." Artinya, Allah Ta'ala telah memberitahukan kepada kami semua keadaan kalian. ﴿وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ﴾ *"Allah dan Rasul-Nya akan melihat pekerjaan kalian."* Maksudnya, Allah akan memperlihatkan amal perbuatan kalian di dunia kepada umat manusia. ﴿ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ *"Kemudian kalian akan dikembalikan kepada yang Mahamengetahui yang ghaib dan yang nyata. Lalu Allah memberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan."* Yakni, Allah akan memberitahukan kepada kalian semua amal perbuatan kalian, baik maupun buruknya, serta akan memberikan balasan atas semua perbuatan tersebut. Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang-orang munafik itu akan bersumpah kepada kalian sambil menyampaikan udzur mereka supaya kalian merelakan mereka. Maka berpalinglah kalian dari mereka dengan memandang hina terhadap mereka. Karena sesungguhnya mereka itu kotor lagi najis dalam bathin dan keyakinan mereka. Di akhirat kelak, tempat kembali mereka adalah Jahannam, sebagai balasan atas apa yang pernah mereka kerjakan, berupa perbuatan dosa dan kesalahan.

Lebih lanjut Allah ﷻ memberitahukan, bahwa apabila Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang beriman meridhai sumpah mereka: ﴿فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu."* Yaitu, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. *Al-fisqu* berarti keluar. Bertolak dari kata tersebut, maka tikus itu disebut sebagai *fuwaisiqah*, karena keluarnya ia dari tempat persembunyiannya untuk melakukan pengrusakan. Darinya pula dikatakan, *fasaqat ar-ruthbbah* yang berarti jika kurma itu telah copot dari tandanannya, rusaklah ia (fasik).

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ
مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ وَٱللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ

ٱلرَّسُولِۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾

Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar jika tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 9:97) *Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 9:98) *Dan di antara orang-orang Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah, dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 9:99)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa di antara orang-orang Arab Badui itu terdapat orang-orang kafir, orang-orang munafik dan orang-orang yang beriman. Tetapi, kekufuran dan kemunafikan mereka lebih parah dan lebih keras daripada masyarakat lainnya. Dan mereka lebih layak jika tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ جَفَا وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ، وَ مَنْ أَتَى السُّلْطَانَ افْتَتَنَ.)

"Barangsiapa bertempat tinggal di dusun (pedalaman), maka ia akan menjadi kasar. Barangsiapa berburu, maka ia akan menjadi lengah. Dan barangsiapa mendekati penguasa, maka ia akan tergoda (terfitnah)." (HR. Ahmad).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut derajatnya hasan gharib, di mana kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits ats-Tsauri."

Karena kekasaran dan kekakuan sudah menjadi karakter masyarakat *Badui* (pedusunan), maka Allah ﷻ tidak mengutus seorang Rasul pun dari kalangan mereka. Dan Allah hanya mengutus Rasul dari masyarakat kota. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum-*

mu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk kota." (QS. Yusuf: 109).

Setelah orang Arab Badui memberikan hadiah itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memberikan balasan yang berlipat ganda sehingga ia ridha. Beliau ﷺ bersabda:

(لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لاَ أَقْبَلَ هَدِيَّةً إِلاَّ مِنْ قُرَشِيٍّ أَوْثَقَفِيٍّ أَوْ أَنْصَارِيٍّ أَوْدَوْسِيٍّ.)

"Sesungguhnya aku berkeinginan untuk tidak menerima hadiah, kecuali dari suku Quraisy, dari suku Tsaqafi, dari kaum Anshar dan orang dari suku Dausi."

Karena mereka ini tinggal di perkotaan; di Makkah, Tha'if, Madinah dan Yaman. Mereka ini lebih lembut akhlaknya dari pada masyarakat Arab Badui, karena tabi'at masyarakat Badui itu sangatlah kasar.

Ada sebuah hadits tentang masyarakat Arab Badui dalam mencium anak, diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia bercerita: "Ada beberapa orang Arab Badui yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka bertanya: 'Apakah kalian suka mencium anak-anak kalian?' Para sahabat Rasulullah ﷺ menjawab: 'Ya.' Kemudian mereka berkata: 'Demi Allah, kami ini tidak suka mencium mereka.' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

(وَأَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللهُ نَزَعَ مِنْكُمُ الرَّحْمَنَ.)

'Apakah aku berkuasa jika Allah telah mencabut rasa kasih sayang dari kalian.'"[23]

Sedangkan Ibnu Numair mengatakan: "Mencabut kasih sayang dari hatimu."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Allah Ta'ala mengetahui siapa orang yang berhak mendapatkan pengajaran tentang keimanan dan ilmu. Allah bijaksana dalam membagikan ilmu, kebodohan, keimanan, kekufuran dan kemunafikan di antara hamba-hamba-Nya. Dan Allah tidak akan dimintai pertanggungan jawab atas apa yang Allah perbuat berdasarkan pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan, bahwa di antara masyarakat Arab Badui itu, ﴿ مَن يَتَّخِذُ مَايُنفِقُ ﴾ *"Ada orang yang memandang apa yang diinfakkannya."* Yaitu, di jalan Allah. ﴿ مَغْرَمًا ﴾ *"Sebagai suatu kerugian."* Yaitu, kesia-siaan. ﴿ وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَآئِرَ ﴾ *"Dan ia menanti-nanti marabahaya menimpa kalian."* Maksudnya, menunggu-nunggu berbagai macam bencana dan malapetaka menimpa kalian. ﴿ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ السَّوْءِ ﴾ *"Merekalah yang akan ditimpa marabahaya."* Artinya, bencana dan malapetaka itu justru akan berbalik kepada mereka dan menimpanya. ﴿ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar lagi Maha-*

[23] Sedangkan menurut riwayat Imam al-Bukhari adalah sebagai berikut: "Apakah aku berkuasa jika Allah telah mencabut kasih sayang dari hati kalian."

mengetahui." Maksudnya, Allah mendengar do'a yang dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya. Allah mengetahui siapa-siapa saja yang berhak mendapat pertolongan dan siapa yang berhak mendapatkan penghinaan.

Firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿ وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَاتٍ عِندَ اللهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ﴾ *"Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul."* Inilah kelompok orang-orang Badui yang mendapatkan pujian. Mereka inilah yang memandang apa yang diinfakkannya di jalan Allah Ta'ala itu sebagai salah satu jalan *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Ta'ala. Dan dengan itu, mereka mengharapkan do'a Rasul bagi mereka. ﴿ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya infak itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah)."* Maksudnya, yang demikian itu akan menjadi hasil bagi mereka. ﴿ سَيُدْخِلُهُمُ اللهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. 9:100)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keridhaan-Nya terhadap orang-orang terdahulu dari kalangan kaum Muhajirin, kaum Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta keridhaan mereka kepada Allah atas apa yang Allah telah sediakan untuk mereka berupa surga-surga yang penuh kenikmatan dan kenikmatan yang abadi.

Asy-Sya'bi mengatakan: "Yang disebut dengan *as-sabiqun al-awwalun* (orang-orang terdahulu lagi yang paling pertama) adalah kaum Muhajirin dan kaum Anshar, yang mendapatkan peristiwa perjanjian Bai'atur Ridwan pada tahun Hudaibiyyah."

Abu Musa al-Asy'ari, Sa'id bin al-Musayyib, Muhammad bin Sirin, al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Mereka adalah orang-orang yang pernah mengerjakan shalat dengan menghadap ke dua kiblat bersama Rasulullah ﷺ."

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi pernah menceritakan, 'Umar bin al-Khaththab pernah melewati seseorang yang tengah membaca ayat ini, ﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ ﴾ *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar."* Kemudian 'Umar menarik tangan orang itu seraya berucap: "Siapakah yang membacakan ayat ini kepadamu?" Orang itu menjawab: "Ubay bin Ka'ab." "Jangan pergi dariku sebelum aku membawamu kepadanya," papar 'Umar bin al-Khaththab. Setelah mendatangi Ubay bin Ka'ab, 'Umar berkata: "Apakah benar kamu yang membacakan ayat ini demikian kepada orang ini?" Ubay bin Ka'ab menjawab: "Benar." "Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?" tanya 'Umar. "Ya," jawabnya. 'Umar berkata: "Aku melihat bahwa kami telah ditinggikan pada ketinggian yang tidak dapat dicapai oleh seorang pun sepeninggal kami." Ubay berkata: "Ayat yang memberikan peneguhan terhadap ayat tersebut terletak pada awal surat al-Jumu'ah: ﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Allahlah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"* Dan juga ayat yang terdapat pada surat al-Hasyr: ﴿ وَالَّذِينَ جَآءُو مِن بَعْدِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)."*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia telah meridhai orang-orang terdahulu dari kalangan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Maka, alangkah celakanya orang-orang yang membenci dan mencela mereka atau sebagian saja dari mereka. Apalagi terhadap pemuka sahabat setelah Rasulullah ﷺ, yaitu sahabat pilihan dan Khalifah paling agung, *ash-Shiddiq al-Akbar* yaitu, Abu Bakar bin Abi Quhafah ؓ. Ada sebuah kelompok terhina dari kalangan kaum Rafidhah yang memusuhi, membenci, mencaci dan mencela para sahabat yang paling mulia. *Na'udzubillah min dzalik.*

Yang demikian itu menunjukkan, bahwa akal mereka telah terbalik dan hati mereka pun telah linglung. Lalu dimanakah posisi keimanan orang-orang tersebut terhadap al-Qur'an, di mana mereka telah mencela orang-orang yang telah diridhai oleh Allah ﷻ? Sedangkan Ahlus Sunnah senantiasa meridhai orang-orang yang diridhai oleh Allah Ta'ala, mencela orang-orang yang dicela oleh-Nya dan oleh Rasul-Nya, mendukung orang-orang yang didukung oleh-Nya, memusuhi orang-orang yang dimusuhi-Nya. *Ahlus Sunnah* adalah kaum *muttabi'un* (yang mengikuti Rasulullah ﷺ) dan bukan *mubtadi'un* (yang berbuat bid'ah), kaum yang taat dan bukan kaum yang membangkang. Mereka

ini adalah golongan Allah *Jalla wa 'ala* yang beruntung dan merupakan hamba-hamba-Nya yang beriman.

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا
عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar. (QS. 9:101)

Allah ﷻ memberitahu Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa di antara masyarakat Arab yang tinggal di sekitar Madinah terdapat orang-orang munafik. Demikian halnya di tengah-tengah masyarakat Madinah, juga terdapat orang-orang munafik. ﴿ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ ﴾ *"Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya."* Yaitu, secara berkelanjutan dan terus menerus dalam melakukan kemunafikan tersebut. Dari kata *marad* itu pula syaitan itu disebutkan sebagai *mariid* dan *maarid. Tamarrada* fulan yang berarti si fulan itu melampui batas dan sombong.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ﴾ *"Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kamilah yang mengetahui mereka."* Yang demikian itu tidak bertentangan dengan firman-Nya yang berikut ini:
﴿ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu, sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka."* (QS. Muhammad: 30).

Karena yang demikian itu termasuk masalah pemberian tanda kepada mereka dengan sifat-sifat yang dengannya mereka dikenal dan tidak berarti bahwa Nabi ﷺ mengetahui masing-masing orang munafik yang ada di sekitarnya. Dan Nabi ﷺ sendiri mengetahui bahwa di antara penduduk Madinah yang bergaul dengan beliau terdapat juga orang munafik, meskipun beliau melihatnya setiap pagi dan sore hari.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ﴾ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali."* Mujahid mengatakan: "Yaitu berupa pembunuhan dan pe-

nangkapan." Dalam sebuah riwayat,ia mengatakan: "Yaitu berupa kelaparan dan siksa kubur. Baru kemudian mereka dikembalikan ke adzab yang besar."

Ibnu Juraij mengatakan: "Yaitu adzab dunia dan adzab kubur. Baru kemudian mereka dikembalikan ke adzab yang besar, yaitu neraka."

Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid mengemukakan: "Adapun adzab di dunia itu berupa harta kekayaan dan anak." Lalu ia membacakan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَآ أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya dengan memberikan harta benda dan anak-anak itu, Allah hendak mengadzab mereka dalam kehidupan di dunia."* (QS. At-Taubah: 55). Semua musibah tersebut merupakan adzab bagi mereka, sedangkan bagi orang-orang mukmin merupakan pahala. Dan adzab di akhirat kelak adalah di neraka. ﴿ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar."* Mujahid mengatakan: "Yaitu neraka."

Diceritakan kepada kami, bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, jika ada orang yang meninggal dunia dari kalangan mereka (orang-orang munafik), maka ia melihat Hudzaifah, jika Hudzaifah menshalatkannya, maka ia akan menshalatkannya, dan jika tidak ia akan meninggalkannya. Diceritakan pula kepada kami, bahwasanya 'Umar bin al-Khaththab pernah bertanya kepada Hudzaifah: "Apakah aku termasuk dari mereka?" "Tidak, dan aku tidak akan percaya seorang pun dari mereka sepeninggalmu."

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ
أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur-baurkan perkerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 9:102)

Setelah Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang munafik yang tidak mau ikut berperang karena tidak menyukai dan mendustakannya serta bersikap ragu-ragu terhadapnya, Allah beranjak menjelaskan keadaan orang-orang yang berbuat dosa yang tidak ikut berjihad karena malas dan lebih memilih beristirahat, padahal mereka percaya dan membenarkan yang haq. Di mana Allah berfirman, ﴿ وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka."* Yakni, mereka mengakui dosa-dosa yang terjadi antara diri mereka dengan Rabb mereka. Sedangkan mereka juga

mempunyai amal shalih lain yang mereka campur adukkan dengan perbuatan yang buruk. Mereka ini berada di bawah maaf dan ampunan Allah Ta'ala. Meskipun ayat ini turun berkenaan orang-orang tertentu, namun ia berlaku umum bagi semua orang yang berbuat dosa dan orang yang mencampur adukkan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk.

Mujahid mengemukakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Lubabah, ketika ia berkata kepada Bani Quraizhah tentang penyembelihan, sambil mengisyaratkan tangannya ke lehernya."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَءَاخَرُونَ ﴾ *"Dan ada pula orang-orang lain,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Lubabah dan beberapa orang dari sahabatnya yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk."

Sebagian ulama mengatakan: "Abu Lubabah bersama lima orang sahabat." Ada juga yang mengatakan: "Tujuh orang sahabat." Juga ada pula yang mengatakan: "Sembilan orang yang bersamanya."

Setelah Rasulullah ﷺ kembali dari peperangan, mereka mengikat diri mereka di tiang-tiang masjid dan mereka bersumpah untuk tidak membolehkan seorang pun melepaskan ikatan mereka kecuali Rasulullah ﷺ. Setelah Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka."* Maka beliau ﷺ pun melepaskan mereka serta memaafkan mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Mu'ammil bin Hisyam memberitahu kami, Isma'il bin Ibrahim memberi tahu kami, 'Auf memberitahu kami, Abu Raja' memberitahu kami, Samurah bin Jundab memberitahu kami, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada kami:

(أَتَانِى اللَّيْلَةَ آتِيَانِ فَابْتَعَثَانِى فَانْتَهَيَا بِى إِلَى مَدِيْنَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ فَتَلَقَّانَا رِجَالٌ شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ وَشَطْرٌ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ قَالاَ لَهُمْ اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ فَوَقَعُوا فِيهِ ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوْءُ عَنْهُمْ فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُوْرَةٍ، قَالاَ لِي هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ وَهَذَا مَنْزِلُكَ، قَالاَ وَأَمَّا الْقَوْمُ الَّذِيْنَ كَانُوا شَطْرَ مِنْهُمْ حَسَنٌ وَشَطْرَ مِنْهُمْ قَبِيْحٌ فَإِنَّهُمْ خَلَطُوا عَمَلاً صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا تَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُمْ.)

"Tadi malam ada dua orang yang mendatangiku. Keduanya membawaku pergi sampai ke sebuah kota yang dibangun dengan menggunakan batu bata yang terbuat dari emas dan perak. Lalu kami bertemu dengan beberapa orang yang setengah dari tubuhnya sangat bagus dibandingkan dengan orang yang pernah engkau lihat dan setengah lainnya sangat jelek dibandingkan dengan yang

pernah engkau lihat. Kedua orang itu berkata kepada mereka: 'Pergi dan ceburkanlah diri kalian ke dalam sungai tersebut.' Maka mereka pun menceburkan diri mereka di sungai tersebut. Setelah itu mereka kembali kepada kami dan ternyata bagian yang jelek itu telah hilang dari diri mereka, sehingga mereka benar-benar dalam penampilan yang sangat bagus. Lalu kedua orang itu berkata kepadaku: 'Ini adalah surga 'Adn dan inilah tempatmu.' Lebih lanjut keduanya mengatakan: 'Sedangkan orang-orang yang setengah dari tubuhnya bagus, dan setengahnya lagi buruk adalah mereka yang mencampuradukkan amal kebaikan dengan perbuatan jelek. Allah memaafkan mereka.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari secara singkat dalam penafsiran ayat ini.

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ
سَكَنٌ لَّهُمْ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ
عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 9:103) ***Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang?*** (QS. 9:104)

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengambil zakat dari harta kekayaan mereka, yang dengannya beliau dapat membersihkan dan mensucikan mereka. Yang demikian itu bersifat umum, meskipun sebagian ulama ada yang mengembalikan dhamir "*hum*" (mereka) pada kalimat *amwalihim* (harta mereka) itu kepada orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka dan mencampuradukkan antara amal kebaikan dengan perbuatan buruk. Oleh karena itu, sebagian orang yang menolak membayar zakat dari kalangan masyarakat Arab, berkeyakinan bahwa pembayaran zakat kepada pemimpin tidak boleh, kalau toh boleh itu hanya khusus kepada Rasulullah ﷺ. Untuk itu mereka menggunakan dalil berupa firman Allah Ta'ala, ﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً ﴾ *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka."*

Penafsiran dan pemahaman yang salah tersebut telah ditentang oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dan semua sahabat Rasulullah ﷺ. Bahkan mereka terus

memerangi mereka, sehingga mereka menunaikan zakat kepada Khalifah, sebagaimana mereka telah menunaikannya kepada Rasulullah ﷺ. Sampai-sampai Abu Bakar ash-Shiddiq mengatakan: "Demi Allah, seandainya mereka menghalangiku dari anak kambing yang dulu pernah mereka tunaikan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan memerangi mereka karena hal itu."

Dan firman-Nya, ﴿ وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan berdo'alah untuk mereka."* Maksudnya, do'akanlah dan mohonkanlah ampunan bagi mereka. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari 'Abdullah bin Abi Aufa, ia menceritakan:

(كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَتَى بِصَدَقَةِ قَوْمٍ صَلَّى عَلَيْهِمْ فَأَتَاهُ بِصَدَقَتِهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى.)

"Jika Rasulullah ﷺ menerima zakat dari suatu kaum, maka beliau mendo'akan mereka. Kemudian ayahku menyerahkan zakatnya kepada beliau, maka beliau ﷺ pun berdo'a: 'Ya Allah, limpahkan rahmat kepada keluarga Abi Aufa.'" (HR. Muslim).

Dalam hadits yang lain disebutkan, bahwasanya ada seorang wanita yang mengatakan: "Ya Rasulullah, ini zakatku dan zakat suamiku." Maka beliau ﷺ bertutur:

(صَلَّى اللهُ عَلَيْكِ وَعَلَى زَوْجِكِ.)

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu dan kepada suamimu."

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya do'amu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka."* Sebagian ulama• membaca *shalatuka* dalam bentuk jamak (shalawatuka), sedangkan yang lain membacanya dalam bentuk mufrad (singuler (shalatuka)).

Mengenai firman-Nya, ﴿ سَكَنٌ لَّهُمْ ﴾, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu sebagai rahmat bagi mereka." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yaitu ketenangan." Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَاللهُ سَمِيعٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar,"* do'amu (Muhammad). ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui."* Yaitu, mengetahui siapa saja orang-orang yang berhak mendapatkan do'amu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Hudzaifah, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, bahwa apabila beliau mendo'akan seseorang, maka do'a itu mengenai dirinya, anaknya dan cucunya.

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."* Yang demikian itu merupakan motivasi untuk bertaubat dan mengeluarkan

• Hafsh, Hamzah dan al-Kisa-i membaca dengan bentuk mufrad (صَلَاتَكَ), sementara ulama lain membaca jamak (صَلَوَاتَكَ).

zakat, yang keduanya dapat menghapuskan dan melebur dosa. Dan Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa setiap orang yang bertaubat kepada-Nya, maka Allah akan menerimanya. Dan barangsiapa yang bersedekah dari harta yang halal, maka Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu Allah mengembangkan sedekah itu bagi pelakunya sehingga sebuah kurma bisa menjadi sebesar gunung Uhud. Sebagaimana yang dijelaskan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Dan sebagaimana diriwayatkan oleh ats-Tsauri dan Waki' yang keduanya dari 'Ibad bin Manshur, dari al-Qasim bin Muhammad, bahwasanya ia pernah mendengar Abu Hurairah ؓ bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ وَيَأْخُذُهَا بِيَمِيْنِهِ فَيُرْبِيْهَا لِأَحَدِكُمْ كَمَا يُرْبِى أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ حَتَى إِنَّ اللُّقْمَةَ لَتَكُوْنُ مِثْلَ أُحُدٍ.)

"Sesungguhnya Allah menerima sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu Allah mengembangkannya bagi seseorang di antara kalian sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangbiakkan anak kudanya, sehingga satu suap bisa menjadi seperti gunung Uhud." (HR. Al-Bukhari-Pentahqiq.).

Dan hal itu dibenarkan oleh firman-Nya ﷻ dalam al-Qur'an: ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."* Demikian juga dengan firman-Nya dalam surat yang lain: ﴿ يَمْحَقُ اللهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah."* (QS. Al-Baqarah: 276).

Ats-Tsauri dan al-A'masy mengatakan, kedua hadits di atas bersumber dari 'Abdullah bin as-Sa-ib, dari 'Abdullah bin Abi Qatadah, ia menceritakan, 'Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata: "Sesungguhnya sedekah itu terletak di tangan Allah ﷻ sebelum terletak di tangan orang yang menerima." Kemudian ia membaca ayat, ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."*

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat perkerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu kerjakan". (QS. 9:105)

Mujahid berkata: "Ayat ini merupakan ancaman dari Allah ﷻ bagi orang-orang yang melanggar perintah-Nya. Yaitu, bahwa amal perbuatan mereka akan ditampakkan kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, Rasulullah ﷺ, dan kepada orang-orang yang beriman." Yang demikian itu pasti akan terjadi pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴾ *"Pada hari itu kalian dihadapkan (kepada Rabb kalian), tiada sesuatu pun dari keadaan kalian yang tersembunyi (bagi Allah)."* (QS. Al-Haaqqah: 18).

Dia juga berfirman, ﴿ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُ ﴾ *"Pada hari segala rahasia ditampakkan."* (QS. Ath-Thaariq: 9). Selain itu, dalam surat yang lain Allah Ta'ala juga berfirman, ﴿ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Dan ditampakkan apa yang ada di dalam dada."* (QS. Al-'Aadiyat: 10). Dan Allah Ta'ala terkadang menampakkan semuanya itu bagi umat manusia di dunia. Imam al-Bukhari menceritakan, 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Jika engkau kagum pada kebaikan amal seseorang, maka ucapkanlah, ﴿ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Berbuatlah kalian, niscaya Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kalian itu."*

وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; ada kalanya Allah akan mengadzab mereka dan ada kalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 9:106)

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak dan lain-lain mengatakan: "Mereka yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah tiga orang yang tidak mau bertaubat. Mereka itu adalah Murarah bin ar-Rabi', Ka'ab bin Malik dan Hilal bin Umayyah. Mereka tidak mau ikut dalam perang Tabuk bersama orang-orang yang tidak ikut perang karena malas, lebih menyukai istirahat, kesegaran buah dan naungan pohon, bukan karena ragu-ragu atau kemunafikan." Dan di antara mereka ada sekelompok orang yang mengikatkan diri di beberapa tiang, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Lubabah dan para sahabatanya. Ada juga sekelompok orang yang tidak melakukan hal itu. Mereka ini adalah ketiga orang tersebut. Dan ayat taubat bagi orang-orang yang mengikat diri di tiang itu lebih dahulu diturunkan daripada ayat taubat yang berkenaan dengan ketiga orang tersebut. Dan taubat ketiga orang itu ditangguhkan sampai ayat berikut ini diturunkan, ﴿ لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ ﴾ *"Sesungguh-*

nya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar." Dan firman-Nya:
﴿ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ﴾ *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, sehingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa)."* (QS. At-Taubah: 118).

Sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan hadits Ka'ab bin Malik.

Dan firman-Nya, ﴿ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Adakalanya Allah akan mengadzab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka."* Maksudnya, mereka berada di bawah pemaafan Allah. Jika Allah menghendaki, Allah akan melakukan yang ini (menyiksa) kepada mereka dan jika Allah berkehendak lain, Allah akan melakukan yang itu (menerima taubat). Yang jelas, rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya. ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yakni, Allah (عَلِيمٌ) mengetahui siapa yang berhak mendapatkan siksaan dan siapa yang berhak mendapatkan maaf. (حَكِيمٌ) Yaitu, bijaksana dalam perbuatan dan ucapan-Nya. Tidak ada Ilah melainkan hanya Dia, dan tidak ada pula Rabb melainkan hanya Allah semata.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا
الْحُسْنَى وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا
لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ
يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya) (QS. 9:107) ***Janganlah kamu***

shalat di dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. 9:108)

Sebab turunnya ayat yang mulia ini adalah, bahwasanya di Madinah, sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ ke sana, terdapat seseorang yang berasal dari suku Khazraj yang bernama Abu 'Amir ar-Rahib. Yang pada masa Jahiliyah, ia beragama Nasrani. Ia juga mempelajari ilmu Ahlul Kitab dan banyak ibadahnya. Ia mempunyai kedudukan yang sangat terhormat di tengah-tengah suku Khazraj.

Setelah Rasulullah ﷺ datang ke Madinah dalam rangka berhijrah, kaum muslimin pun telah berkumpul sehingga Islam telah mempunyai kalimat yang tinggi dan Allah pun telah memenangkan mereka pada perang Badar, maka Abu 'Amir tetap bertahan dengan kedudukannya dan memperlihatkan permusuhan. Lalu ia pergi melarikan diri menuju orang-orang kafir Makkah dari kalangan kaum musyrikin suku Quraisy, guna mengobarkan api peperangan terhadap Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka berkumpul bersama orang-orang yang sejalan dengannya dari masyarakat Arab. Mereka datang pada tahun terjadinya perang Uhud, maka terjadilah apa yang dialami oleh kaum muslimin dan mereka pun mendapatkan ujian dari Allah ﷻ, hingga akhirnya, akhir yang baik berpihak kepada orang-orang yang bertakwa.

Si fasik ini, Abu 'Amir ar-Rahib telah menggali beberapa lubang di antara barisan kaum muslimin dan kaum musyrikin, sehingga Rasulullah ﷺ terperosok ke salah satu lubang tersebut. Dan pada hari itu beliau terkena serangan, sehingga wajahnya terluka dan gigi geraham sebelah kanan bawah beliau patah, kepala beliau ﷺ pun terluka.

Selanjutnya Abu 'Amir maju pada kesempatan duel pertama ke hadapan kaum Anshar, lalu berbicara kepada mereka dan mengajak mereka supaya mendukung dan menyepakatinya. Setelah mereka mengetahui pembicaraannya, mereka mengatakan: "Tidak ada nikmat Allah yang ada padamu, hai fasik, hai musuh Allah." Mereka menjauhi dan mencacinya. Lalu ia kembali seraya berkata: "Demi Allah, kaumku sepeninggalku telah tertimpa keburukan." Dan Rasulullah ﷺ sendiri telah mengajaknya ke jalan Allah Ta'ala dan membacakan kepadanya beberapa ayat al-Qur'an sebelum pelariannya. Namun, ia menolak masuk Islam dan benar-benar ingkar. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menyumpahinya supaya mati di tempat yang jauh dan terusir. Maka do'a beliau pun terkabulkan.

Setelah orang-orang selesai mengikuti perang Uhud dan setelah Abu 'Amir melihat reputasi Rasulullah ﷺ semakin melambung dan harum, ia melarikan diri kepada Heraklius, raja Romawi guna meminta bantuan kepadanya dalam memerangi Rasulullah ﷺ.

Kemudian Heraklius memberi janji dan harapan kepadanya, serta memberikan tempat di sisinya. Setelah itu, Abu 'Amir menulis surat kepada beberapa orang pengikutnya dari kaum Anshar yang terdiri dari orang-orang munafik dan orang-orang yang penuh keraguan. Ia menjanjikan dan memberikan harapan kepada mereka, bahwa ia akan datang dengan membawa pasukan untuk menyerang Rasulullah ﷺ, menyerang dan menyingkirkannya seperti semula. Ia memerintahkan mereka supaya membuatkan baginya benteng untuk menampung orang-orang yang datang sebagai utusannya, untuk melaksanakan perintahnya dan selanjutnya menjadi tempat pengintaian baginya.

Setelah itu, mereka mulai mendirikan masjid yang berdekatan dengan masjid Quba'. Maka mereka pun membangun hingga selesai sebelum kepergian Rasulullah ﷺ ke Tabuk. Selanjutnya, mereka datang dan meminta Rasulullah ﷺ supaya mendatangi mereka dan mengerjakan shalat di masjid mereka itu. Agar dengan shalat beliau tersebut mereka dapat meneguhkan dan memperkokoh masjid mereka itu. Mereka menyebutkan bahwa pembangunan masjid tersebut diperuntukkan bagi kaum dhu'afa' dan mereka yang hidup dalam kesulitan di musim dingin. Kemudian Allah ﷻ melindungi beliau dari shalat di masjid mereka tersebut, beliau bersabda:

(إِنَّا عَلَى سَفَرٍ وَلَكِنْ إِذَا رَجَعْنَا إِنْ شَاءَ اللهُ.)

"Sesungguhnya kami tengah melakukan perjalanan dan insya Allah sekembali kami nanti, akan kupenuhi permintaan kalian."

Setelah Rasulullah ﷺ dalam perjalanan ke Madinah dari Tabuk dan selang waktu satu atau setengah hari, Jibril turun dan memberitahukan tentang masjid *Dhirar* itu, serta niat mereka dalam membangunnya berupa kekufuran dan pemecah-belahan antara jama'ah kaum muslimin di masjid mereka, yaitu masjid Quba' yang dibangun sejak awal berdasarkan dan berazaskan takwa.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus sejumlah orang ke masjid mereka (masjid Dhirar) untuk merobohkannya sebelum kedatangan beliau ke Madinah. Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَيَحْلِفُنَّ ﴾ *"Mereka sesungguhnya bersumpah."* Yaitu, orang-orang yang membangun masjid Dhirar. ﴿ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى ﴾ *"Kami tidak menghendaki selain kebaikan."* Maksudnya, kami tidak menghendaki pembangunan masjid tersebut melainkan kebaikan dan sebagai bentuk kasih sayang kepada sesama manusia.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta."* Yaitu, dalam maksud dan niat yang mereka canangkan. Sebenarnya mereka membangun masjid tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan berbagai kemudharatan pada masjid Quba', karena kafir kepada Allah, memecah-belah orang-orang mukmin dan untuk pengintaian orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Ia itu adalah Abu 'Amir, seorang yang fasik yang diberi sebutan *ar-Rahib* (pendeta). Semoga Allah melaknatnya.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ﴾ *"Janganlah kamu mengerjakan shalat di masjid itu selama-lamanya."* Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya dilarang mengerjakan shalat di masjid tersebut untuk selamanya. Dan Allah memerintahkan beliau supaya shalat di masjid Quba' yang dibangun dari sejak awal berdasarkan takwa, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, untuk menyatukan kalimat orang-orang yang beriman, serta menjadi benteng dan tempat kembalinya orang-orang Islam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ﴾ *"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba') sejak hari pertama, adalah lebih patut bagimu mengerjakan shalat di dalamnya."* Konteks ayat ini adalah menjelaskan kedudukan masjid Quba'. Oleh karena itu, di dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ كَعُمْرَةٍ.)

"Shalat di masjid Quba' itu seperti umrah." (HR. Ibnu Majah (No. 1411)-Pent.).

Dan dalam hadits shahih pula disebutkan:

(أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَزُورُ مَسْجِدَ قُبَاءٍ رَاكِبًا وَمَاشِيًا.)

"Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi masjid Quba' baik dengan berkendaraan maupun dengan berjalan kaki."[24]

Ibnu Jarir menceritakan, Muhammad bin Imarah al-Asadi memberitahu kami, Muhammad bin Sa'ad memberitahu kami, dari Ibrahim bin Muhammad, dari Syarahbil bin Sa'ad, ia menceritakan: "Aku pernah mendengar Khuzaimah bin Tsabit mengatakan, telah turun ayat ini: ﴿ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴾ *"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih."* Lalu orang-orang membersihkan dubur mereka dari kotoran."

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Muhammad bin 'Abdullah bin Salam, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah mendatangi Quba', lalu beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ ﷻ قَدْ أَثْنَى عَلَيْكُمْ فِي الطُّهُورِ خَيْرًا أَفَلَا تُخْبِرُونِي.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah memuji kalian dengan kebaikan dalam hal bersuci. Apakah kalian tidak mau memberitahuku?" Yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ﴾ *"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri."*

Mereka pun menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami mendapatkannya telah ditetapkan kepada kami di dalam Taurat, yaitu istinja' dengan air."

---

[24] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam bab *Fadhlu Masjidi Quba'*. Dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu 'Umar.

Sekelompok ulama salaf secara tegas menyebutkan, bahwa masjid yang dimaksud pada ayat itu adalah masjid Quba'.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Juga diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari 'Urwah bin az-Zubair. Juga dikemukakan oleh 'Athiyyah al-'Aufi, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri dan dinukil oleh al-Baghawi dari Sa'id bin Jubair dan Qatadah.

Dalam sebuah hadits shahih juga disebutkan, bahwa masjid Rasulullah ﷺ yang berada di tengah-tengah kota Madinah, yaitu masjid yang dibangun di atas pondasi takwa. Hadits ini shahih.

Antara ayat dan hadits tersebut tidak terdapat pertentangan sama sekali, karena jika Masjid Quba' dibangun atas dasar ketakwaan sejak hari pertama pembangunannya, maka Masjid Rasulullah ﷺ adalah lebih patut untuk itu.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ishaq bin 'Isa memberitahu kami, Laits memberitahu kami, 'Imran bin Abi Anas memberitahuku, dari Ibnu Abi Sa'id, dari ayahnya, bahwasanya ia pernah menceritakan:

(تَمَارَى رَجُلَانِ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ فَقَالَ رَجُلٌ هُوَ مَسْجِدُ قُبَاءٍ وَقَالَ الْآخَرُ هُوَ مَسْجِدُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ هُوَ مَسْجِدِي.)

"Ada dua orang yang berselisih pendapat mengenai masjid yang dibangun di atas dasar takwa dari sejak hari pertama pembangunannya. Salah seorang di antaranya berkata: 'Masjid itu adalah Masjid Quba'.' Sedangkan yang lainnya berkata: Ia adalah Masjid Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bertutur: 'Ia adalah masjidku.'"

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Imam an-Nasa'i, dari Qutaibah, dari al-Laits. Imam at-Tirmidzi menshahihkan hadits ini. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Sekelompok ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa masjid itu adalah masjid Nabi ﷺ. Keterangan tersebut diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab dan puteranya ('Abdullah bin 'Umar), Zaid bin Tsabit, Sa'id bin al-Musayyib. Dan pendapat ini juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dan firman-Nya:

﴿ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴾

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba') sejak hari pertama adalah lebih patut bagimu mengerjakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-

orang yang bersih." Ini menunjukkan kepada disunnahkannya shalat di masjid-masjid lama yang sejak awal pembangunannya didasarkan untuk ibadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Juga disunnahkan shalat bersama jama'ah orang-orang shalih dan hamba-hamba yang taat yang senantiasa memelihara dan menyempurnakan wudhu', serta menghindarkan diri dari berbagai macam kotoran.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. 9:109) ***Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 9:110)

Allah ﷻ berfirman, tidak sama antara orang yang membangun masjid atas dasar takwa dan keridhaan kepada Allah, dengan orang yang membangun masjid dengan tujuan untuk kemudharatan, kekafiran, dan memecah belah orang-orang yang beriman, serta untuk tempat mengintai mereka yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak awal. Sebenarnya, orang-orang itu mendirikan bangunan di tepi jurang yang runtuh: ﴿فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ *"Lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, Allah tidak akan memperbaiki perbuatan orang-orang yang suka berbuat kerusakan.

Jabir bin 'Abdillah mengemukakan: "Aku melihat asap keluar dari masjid yang dibangun untuk memberikan mudharat pada masa Rasulullah ﷺ."

Firman Allah ﷻ, ﴿لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ﴾ *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam*

hati mereka." Yaitu, syak-wasangka dan kemunafikan dalam hati mereka, karena keberanian mereka mengerjakan perbuatan yang sangat tercela itu, akan menimbulkan dalam hati mereka kemunafikan, sebagaimana para penyembah anak sapi yang telah meresapi kecintaan padanya.

Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Kecuali bila hati mereka itu telah hancur."* Yaitu, berupa kematian mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Zaid bin Aslam, as-Suddi, Habib bin Abi Tsabit, adh-Dhahhak dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, serta beberapa ulama salaf. ﴿ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui."* Yaitu, terhadap semua amal perbuatan makhluk-Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yaitu, dalam memberikan balasan kepada mereka, berupa kebaikan maupun keburukan.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ
ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ
حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ
مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ
ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu dan itulah kemenangan yang besar. (QS. 9:111)

Allah ﷻ memberitahu, bahwa Allah akan memberikan ganti atas diri dan harta benda hamba-hamba-Nya yang beriman, karena mereka telah rela mengorbankannya di jalan Allah, digantinya dengan surga. Yang demikian itu merupakan karunia, kemuliaan dan kebaikan-Nya. Allah berikan ganti yang lebih baik kepada hamba-hamba-Nya yang taat kepada-Nya dari apa yang mereka berikan. Oleh karena itu, al-Hasan al-Bashri dan Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah membeli mereka. Demi Allah, harga mereka menjadi sangat mahal."

Syamir bin 'Athiyyah mengatakan: "Tidak ada seorang muslim pun melainkan di lehernya terdapat bai'at. Ia akan penuhi bai'at itu, atau ia mati membawa bai'at tersebut." Kemudian Syamir membacakan ayat di atas. Oleh karena itu dikatakan, "Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, maka Allah akan menerima perjanjian tersebut dan memenuhinya."

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan juga ulama lainnya menceritakan, bahwa 'Abdullah bin Rawahah ﷺ pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ pada malam 'Aqabah:

(اشْتَرِطْ لِرَبِّكَ وَلِنَفْسِكَ مَا شِئْتَ.)

"Berikanlah syarat kepada Rabbmu dan kepada dirimu sendiri apa yang engkau kehendaki."

Maka beliau ﷺ bersabda:

(أَشْتَرِطُ لِرَبِّـي أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا. وَأَشْتَرِطُ لِنَفْسِي أَنْ تَمْنَعُوْنِي مِمَّا تَمْنَعُوْنَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ.)

"Aku mensyaratkan untuk Rabbku agar kalian selalu beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan aku mensyaratkan untuk diriku agar kalian menjagaku, sebagaimana kalian menjaga diri-diri kalian dan harta kalian."

Para sahabat bertanya: "Apa yang akan kita peroleh jika kami mengerjakan hal itu?" Beliau ﷺ menjawab: "Surga."

Mereka berkata: "Jual-beli yang menguntungkan. Kami tidak akan membatalkan." Maka turunlah ayat, ﴿ إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُقَاتِلُونَ فِـي سَبِيلِ اللهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ﴾ *"Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh."* Maksudnya, baik membunuh maupun terbunuh, atau kedua hal tersebut terjadi pada diri mereka, maka wajib bagi mereka surga. Oleh karena itu, di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan:

(وَ تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِـي سَبِيْلِهِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ جِهَادٌ فِـي سَبِيْلِـي وَ تَصْدِيْقٌ بِرُسُلِـي بِأَنْ تَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يُرْجِعَهُ إِلَى مَنْزِلِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ نَائِلاً مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ.)

"Allah menjamin orang yang pergi (keluar) di jalan-Nya, di mana ia tidak pergi melainkan untuk berjihad di jalan-Ku dan membenarkan para Rasul-Ku. Jika ia meninggal dunia, maka Allah akan memasukkannya ke surga atau mengembali-

kannya ke rumah di mana ia berangkat dengan memperoleh pahala atau *ghanimah* (harta rampasan perang)."

Dan firman-Nya, ﴿ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ﴾ *"Sebagai janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur'an."* Yang demikian itu merupakan penegasan bagi janji tersebut sekaligus sebagai berita, bahwa Allah telah menuliskan bagi diri-Nya yang mulia, menurunkannya kepada para Rasul-Nya di dalam kitab-kitab-Nya yang besar, yaitu Taurat yang diturunkan kepada Musa, Injil yang diturunkan kepada 'Isa, dan al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain dari Allah?"* Karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah mengingkari janji. Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya berikut ini, ﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴾ *"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataannya dari Allah?"* (QS. An-Nisaa': 87). ﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"* (QS. An-Nisa': 122).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kalian lakukan itu dan itulah kemenangan yang besar."* Artinya, maka hendaklah orang-orang yang melaksanakan isi perjanjian itu bergembira dan Allah ﷻ pun akan memenuhi isi perjanjian tersebut dengan kemenangan yang besar dan kenikmatan yang abadi.

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ
ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

(Mereka itu adalah) orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin itu. **(QS. 9:112)**

Yang demikian itu merupakan sifat-sifat orang yang beriman yang jiwa dan hartanya telah dibeli oleh Allah dengan sifat-sifat yang terpuji dan karakter yang mulia. ﴿ التَّائِبُونَ ﴾ *"Orang-orang yang bertaubat,"* dari segala macam dosa dan orang yang meninggalkan berbagai perbuatan keji.

﴿ الْعَابِدُونَ ﴾ *"Yang beribadah."* Yaitu, orang-orang yang senantiasa beribadah kepada Rabb mereka dan selalu memeliharanya. Ibadah tersebut terdiri dari perbuatan dan juga ucapan, yang termasuk ucapan yang paling khusus adalah pujian. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الْحَامِدُونَ ﴾ *"Yang memuji Allah."* Adapun ibadah dalam bentuk perbuatan (di antaranya) adalah puasa, yaitu sebuah tindakan meninggalkan segala kenikmatan, baik yang berupa makanan, minuman, maupun hubungan badan. Dan itulah yang dimaksud dengan *as-siyahah* dalam ayat di atas. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ السَّائِحُونَ ﴾ *"Yang berpuasa,"* sebagaimana Allah Ta'ala telah mensifati hal tersebut pada isteri-isteri Nabi ﷺ, yaitu dalam firman-Nya, ﴿ سَائِحَاتٍ ﴾ *"Dan isteri-isteri yang berpuasa."* Demikian juga halnya dengan ruku' dan sujud. Keduanya merupakan ungkapan dari ibadah shalat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ ﴾ *"Yang ruku', yang sujud."* Dengan ibadah tersebut mereka memberi manfaat kepada makhluk Allah dan menunjukkan jalan kepada mereka menuju ketaatan kepada-Nya, yaitu dengan menyuruh mereka berbuat baik dan mencegah mereka berbuat mungkar dengan disertai pengetahuan hal manakah yang seharusnya dikerjakan dan hal mana pula yang seharusnya ditinggalkan. Ia pun akan senantiasa memelihara ketentuan-ketentuan Allah ﷻ yang menyangkut soal halal dan haram, baik menurut pengetahuan (keilmuan) maupun pengamalan. Maka, mereka pun beribadah kepada Rabb yang haq dan memberikan nasihat kepada sesama makhluk-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman itu."* Karena iman itu mencakup semuanya dan seluruh kebahagiaan adalah bagi orang-orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ
كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ
﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ
وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ
لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang

musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam. (QS. 9:113) *Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim, bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.* (QS. 9:114)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu al-Musayyib, dari ayahnya, ia menceritakan: "Ketika Abu Thalib menjelang kematian, Nabi ﷺ menemuinya ketika itu Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah sedang berada di sisinya, lalu beliau ﷺ bersabda:

(أَيْ عَمِّ، قُلْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ ﷻ.)

'Wahai pamanku, ucapkan, *Laa Ilaaha Illallah* (tiada Ilah selain Allah), sebagai kalimat yang aku akan membelamu di sisi Allah ﷻ.'"

Kemudian Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah berkata: 'Hai Abu Thalib, apakah kamu membenci agama 'Abdul Muththalib?' Maka Abu Thalib pun berkata: 'Aku tetap memeluk agama Abdul Muththalib.' Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda:

(لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ.)

'Sungguh aku akan memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang.'"

Maka turunlah ayat:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾

"Tidak sepatututnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim." Ia mengemukakan, dan pada saat itu turun pula ayat, ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Allah kehendaki."* (QS. Al-Qashash: 56).

Hadits tersebut di atas juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia menceritakan: "Kami pernah bersama Nabi ﷺ dan kami tengah dalam suatu perjalanan, lalu beliau menghampiri kami dan kami berjumlah sekitar 1000 orang penunggang. Kemudian beliau mengerjakan dua rakaat shalat dan setelah itu beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dengan kedua mata yang

berlinang. Kemudian 'Umar bin al-Khaththab mendekati beliau serta menebus-nya dengan nama bapak dan ibu seraya berucap: "Ya Rasulullah, apa yang terjadi padamu?" Beliau ﷺ menjawab:

(إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي ﷻ فِي الاِسْتِغْفَارِ لِأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي فَدَمَعَتْ عَيْنَايَ رَحْمَةً لَهَا مِنَ النَّارِ وَإِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ ثَلَاثٍ: نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا لِتُذَكِّرَكُمْ زِيَارَتُهَا خَيْرًا. وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُوْمِ الْأَضَاحِي بَعْدَ ثَلَاثٍ فَكُلُوْا وَأَمْسِكُوا مَا شِئْتُمْ، وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ الْأَشْرِبَةِ فِي الْأَوْعِيَةِ فَاشْرَبُوْا فِيْ أَيِّ وِعَاءٍ شِئْتُمْ وَلَا تَشْرَبُوْا مُسْكِرًا.)

"Sesungguhnya aku telah memohon kepada Rabbku ﷻ agar aku dibolehkan memohonkan ampun untuk ibuku, namun Allah tidak mengizinkanku. Maka kedua mataku berlinang (dengan) air mata karena merasa kasihan kepada ibuku dari api neraka. Dan sesungguhnya aku melarang tiga hal kepada kalian; dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian supaya dengan ziarah itu akan mengingatkan kalian kepada kebaikan. Kemudian aku juga pernah melarang kalian memakan daging kurban setelah tiga hari, maka sekarang makanlah dan simpanlah sekehendak hati kalian. Dan dulu aku juga pernah melarang kalian minum dari bejana secara langsung, sekarang minumlah dari bejana apa pun yang engkau sukai dan janganlah kalian meminum minuman yang memabukkan." *Wallahu a'lam.*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini. Orang-orang memohonkan ampunan bagi mereka sehingga turun ayat ini. Kemudian mereka menahan diri untuk tidak memohon ampunan bagi orang-orang yang sudah meninggal di antara mereka, tetapi mereka tetap me-mohon ampunan kepada orang-orang yang masih hidup sehingga mereka meninggal dunia. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ ﴾ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya."* Mengenai ayat ini, Qatadah mengatakan, diceritakan kepada kami bahwasanya ada be-berapa orang sahabat Nabi ﷺ berkata: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya di antara orang tua kami terdapat orang yang berbuat baik kepada tetangga, menyambung tali silaturahmi, membantu orang yang dalam kesusahan dan memenuhi jaminan. Apakah kami boleh memintakan ampun bagi mereka?" Maka Nabi ﷺ bersabda:

(بَلَى، وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ لِأَبِي كَمَا اسْتَغْفَرَ إِبْرَاهِيْمُ لِأَبِيْهِ.)

"Boleh, demi Allah, sesungguhnya aku pun memintakan ampun untuk ayahku, sebagaimana Ibrahim juga memintakan ampun untuk ayahnya."

Kemudian Allah menurunkan ayat:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِن بَعْدِ مَاتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾

"Tidak sepatututnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam." Selanjutnya Allah ﷻ memberikan alasan perihal permohonan ampun yang dilakukan Ibrahim untuk ayahnya, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ ﴾ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya."*

Lebih lanjut Qatadah mengatakan, diceritakan kepada kami, bahwa Nabiyyullah Muhammad ﷺ pernah bersabda:

(قَدْ أَوحَى اللهُ إِلَيَّ كَلِمَاتٍ.)

"Allah pernah mewahyukan kepadaku beberapa kalimat."

Dan ats-Tsauri juga menceritakan, dari asy-Syaibani, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan: "Ada seorang Yahudi yang meninggal dunia, sedang ia mempunyai seorang anak muslim, tetapi ia tidak ikut pergi menghantarkan (orang tua)nya." Kemudian hal itu diceritakan kepada Ibnu 'Abbas, maka ia pun mengatakan: "Yang seharusnya ia lakukan adalah menghantarkannya, menguburkannya dan mendo'akan kebaikan baginya selama ia masih hidup dan jika ia sudah meninggal dunia, maka ia serahkan pada keadaannya." Kemudian ia membacakan: ﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلاَّ عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ﴾ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya."* Yang berarti tidak mendo'akannya.

Keshahihan hadits tersebut diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan juga perawi lainnya, dari 'Ali ﷺ, ia menceritakan, ketika Abu Thalib meninggal dunia, kukatakan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya pamanmu yang sudah tua lagi sesat itu telah meninggal dunia." Maka beliau ﷺ bersabda:

(اذْهَبْ فَوَارِهِ وَلاَ تُحَدِّثَنَّ شَيْئًا حَتَّى تَأْتِيَنِي.)

"Pergi dan jangan bicara apa pun, sehingga engkau datang padaku."

Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "Aku tidak meninggalkan shalat (jenazah) atas seorang dari *ahlul qiblah* (yang berkiblat atau shalat), meskipun atas seorang wanita Habasyah yang hamil akibat perbuatan zina, karena aku tidak pernah mendengar Allah menghalang-halangi shalat, kecuali dari orang-orang musyrik. Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik."* Dan firman-Nya: ﴿ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ﴾ *"Dan ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya."* Ibnu 'Abbas mengata-

kan: "Ibrahim masih terus memohonkan ampunan untuk ayahnya, sehingga ayahnya itu meninggal dunia. Dan ketika tampak jelas bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim pun melepaskan diri darinya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ketika ayahnya meninggal dunia, ia melihat dengan jelas, bahwasanya ia adalah musuh Allah. Hal senada juga dikemukakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah dan ulama lainnya.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."* Sufyan ats-Tsauri dan beberapa ulama lain bercerita, dari 'Ashim bin Bahdalah, dari Zur bin Hubaisy, dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: "*Al-awwah* berarti orang-orang yang berdo'a." Hal yang sama juga diriwayatkan dari beberapa sisi dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Jarir menceritakan, dari 'Abdullah bin Syaddad bin al-Had, ia menuturkan: "Ketika Nabi ﷺ duduk, ada seseorang yang bertanya: Ya Rasulullah, apakah arti *al-awwah*?" Beliau ﷺ menjawab: "(الْمُتَضَرِّعُ) Orang yang tunduk patuh."

Kemudian beliau ﷺ membacakan, ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."*

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu al-Mubarak, dari 'Abdul Hamid bin Bahram, dan lafazhnya, beliau mengatakan: "*Al-awwah* ialah, yang merendahkan diri dalam berdo'a."

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم
مَّا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ
ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۚ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن
وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 9:115) *Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah.* (QS. 9:116)

Allah ﷻ berfirman, sekaligus memberitahukan tentang diri-Nya yang mulia dan hukum-Nya yang sangat adil, yaitu, bahwa Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum kecuali setelah risalah disampaikan kepada mereka, sehingga hujjah dapat ditegakkan atas mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ ﴾ *"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk."* (QS. Fushshilat: 17).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka."* Mujahid mengatakan: "Yang demikian itu merupakan penjelasan Allah ﷻ bagi orang-orang yang beriman untuk tidak memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik secara khusus, dan penjelasan-Nya bagi mereka tentang kemaksiatan dan ketaatan kepada-Nya secara umum. Maka kerjakan atau tinggalkanlah."

Ibnu Jarir mengemukakan, Allah Ta'ala berfirman, bahwa Allah tidak akan menghukumkan sesat pada kalian, atas permohonan ampun yang kalian lakukan untuk orang-orang musyrik yang telah meninggal dunia di antara kalian, setelah sebelumnya Allah memberikan petunjuk kepada kalian dan meridhai kalian untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Sampai Allah memberikan larangan kepada kalian, maka kalian harus meninggalkannya. Tetapi jika Allah belum menjelaskan larangan melakukan sesuatu, lalu kalian mengerjakannya, maka kalian tidak akan dihukumkan sesat, karena ketaatan dan kemaksiatan itu hanya berlaku setelah adanya perintah dan larangan. Sedangkan orang yang tidak beriman dan tidak dilarang, maka ia tidak dapat disebut sebagai orang yang taat atau tidak taat (durhaka) atas apa yang tidak diperintahkan atau dilarang baginya."

Dan firman-Nya:
﴿ إِنَّ اللهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾
"Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagi kalian selain Allah." Ibnu Jarir mengatakan: "Ayat ini merupakan dorongan dari Allah Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dalam memerangi orang-orang musyrik dan raja-raja yang kafir. Mereka (orang-orang yang beriman) itu benar-benar yakin terhadap pertolongan Allah, Raja langit dan bumi dan mereka tidak pernah merasa takut kepada musuh-musuh-Nya. Sesungguhnya tidak ada pelindung selain Allah dan tidak ada penolong bagi mereka selain Allah semata."

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ

مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١١٧

Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka. (QS. 9:117)

Mujahid dan beberapa ulama lainnya mengatakan, bahwa ayat ini turun pada saat terjadinya perang Tabuk. Sesungguhnya mereka pergi ke Tabuk dalam situasi sulit, dalam tahun kekeringan, musim panas yang sangat terik serta sulit memperoleh bekal dan air. Ibnu Jarir menceritakan, dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwasanya pernah dikatakan kepada 'Umar bin al-Khaththab berkaitan dengan situasi sulit. Maka 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ menuju ke Tabuk pada saat musim panas. Lalu kami singgah di sebuah rumah, di tempat itulah kami benar-benar kehausan, sampai kami mengira leher kami akan putus. Dan bahkan jika ada seseorang yang pergi mencari air, maka ia tidak kembali sehingga ia mengira lehernya akan putus. Ada pula seseorang yang menyembelih untanya untuk memeras kantong airnya kemudian meminumnya."

Lalu, Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ telah biasa memberikan kebaikan kepadamu dalam do'a, maka do'akanlah kami." Maka beliau ﷺ berkata: "(أَتُحِبُّ ذَٰلِكَ؟) Apakah engkau menyukai hal itu?"

"Ya," jawab 'Umar. Kemudian beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya dan sebelum kedua tangannya diturunkan kembali, turunlah hujan dari langit dengan deras. Lalu reda. Dan selanjutnya orang-orang memenuhi semua wadah yang mereka miliki. Setelah itu kami pergi untuk melihat, namun kami tidak mendapatkan awan melintasi pasukan.

Mengenai firman-Nya:
﴿ لَقَد تَّابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu kesulitan dalam hal nafkah, kendaraan, bekal dan air."
﴿ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling."* Yaitu, dari kebenaran dan ragu terhadap agama Rasulullah ﷺ, serta menggoncang orang-orang yang mendapat kesulitan dan penderitaan dalam perjalanan dan peperangan. ﴿ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Kemudian Allah menerima taubat mereka itu."* Ibnu Jarir mengemukakan, kemudian Allah menganugerahi kesempatan bertaubat kepada Rabb mereka dan kembali kepada keteguhan

di atas agamanya. ﴿إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka."*

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ
وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ
تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi meraka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. **(QS. 9:118)** ***Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*** **(QS. 9:119)**

Imam Ahmad meriwayatkan, Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, anak saudaraku; az-Zuhri Muhammad bin 'Abdullah memberitahu kami, dari pamannya; Muhammad bin Muslim az-Zuhri, 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Ka'ab bin Malik memberitahukanku, bahwa 'Ubaidillah bin Ka'ab bin Malik, yang merupakan komandan Bani Ka'ab dan ketika itu ia buta. Ia berkata, aku pernah mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan kejadian dirinya, ketika ia tidak pergi berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk. Lalu Ka'ab bin Malik berkata: "Aku tidak pernah tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam peperangan yang beliau ikuti, kecuali dalam perang Tabuk. Namun aku pernah tidak ikut berperang dalam perang Badar. Dan tidak ada seorang pun yang mencela ketidakberangkatanku dalam perang Badar tersebut. Rasulullah ﷺ pergi keluar hendak menyerang Kafilah dagang Quraisy, sehingga Allah mempertemukan antara mereka dengan musuh-musuh mereka pada waktu yang tidak direncanakan di perang Badar. Dan aku pernah bersama Rasulullah ﷺ pada malam *'aqabah*, yaitu ketika kami benar-benar yakin pada Islam. Dan dengan itu, alangkah senangnya jika aku pergi menyaksikan perang Badar, karena perang Badar itu lebih dikenang dan dikenal oleh orang banyak. Adapun ketika aku tidak ikut perang bersama Rasulullah ﷺ pada perang Tabuk, aku

belum pernah sekuat dan semudah pada waktu aku tidak turut pada perang itu. Demi Allah, sebelumnya aku belum pernah sama sekali mengumpulkan dua binatang kendaraan. Dan pada saat perang Tabuk itu aku memperoleh dua kendaraan. Dan Rasulullah ﷺ setiap kali hendak berangkat berperang, beliau sembunyikan perang itu kepada sesuatu yang lain, demikian pula dalam perang Tabuk tersebut. Rasulullah ﷺ berperang pada musim panas yang sangat terik, menempuh perjalanan yang sangat jauh lagi sulit juga di padang tandus dan menghadapi musuh yang jumlahnya sangat banyak. Kemudian beliau menyerahkan urusan kepada kaum muslimin agar mereka bersiap-siap menghadapi musuh-musuh mereka. Beliau memberitahukan kepada mereka arah yang hendak dituju. Kaum muslimin yang pergi bersama Rasulullah ﷺ berjumlah sangat banyak. Mereka tidak disatukan oleh satu dewan pencatatan."

Kemudian Ka'ab melanjutkan: "Setiap orang yang hendak absen mengira bahwa perbuatannya itu tidak akan diketahui, selama tidak diturunkan wahyu dari Allah ﷻ mengenai dirinya. Rasulullah ﷺ menjalankan perang Tabuk itu ketika musim pematangan buah-buahan dan naungan. Dan aku lebih menyukai hal itu. Kemudian Rasulullah ﷺ bersama orang-orang yang beriman mempersiapkan diri. Maka aku pun mulai bersiap-siap bersama mereka pada pagi hari. Lalu aku kembali tanpa melakukan sesuatu pun dari persiapanku tersebut. Kemudian aku berkata pada diriku sendiri: 'Jika mau, aku mampu melakukan hal tersebut.' Keadaan seperti itu membayangiku sampai kesungguhan persiapan orang-orang pun berjalan terus. Pada pagi harinya, Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin bersiap-siap, sementara aku belum mempersiapkan apa pun. Kukatakan: 'Aku akan bersiap-siap setelah satu atau dua hari dan kemudian menyusul mereka.' Ketika keesokan harinya tiba dan kaum muslimin telah berangkat, aku bermaksud melakukan persiapan. Kemudian aku kembali dan belum mempersiapkan sesuatu pun. Pada pagi berikutnya, aku pun kembali, namun aku belum juga mempersiapkan sesuatu pun. Hal seperti itu terus-menerus terjadi padaku hingga kaum muslimin telah pergi jauh dan melangsungkan perang. Kemudian aku berkeinginan untuk pergi dan menyusul mereka. Betapa inginnya aku melakukan hal tersebut, lalu hal itu tidak ditakdirkan bagiku. Jika aku keluar bergabung dengan orang-orang (yang berada di Madinah) setelah keberangkatan Rasulullah ﷺ, maka aku akan merasa sedih karena aku hanya akan melihat orang-orang munafik yang cacat agamanya, atau orang-orang yang udzur untuk pergi ke medan perang.

Rasulullah ﷺ tidak ingat kepadaku kecuali setelah beliau sampai di Tabuk. Kemudian beliau ﷺ bersabda ketika sedang duduk-duduk di tengah-tengah orang banyak: (مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ؟) 'Apa yang dikerjakan oleh Ka'ab bin Malik?'

Lalu ada seseorang dari Bani Salamah berkata: 'Ya Rasulullah, ia tertahan oleh kemurtadannya dan pandangan terhadap isterinya.' Setelah itu, Mu'adz bin Jabal berkata: 'Buruk sekali apa yang engkau katakan itu. Demi

Allah wahai Rasulullah, yang kami ketahui bahwa dia adalah seorang yang baik.' Maka Rasulullah ﷺ pun terdiam."

Lebih lanjut Ka'ab bin Malik berkata: "Setelah terdengar olehku bahwa Rasulullah ﷺ telah bertolak dari Tabuk, maka muncullah kesedihan pada diriku. Kemudian aku mulai mengingat-ingat untuk berbohong dan aku berfikir, dengan apa besok aku bisa menyelamatkan diri dari murka beliau. Maka untuk hal itu, aku pun meminta pendapat dari seluruh keluargaku. Setelah dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah datang, maka lenyaplah pikiran bathil dari diriku, kusadari pula bahwa aku tidak dapat menyelamatkan diri dari beliau sama sekali dan aku bertekad untuk mengatakan yang sejujurnya kepada beliau. Maka pada saat dini hari, Rasulullah ﷺ pun tiba. Sudah menjadi kebiasaan beliau, setiap kali datang dari perjalanan, beliau selalu mengawali kedatangannya dari masjid dan mengerjakan shalat dua rakaat, selanjutnya beliau duduk menghadap orang-orang. Ketika beliau sedang melakukan hal itu, beberapa orang yang tidak ikut berperang mendatangi beliau. Mereka mulai mengemukakan alasan dan bahkan bersumpah kepada beliau. Jumlah mereka sekitar 80 orang lebih. Maka Rasulullah ﷺ pun menerima alasan lahiriyah mereka dan memohon ampunan bagi mereka, serta menyerahkan semua yang mereka rahasiakan kepada Allah ﷻ. Hingga akhirnya aku datang. Setelah mengucapkan salam kepada beliau, maka beliau pun tersenyum dengan nada marah dan kemudian beliau berkata kepadaku: (تَعَالَ) "Kemarilah."

Maka aku mendatangi beliau dan duduk di hadapannya. Lalu beliau ﷺ berkata:

(مَا خَلَّفَكَ أَلَمْ تَكُنْ قَدِ اشْتَرَيْتَ ظَهْرًا.)

'Apa yang telah membuatmu tidak berangkat, bukankah engkau telah membeli perlengkapan?'

Aku menjawab: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya jika aku duduk di sisi selain dirimu dari penduduk bumi ini, niscaya aku akan memilih untuk melepaskan diri dari murkanya dengan suatu alasan. Engkau telah memberikan kesempatan untuk pembelaan, namun aku, demi Allah aku menyadari, jika hari ini aku ceritakan kepadamu dengan berbohong, niscaya engkau akan meridhainya untukku dan Allah nyaris murka kepadamu karena membelaku. Dan jika aku ceritakan kepadamu dengan jujur, niscaya engkau akan menemukan kejujuran itu pada diriku, karena sesungguhnya aku mengharapkan hukuman perbuatanku itu dari Allah ﷻ. Demi Allah, aku tidak memiliki alasan. Demi Allah, aku tidak pernah merasa lebih luas dan lebih mudah pada saat tidak ikut berperang bersamamu.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَمَّا هٰذَا فَقَدْ صَدَقَ فَقُمْ حَتّٰى يَقْضَى اللهُ فِيْكَ.)

'Mengenai ucapanmu yang terakhir ini, memang benar adanya. Berdirilah sehingga Allah memutuskan persoalanmu.'

Maka aku pun berdiri dan kemudian beliau beranjak menuju beberapa orang dari Bani Salamah. Lalu mereka mengikutiku dan selanjutnya mereka berkata kepadaku: 'Demi Allah, aku tidak pernah mengetahui engkau berbuat dosa sebelum ini. Engkau tidak mampu membuat-buat alasan kepada Rasulullah ﷺ seperti alasan yang dikemukakan oleh orang-orang lainnya yang tidak ikut berperang. Sesungguhnya cukuplah *istighfar* (permohonan ampunan) oleh Rasulullah ﷺ untuk menghapus dosamu itu.'

Ka'ab mengatakan: 'Demi Allah, mereka masih terus memberikan semangat kepadaku hingga aku berniat untuk kembali kepada beliau, lalu berdusta.' Dan kemudian kukatakan kepada mereka: 'Apakah ada orang sepertiku ini?' Mereka menjawab: 'Ya, ada. Ada dua orang sepertimu, yang mengatakan sama seperti yang engkau katakan, dan kepada mereka pun dikatakan hal yang sama seperti yang dikatakan kepadamu.' Kutanyakan: 'Siapakah kedua orang itu?' Mereka menjawab: 'Mereka adalah Murarah bin ar-Rabi' al-Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi.'

Kemudian mereka menceritakan kepadaku dua orang yang shalih yang telah mengikuti perang Badar. Keduanya merupakan suri tauladan bagiku. Aku pun pergi ketika mereka menceritakan kedua orang itu kepadaku. Lalu Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga, dari sekian orang yang tidak ikut berperang. Lalu orang-orang menjauhi kami dan berubah sikap terhadap kami, sampai-sampai bumi ini terasa menjauhiku pula. Sepertinya ia bukan bumi yang selama ini kukenal. Kami berada dalam kondisi seperti itu selama 50 hari. Sedangkan dua orang temanku (Murarah bin ar-Rabi' al-Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi) tinggal dan duduk-duduk di rumah mereka sambil menangis. Sedang aku sendiri termasuk orang yang paling kuat dan keras. Maka aku pun ikut mengerjakan shalat jama'ah bersama kaum muslimin dan berkeliling di pasar-pasar, tetapi tidak seorang pun mengajakku bicara. Lalu aku mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau tengah berada di majelisnya selepas shalat. Kuucapkan salam dan kukatakan pada diriku sendiri: 'Apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak.' Kemudian aku mengerjakan shalat di dekat beliau, dan aku mencuri pandang kepadanya. Setelah aku memalingkan wajah (mengucapkan salam) dalam shalatku, beliau memandangku. Dan ketika menoleh ke arah beliau, beliau membuang muka.

Setelah beberapa lama kaum muslimin mengasingkan diriku, aku berjalan hingga memanjat dinding rumah Abu Qatadah, yaitu anak pamanku, yang merupakan orang yang paling aku cintai. Kemudian aku ucapkan salam kepadanya. Demi Allah, ia sama sekali tidak menjawab salamku. Lalu kukatakan: 'Hai Abu Qatadah, semoga Allah membimbingmu, apakah engkau mengetahui, sesungguhnya aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.' Namun Qatadah diam, tidak menjawab. Selanjutnya kuulangi ucapanku yang pertama, namun ia tetap terdiam. Maka hal itu kuulangi lagi, tetapi ia tidak memberikan jawaban. Lalu Abu Qatadah berujar: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Maka, kedua mataku pun mencucurkan air mata. Lalu aku pun pergi dan meninggalkan dinding tersebut. Dan ketika aku berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba bersama salah seorang awam dari penduduk Syam (Syiria), menawarkan makanan yang dijualnya di Madinah. Orang itu berkata: 'Siapakah yang dapat menunjukkan aku kepada Ka'ab bin Malik?' Maka orang-orang pun menunjukkannya dengan mengisyaratkan tangan ke arahku. Maka ia pun menemuiku dan menyerahkan surat dari Raja Ghasan. Dan dulu aku pernah menjadi juru tulis (sekretaris). Ternyata di dalamnya tertulis:

'Amma ba'du.

Kami telah mendengar berita, bahwasanya sahabatmu (Muhammad) telah mengasingkanmu. Dan sesungguhnya Allah tidak menjadikanmu di negeri ini hina dan sia-sia. Merupakan kewajiban kami untuk membantumu.'

Ketika membaca surat tersebut, kukatakan kepada diriku sendiri: 'Ini juga merupakan cobaan bagiku.' Kemudian aku memasukkannya ke tungku dan membakarnya. Setelah 40 hari dari ke-50 hari pengasingan tersebut berlalu, tiba-tiba salah seorang utusan Rasulullah ﷺ mendatangiku. Utusan itu berkata: 'Rasulullah ﷺ menyuruhmu untuk menjauhi isterimu.' Aku pun bertanya: 'Apakah aku harus menceraikannya, atau apa yang harus kulakukan?' Utusan tersebut menjawab: 'Kamu harus menjauhinya dan tidak boleh mendekatinya.'

Dan kepada kedua sahabatku (Murarah bin ar-Rabi' al-Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi), juga diberlakukan hal yang sama. Kemudian kukatakan kepada isteriku: 'Pergilah kepada keluargamu dan tinggallah bersama mereka, sehingga Allah memutuskan persoalan ini pada saat yang dikehendaki-Nya.' Lalu isteri Hilal bin Umayyah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Hilal adalah seorang yang sudah tua lagi sangat lemah, ia tidak mempunyai pembantu. Berkenankah engkau jika aku melayaninya?' Beliau ﷺ bersabda: (لَا وَلَكِنْ لَا يَقْرَبُكَ) 'Tidak, tetapi ia tidak boleh mendekatimu.'

Ia (isteri Hilal) berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya ia tidak mempunyai gairah lagi melakukan sesuatu. Dan sesungguhnya, demi Allah, ia masih terus menangis sejak persoalan ini menderanya sampai saat ini.'

Lalu sebagian anggota keluargaku berkata kepadaku: 'Seandainya engkau mau meminta izin kepada Rasulullah ﷺ berkenaan dengan isterimu itu, sesungguhnya beliau telah mengizinkan isteri Hilal bin Umayyah untuk tetap melayani suaminya.' Aku berkata: 'Aku tidak tahu bagaimana tanggapan Rasulullah ﷺ terhadap isteriku, jika aku meminta izin kepada beliau, sedang aku adalah seorang yang masih muda.'

Selanjutnya, kami menjalani hal itu selama sepuluh hari, hingga lengkaplah sudah 50 hari sejak hari pertama Rasulullah ﷺ melarang berbicara dengan kami. Kemudian aku mengerjakan shalat Shubuh pada hari ke lima puluh tersebut di atap rumah salah seorang di antara kami. Ketika aku duduk pada

posisi yang disebutkan Allah ﷻ berkenaan dengan kami, 'Diriku ini terasa sempit bagiku sendiri dan demikian juga dengan bumi yang terasa sempit pula bagiku, padahal bumi sangatlah luas.' Aku mendengar teriakan dari atas gunung yang berkata dengan suara yang sangat keras: 'Hai Ka'ab bin Malik, bergembiralah.' Maka aku langsung tersungkur bersujud. Aku mengetahui bahwasanya telah datang kelapangan dari Allah ﷻ berupa pemberian ampunan kepada kami. Rasulullah ﷺ mengumumkan penerimaan taubat kami oleh-Nya, ketika shalat Shubuh. Maka, orang-orang pun berdatangan kepada kami guna menyampaikan kabar gembira kepada kami.

Setelah itu mereka pun berangkat menuju ke tempat kedua sahabatku itu untuk menyampaikan kabar gembira, lalu memacu kudanya dan berlari kecil, tetapi suara dari atas gunung itu lebih cepat daripada kuda. Ketika orang yang suaranya kudengar menyampaikan berita itu datang kepadaku, aku membuka kedua bajuku dan mengenakannya kepada orang itu karena ia telah menyampaikan kabar gembira. Demi Allah, pada hari itu aku tidak mempunyai apa-apa lagi kecuali kedua bajuku tersebut. Lalu aku meminjam dua baju dan kemudian aku kenakan. Setelah itu aku berangkat untuk bermakmum dengan Rasulullah ﷺ. Maka orang-orang pun menemuiku rombongan demi rombongan. Mereka memberikan ucapan selamat kepadaku atas penerimaan taubat oleh Allah. Mereka mengatakan: 'Rasulullah hendak mengucapkan selamat kepadamu atas penerimaan taubatmu oleh Allah.' Sehingga aku masuk masjid dan ternyata Rasulullah ﷺ tengah duduk di masjid dengan dikelilingi oleh orang-orang. Kemudian Thalhah bin 'Ubaidillah bangkit menyambutku. Ia bergegas untuk menyalamiku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang menyambutku selain dirinya (Thalhah). Aku tidak pernah melupakan Thalhah."

Ka'ab melanjutkan ceritanya: "Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjawab dengan wajah ceria yang merupakan cermin kebahagiaan beliau: '(اَبْشِرْ بخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ) Bergembiralah dengan hari baik yang singgah pada dirimu, sejak engkau dilahirkan oleh ibumu.' Aku berkata: 'Apakah hal itu dari sisimu, ya Rasulullah atau dari sisi Allah?'

Beliau ﷺ menjawab: '(لَا بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ) Tidak, tetapi dari sisi Allah.' Ia pun berkata: 'Adalah Rasulullah ﷺ, apabila beliau bergembira, wajahnya bersinar bagaikan rembulan, dengan sinar wajahnya itulah beliau diketahui kegembiraannya. Maka setelah aku duduk di hadapannya, aku pun berucap: 'Ya Rasulullah, di antara taubatku itu adalah aku bermaksud mengeluarkan sebagian hartaku, sebagai sedekah untuk Allah dan Rasul-Nya,' paparku.

Beliau ﷺ menjawab: '(أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ) Tahanlah sebagian hartamu, yang demikian itu adalah lebih baik bagimu.'

Aku berkata: 'Sesungguhnya aku menahan bagianku di Khaibar. Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah menyelematkanku dengan kejujuran. Dan

di antara taubatku adalah, bahwa aku tidak akan berbicara kecuali dengan jujur selamanya. Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun dari kaum muslimin yang diuji Allah dengan kejujuran dalam berbicara, sejak aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, yang lebih baik daripada ujian yang ditimpakan Allah Ta'ala kepadaku. Demi Allah, aku tidak berdusta secara sengaja, sejak aku mengatakan hal itu kepada beliau sampai sekarang ini. Aku berharap Allah ﷻ memeliharaku dalam keadaanku ini, selama sisa umurku."

Ka'ab bin Malik berkata: "Dan Allah Ta'ala menurunkan ayat:

﴿ لَقَد تَّابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ
فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ. وَعَلَى الثَّلاَثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الأَرْضُ
بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لاَّ مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلاَّ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللهَ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾

'Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit pula terasa oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar.'"

Ka'ab berkata: "Demi Allah, Allah tidak menganugerahkan nikmat kepadaku sama sekali setelah Allah memberikan kepadaku petunjuk kepada Islam yang lebih besar bagi diriku, daripada kejujuranku kepada Rasulullah ﷺ pada hari itu. Aku tidak akan mendustai beliau ﷺ sehingga aku binasa sebagaimana binasanya orang-orang yang telah mendustakan beliau. Sesungguhnya Allah telah berfirman kepada orang-orang yang mendustakan beliau, ketika Allah menurunkan wahyu dengan ungkapan yang paling buruk yang disampaikan kepada seseorang. Di mana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ سَيَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءً
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾

'Kelak mereka akan bersumpah kepada kalian dengan nama Allah, apabila kalian kembali kepada mereka supaya kalian berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka adalah Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepada kalian agar kalian ridha kepada mereka. Tetapi jika

sekiranya kalian ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.'" (QS. At-Taubah: 95-96).

Ka'ab berkata: "Kami bertiga adalah orang-orang yang tidak memenuhi perintah. Sedang mereka adalah orang-orang yang diterima oleh Rasulullah ﷺ ketika mereka bersumpah. Maka beliau ﷺ membai'at mereka dan memohonkan ampunan bagi mereka. Dan beliau menangguhkan hal itu kepada kami, sehingga Allah memberikan keputusan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا ﴾ *'Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka.'* Penangguhan-Nya itu dan penangguhan beliau atas persoalan kami yang telah kami ceritakan berupa tidak ikutnya kami dalam berperang, penangguhan bagi orang-orang yang bersumpah kepada beliau dan mengajukan alasan kepada beliau dan beliau menerima alasan tersebut."

Hadits tersebut derajatnya shahih dan telah disepakati keshahihannya. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari az-Zuhri. Hadits ini juga mencakup penafsiran ayat di atas dengan cara yang baik dan sederhana.

Cerita Ka'ab yang menyebutkan dua orang yang ikut dalam perang Badar merupakan kesalahan dari az-Zuhri, karena ia tidak mengetahui kehadiran seorang pun dari ketiganya dalam perang Badar. *Wallahu a'lam.*

Setelah Allah ﷻ menyebutkan keberuntungan yang diperoleh ketiga orang tersebut di atas, disebabkan oleh kejujuran mereka kepada Rasulullah ﷺ. ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar."* Maksudnya, berbuatlah jujur dan tetaplah dalam kejujuran, niscaya kalian termasuk golongan orang-orang yang berbuat jujur dan akan selamat dari berbagai kebinasaan. Dan Allah ﷻ akan memberikan keberuntungan kepada kalian dalam segala urusan kalian, serta memberikan jalan keluar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَـى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَـى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّـارِ وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.)

"Hendaklah kalian senantiasa berbuat jujur, karena kejujuran itu selalu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu selalu membawa ke surga. Dan seorang hamba itu akan terus jujur dan selalu memelihara kejujuran, sehingga Allah menetapkannya sebagai orang yang jujur di sisi-Nya. Dan jauhkanlah diri kalian dari kebohongan, karena kebohongan itu selalu membawa kepada

kejahatan dan kejahatan itu selalu membawa ke neraka. Dan seseorang akan terus berdusta, sehingga ia ditetapkan sebagai pendusta di sisi-Nya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mengenai firman-Nya, ﴿اتَّقُوا اللهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِيْنَ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar."* Dari 'Abdullah bin 'Umar, ia mengatakan: "Yaitu bersama Muhammad ﷺ dan juga para sahabat beliau."

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن
رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ
ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا
يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ
عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, (QS. 9:120)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mencerca orang-orang yang tidak ikut pada perang Tabuk bersama Rasulullah ﷺ dari penduduk Madinah dan sekitarnya, serta kecenderungan mereka kepada diri mereka sendiri daripada menghadapi kesulitan dalam berperang. Dengan demikian itu mereka telah menghalangi pahala bagi diri mereka, karena mereka:
﴿لاَ يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلاَ نَصَبٌ وَلاَ مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ﴾ *"Tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir."* Yaitu,

singgah di suatu tempat yang menjadikan musuh mereka takut. ﴿ وَلَا يَنَالُونَ ﴾ *"Dan tidak mendapatkan,"* kemenangan dari musuhnya, ﴿ إِلَّا كُتِبَ لَهُم ﴾ *"Melainkan dituliskan bagi mereka."* Yaitu, dengan amal shalih yang bukan termasuk dibawah takdir untuk mereka melainkan timbul dari perbuatan mereka, serta pahala yang besar. ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."*

وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا
كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 9:121)

Allah ﷻ berfirman, orang-orang yang ikut berperang itu tidak menginfakkan di jalan Allah, ﴿ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً ﴾ *"Suatu nafkah yang kecil dan tidak pula yang besar."* Yaitu, sedikit maupun banyak. ﴿ وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا ﴾ *"Serta tidak melintasi suatu lembah."* Yaitu, dalam perjalanan menuju ke tempat musuh, ﴿ إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ ﴾ *"Melainkan dituliskan bagi mereka."* Dalam ayat ini, Allah tidak menyebutkan kata *bihi*, karena perbuatan perbuatan tersebut bersumber dari mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* Dari ayat yang mulia ini, Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ؓ telah mendapatkan bagian yang sangat banyak lagi agung, karena ia telah mengeluarkan infak yang besar dan harta benda dalam jumlah yang sangat banyak dalam perang ini. Sebagaimana yang diceritakan oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad, dari 'Abdurrahman bin Hibab as-Sulami, ia menceritakan: "Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah, lalu beliau memotivasi bala tentara yang berada dalam kesulitan.' Lalu 'Utsman bin 'Affan ؓ berkata: 'Aku ikut menyumbang seratus ekor unta berikut pelana dan alasnya.' Kemudian Rasulullah ﷺ menyampaikan anjurannya kembali. Maka 'Utsman bin 'Affan berkata: 'Aku ikut menyumbang seratus ekor unta lagi, berikut pelana sekaligus alasnya.' Kemudian beliau menuruni anak tangga mimbar, lalu memberikan motivasi kembali. Maka 'Utsman bin 'Affan berkata: 'Aku ikut menyumbang seratus ekor unta yang lain lagi, berikut pelana dan alasnya.'"

"Selanjutnya, aku menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda dengan menggerakkan tangan beliau begini." 'Abdushshamad mengeluarkan tangannya seperti orang yang keheranan (ta'jub): "(مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذَا) Tidak ada beban bagi 'Utsman setelah perbuatannya ini."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ ﴾ *"Serta tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka."* Qatadah mengatakan: "Tidaklah suatu kaum yang melakukan perjalanan di jalan Allah itu semakin jauh dari keluarganya, melainkan ia akan semakin dekat dengan Allah."

﴿ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. 9:122)

Yang demikian itu merupakan penjelasan dari Allah ﷻ, ketika semua orang hendak berangkat menuju perang Tabuk bersama Rasulullah ﷺ. Ada segolongan ulama salaf yang berpendapat bahwa setiap orang muslim harus ikut berangkat berperang, jika Rasulullah ﷺ berangkat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴾ *"Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat."* (QS. At-Taubah: 41).

Dikatakan, bahwa ayat tersebut telah *dinaskh* (dihapus) oleh ayat yang berikut ini:

﴿ مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ ﴾

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang). Dan tidak patut pula bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai Rasul." (QS. At-Taubah: 120).

Dikatakan pula, bahwa yang demikian itu merupakan penjelasan bahwa Allah ﷻ menghendaki semua penduduk kampung agar berangkat berperang dan sekelompok orang dari tiap-tiap Kabilah, jika mereka tidak seluruhnya keluar. Kemudian, hendaklah orang-orang yang berangkat bersama Rasulullah ﷺ mempelajari pemahaman wahyu yang diturunkan kepada beliau, serta memberikan peringatan kepada kaumnya, jika mereka telah kembali, yaitu berkenaan dengan perihal musuh. Dengan demikian, ada dua tugas yang menyatu dalam pasukan tersebut, yaitu yang bertugas mendalami agama dan yang bertugas untuk berjihad, karena hal itu merupakan *fardhu kifayah* bagi setiap orang muslim.

Adh-Dhahhak mengatakan: "Jika Rasulullah ﷺ ikut berperang, maka beliau tidak membolehkan seorang pun dari kaum muslimin untuk tidak ikut berperang, kecuali orang-orang yang mempunyai halangan (alasan kuat). Dan jika beliau tidak ikut keluar dan mengutus pasukan tentara untuk melakukan perjalanan, maka beliau tidak akan membolehkan mereka pergi, kecuali dengan izin beliau. Jika seseorang keluar berperang, dan setelah itu turun ayat al-Qur'an, lalu Nabi ﷺ membacakan ayat tersebut kepada para sahabat beliau yang berdiam dalam kota bersama beliau, maka setelah pasukan tentara kembali, orang-orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya setelah kepergian kalian, Allah menurunkan kepada Nabi-Nya ayat al-Qur'an.'"

Maka, orang-orang itu pun segera membacakan ayat tersebut dan memberikan pemahaman agama kepada mereka yang baru kembali dari medan perang. Dan itulah firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ﴾ *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)."* Allah ﷻ berfirman, jika Rasulullah ﷺ menetap, ﴿ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَآئِفَةٌ ﴾ *"Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang."* Yang dimaksud dengan hal itu adalah, bahwa tidak sepatutnya bagi kaum muslimin untuk pergi berperang secara keseluruhan, sedang Nabi ﷺ tetap di tempat (tidak ikut berperang). Jika beliau tetap tinggal di tempat, sedang semua pasukan telah berangkat, maka hendaklah beberapa orang tetap tinggal bersama Nabi ﷺ.

Mengenai ayat ini, al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dari setiap masyarakat Arab ada sekelompok orang yang berangkat mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian mereka menanyakan tentang masalah agama yang mereka inginkan, sekaligus mendalami ilmu agama. Mereka berkata kepada Nabi: 'Apa yang engkau perintahkan untuk kami kerjakan?' Maka beliau ﷺ juga memberitahu kami hal-hal yang harus kami perintahkan kepada keluarga kami, jika kami telah kembali kelak kepada mereka."

Ibnu 'Abbas mengemukakan, bahwa Nabi ﷺ menyuruh mereka untuk senantiasa mentaati Allah dan Rasul-Nya. Dan beliau mengutus mereka kepada kaumnya, agar menyuruh mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.

Dan jika mereka datang kepada kaumnya, mereka berkata: "Sesungguhnya barangsiapa yang memeluk Islam, berarti ia termasuk golongan kami." Mereka juga memperingatkan, sehingga ada seorang dari mereka yang harus berpisah dari bapak dan ibunya. Nabi ﷺ memberitahu mereka dan menyuruh agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya. Dan jika telah kembali kepada kaumnya tersebut, maka mereka menyeru mereka supaya masuk Islam dan memperingatkan mereka dari api neraka, serta menyampaikan kabar gembira tentang surga.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟
فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ١٢٣

Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. 9:123)

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang mukmin supaya memerangi orang-orang kafir. Dan yang menjadi sasaran utama hendaknya adalah yang paling dekat dengan wilayah Islam. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memulai dengan memerangi orang-orang musyrik di Jazirah Arab. Setelah selesai memerangi mereka, telah berhasil pula membebaskan kota Makkah, Madinah, Tha'if, Yaman, Yamamah, Hijr, Khaibar, Hadhramaut dan daerah-daerah lainnya yang terdapat di Jazirah Arab. Kemudian orang-orang dari kampung-kampung Arab datang berduyun-duyun memeluk agama Allah, beliau memulai dengan memerangi Ahlul Kitab. Maka beliau mempersiapkan diri untuk menyerang bangsa Romawi, karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan Jazirah Arab, sekaligus sebagai orang yang paling pantas mendapat seruan kepada Islam, karena mereka adalah Ahlul Kitab. Kemudian beliau pun sampai di Tabuk dan selanjutnya kembali pulang karena orang-orang sudah merasa keletihan, negara dalam keadaan kekeringan dan kesulitan. Yang demikian itu terjadi pada tahun ke-9 H. Dan pada tahun ke-10 H, beliau mengerjakan haji wada'. Dan setelah itu Rasulullah ﷺ pun menghadap Allah ﷻ, 81 hari setelah haji wada'.

Selanjutnya Allah ﷻ memilih beberapa orang yang ada di sisi beliau untuk menggantikan beliau dalam memegang kekhalifahan. Yaitu sahabat dan orang kepercayaannya, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Hampir saja agama mengalami kegoncangan sehingga Allah ﷻ meneguhkannya dengan kehadiran Abu Bakar. Juga mengikat erat kaidah-kaidahnya, serta mengokohkan sendi-sendinya. Ia selalu menolak orang-orang yang menjauhkan diri dari agama,

setelah sebelumnya dipaksa untuk kembali, mengajak orang-orang murtad untuk kembali kepada Islam, mengambil dengan paksa zakat dari orang-orang yang tidak mau membayarnya, menjelaskan kebenaran bagi orang-orang yang tidak mengetahuinya, menjalankan tugas Rasulullah yang diembankan kepadanya.

Kemudian Abu Bakar mempersiapkan pasukan Islam untuk menyerang bangsa Romawi yang merupakan penyembah salib dan menyerang bangsa Persia yang merupakan penyembah api. Maka dengan berkah perjalanannya, Allah menaklukkan negeri tersebut untuk Abu Bakar, menundukkan Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi), serta para pengikutnya. Selanjutnya Abu Bakar menginfakkan simpanan keduanya itu di jalan Allah Ta'ala, sebagaimana hal itu telah diceritakan Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya kekhalifahan Abu Bakar digantikan oleh al-Faruq, Abu Hafs 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه. Melalui 'Umar inilah, Allah ﷻ menundukkan orang-orang kafir, orang-orang yang tidak mau mengakui adanya Rabb, orang-orang zhalim dan orang-orang munafik. 'Umar juga berhasil menguasai kerajaan di belahan timur dan barat. Juga berhasil membawa pulang berbagai simpanan kekayaan dari berbagai daerah, baik dari daerah yang dekat maupun dari daerah yang jauh. Kemudian membagikannya sesuai dengan aturan syari'at.

Setelah 'Umar bin al-Khaththab meninggal sebagai seorang yang syahid dan telah hidup secara terhormat dan terpuji, maka para sahabat dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar sepakat untuk menyerahkan kekhalifahan kepada Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. 'Utsman memelihara Islam dengan sebaik-baiknya dan menjadikan hujjah Allah Ta'ala meluas ke seluruh belahan bumi. Sehingga Islam pun menjadi jaya baik di belahan barat maupun timur dan kalimat Allah juga menjadi benar-benar tinggi, agama-Nya pun berada di atas agama yang lain. Setiap kali berhasil menaklukan suatu bangsa, maka mereka beralih ke bangsa berikutnya, lalu ke bangsa berikutnya lagi, sebagai wujud ketaatan pada firman Allah ﷻ, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kalian itu."*

Firman-Nya, ﴿ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ﴾ *"Dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari kalian."* Maksudnya, hendaklah orang-orang kafir itu mendapatkan kekerasan dari kalian dalam penyerangan kalian terhadap mereka, karena seorang mukmin yang sempurna adalah yang lemah lembut kepada sesama saudaranya seagama dan keras lagi kasar kepada musuhnya yang kafir. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Muhammad itu adalah Rasul Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka."* (QS. Al-Fath: 29).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan ketehuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, perangilah orang-orang kafir dan bertawakkallah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah bersama kalian, bila kalian bertakwa dan taat kepada-Nya.

Demikianlah, selama tiga generasi yang merupakan umat terbaik itu berada dalam puncak keteguhan (istiqamah) dan mereka senantiasa taat kepada Allah ﷻ serta niscaya masih terus berjaya atas musuh mereka. Selama itu pula pembebasan berbagai wilayah masih terus berlangsung, serta semua musuh pun terus ditundukkan dan merugi. Setelah muncul berbagai macam fitnah, ambisi (hawa nafsu) dan segala bentuk pertikaian di antara para raja, maka musuh-musuh Islam yang tersebar di belahan bumi berkeinginan kuat untuk menguasai berbagai wilayah. Maka mereka pun mendatangi wilayah-wilayah tersebut tanpa adanya perlawanan dari para raja, karena mereka sibuk mengurus kepentingan antar sesama mereka saja. Selanjutnya mereka menyerang negara-negara Islam dan menguasai beberapa ujung wilayahnya, bahkan mengalahkan banyak dari negara Islam. Segala urusan berawal dan berakhir di tangan Allah Ta'ala. Setiap kali salah satu kerajaan dari kerajaan-kerajaan Islam bangkit dan melaksanakan semua perintah Allah, serta bertawakkal kepada-Nya, niscaya Allah akan menaklukkan baginya negeri lain dan ia akan kembali menguasai musuh dengan jaminan dan perlindungan dari-Nya. Allah ﷻ yang merupakan tempat meminta dan berharap, akan senantiasa menempatkan kaum muslimin sebagai penguasa atas musuh-musuh-Nya yang kafir dan akan meninggikan kalimat mereka di seluruh belahan bumi, karena sesungguhnya Allah Mahadermawan lagi Mahapemurah.

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ
فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ
كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. (QS. 9:124) ***Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka***

dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. (QS. 9:125)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ ﴾ *"Dan apabila diturunkan suatu surat."* Maka di antara orang-orang munafik itu ada, ﴿ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِ إِيمَانًا ﴾ *"Orang yang berkata: 'Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?'"* Maksudnya, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: "Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan turunnya surat ini?" Lalu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini akan menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."* Ayat ini merupakan dalil yang paling kongkrit yang menunjukkan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang, sebagaimana hal ini telah menjadi pendapat ulama salaf dan khalaf. Bahkan hal itu telah menjadi kesepakatan (ijma').

Masalah ini telah diuraikan secara singkat pada permulaan kitab *Syarh al-Bukhari.*

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat penyakit, maka dengan surat itu akan bertambah kekafiran mereka di samping kekafirannya (yang telah ada)."* Maksudnya, keraguan mereka semakin bertambah dan bertumpuk. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ ﴾ *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sebagai) sesuatu yang menjadi penawar."* (QS. Al-Israa' 82).

Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kecelakaan mereka, di mana sesuatu yang seharusnya menjadi petunjuk bagi hati justru menjadi penyebab bagi kesesatan dan kehancuran mereka, sebagaimana ramuan yang salah jika dimakan hanya akan menjadikan penyakit semakin parah.

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran? (QS. 9:126) ***Dan apabila***

diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang yang beriman) yang melihatmu?" Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti. **(QS. 9:127)**

Allah ﷻ berfirman, tidakkah orang-orang munafik itu mengetahui, ﴿ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Bahwa mereka diuji sekali atau dua kali dalam setiap tahun, kemudian mereka tidak juga bertaubat dan tidak pula mengambil pelajaran?"* Maksudnya, mereka tidak bertaubat dari dosa-dosa mereka yang telah berlalu dan mereka juga tidak mau mengingat keadaan yang akan mereka jalani di masa mendatang.

Mujahid mengatakan: "Mereka diuji dengan kekeringan dan kelaparan." Sedangkan Qatadah berpendapat: "Mereka diuji dengan peperangan sekali atau dua kali setiap tahunnya."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ﴾ *"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali dalam setiap tahun."* Syuraik menceritakan dari Jabir, dari al-Ju'fi, dari Abu adh-Dhuha, dari Hudzaifah, ia mengatakan: "Setiap tahun kami mendengar kebohongan satu atau dua kali. Lalu banyak orang yang tersesat karena kebohongan tersebut." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman-Nya:

﴿ وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴾

"Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata): Adakah seorang dari (orang-orang yang beriman) yang melihat kalian? Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." Hal ini juga merupakan pemberitahuan tentang orang-orang munafik, di mana jika turun suatu surat kepada Rasulullah ﷺ, maka, ﴿ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ﴾ *"Sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain."* Yaitu, saling menoleh seraya berucap: ﴿ هَلْ يَرَاكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا ﴾ *"Adakah seseorang dari (orang-orang yang beriman) yang melihat kalian? Sesudah itu mereka pun pergi."* Yaitu, mereka berpaling dan menjauhkan diri dari kebenaran. Dan itulah keadaan mereka ketika di dunia, di mana mereka tidak teguh di atas kebenaran, tidak mau menerima dan memahami kebenaran tersebut. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ. كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ. فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴾ *"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa."* (QS. Al-Muddatstsir: 49-51). Maksudnya, mengapa mereka itu memalingkan diri darimu ke kanan dan ke kiri, serta lari dari kebenaran menuju kepada kebathilan.

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ انْصَرَفُوا صَرَفَ اللهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka."* Firman Allah ﷻ itu adalah sama seperti firman-Nya ini, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Ketika mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka."* (QS. Ash-Shaff: 5). ﴿ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَ يَفْقَهُونَ ﴾ *"Bahwasanya mereka (adalah) kaum yang tidak mengerti."* Maksudnya, mereka tidak memahami pesan Allah dan tidak berusaha untuk memahaminya, serta tidak menginginkannya, bahkan mereka senantiasa lalai untuk melakukan hal tersebut dan menjauhkan diri darinya. Oleh karena itu, mereka mengalami apa yang mereka alami tersebut.

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن
تَوَلَّوْاْ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. 9:128) ***Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Ilah selain Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung".*** (QS. 9:129)

Allah ﷻ berfirman sambil memberitahukan tentang anugerah Allah kepada orang-orang yang beriman, pengutusan seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari jenis mereka dan satu bahasa dengan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim ﷺ, ﴿ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, utuslah kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri."* (QS. Al-Baqarah: 129).

Allah Ta'ala juga berfirman:
﴿ لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Allah mengutus di antara mereka sendiri seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri."* (QS. Ali 'Imran: 164).

Dan firman-Nya, ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri."* Yaitu dari tengah-tengah kalian dan yang berbahasa dengan bahasa kalian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ja'far bin Abi Thalib ﷺ kepada Raja Najasyi, dan apa yang dikatakan oleh al-Mughirah bin Syu'bah kepada utusan Kisra: "Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul ke tengah-tengah kami dari kalangan kami sendiri, yang kami mengetahui nasab, sifat, tempat masuk, tempat keluar, kejujuran dan amanahnya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri."* Sufyan bin 'Uyainah menceritakan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia mengatakan: "Rasul itu tidak pernah tersentuh oleh kelahiran Jahiliyah."

Firman-Nya, ﴿ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ ﴾ *"Berat terasa olehnya penderitaan kalian."* Maksudnya, ia merasa berat menyaksikan penderitaan dan kesusahan yang menimpa umatnya. ﴿ حَرِيصٌ عَلَيْكُم ﴾ *"Sangat menginginkan kalian."* Yaitu, berkeinginan keras untuk memberikan petunjuk dan menghasilkan manfaat duniawi dan ukhrawi kepada kalian. Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Dzar, ia bercerita: "Kami pernah meninggalkan Rasulullah ﷺ dan tiada seekor burung pun yang mengepak-ngepakkan sayapnya di udara, melainkan ia menyebutkan kepada kami tentang ilmunya. Ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلاَّ وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ.)

"Tidak ada sesuatu pun yang (dapat) mendekatkan ke surga dan menjauhkan neraka, melainkan telah diterangkan kepada kalian."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لاَ يُحَرِّمُ حُرْمَةً إِلاَّ وَقَدْ عَلِمَ أَنَّهُ سَيَطَّلِعُهَا مِنْكُمْ مُطَّلِعٌ أَلاَ وَإِنِّي آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ أَنْ تَهَافَتُوْا فِي النَّارِ كَتَهَافُتِ الْفِرَاشِ أَوِ الذُّبَابِ.)

"Sesungguhnya Allah tidak mengharamkan suatu hal, melainkan Allah telah mengajarkan, bahwa Allah akan memperlihatkannya dari kalangan kalian. Ketahuilah, sesungguhnya aku telah memegang kendali kalian daripada kalian terjerumus ke dalam api neraka, seperti terjerumusnya seekor kupu-kupu atau lalat ke arah api."

Imam Ahmad juga menceritakan, Hasan Ibnu Musa telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, 'Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah didatangi oleh dua Malaikat seperti yang dilihat seseorang dalam tidurnya. Salah satu Malaikat itu duduk di dekat kedua kaki beliau, sedangkan yang lain lagi duduk di dekat kepala beliau. Yang di dekat kedua

kakinya berkata kepada Malaikat yang berada di dekat kepala beliau: "Buatlah perumpamaan antara ia (Rasulullah) dengan umatnya." Maka Malaikat itu menjawab: "Sesungguhnya perumpamaan dirinya dengan umatnya adalah seperti kaum yang melakukan perjalanan dan mengakhirinya di tengah padang pasir, sedangkan mereka sama sekali tidak mempunyai bekal untuk mengarungi padang pasir tersebut, dan tidak pula membawa bekal yang dapat menghantarkan mereka untuk kembali pulang.

Pada saat itu, mereka didatangi oleh seseorang dengan pakaian kebesarannya seraya berkata: "Bagaimana pendapat kalian jika aku tunjukkan kepada kalian kebun yang subur dan kolam yang penuh dengan air, apakah kalian akan ikut denganku?" Maka mereka berkata: "Ya." Maka orang itu pun berjalan bersama mereka, lalu ia menunjukkan kebun yang subur dan kolam yang penuh dengan air. Maka mereka pun langsung makan dan minum hingga menjadi gemuk. Kemudian ia berkata kepada mereka: "Bukankah aku telah merubah kalian kepada keadaan seperti itu dan kalian telah berjanji akan mengikutiku jika aku menghantarkan kalian kepada kebun yang subur dan kolam yang penuh dengan air?" Benar," jawab mereka. Lalu, orang itu berkata: "Sesungguhnya di hadapan kalian terdapat kebun yang lebih subur dari kebun ini dan juga kolam yang lebih banyak airnya daripada kolam ini. Maka ikutilah aku."

Lalu, ada sekelompok orang berkata: "Mahabenar Allah, kami pasti akan mengikutinya." Sedangkan sekelompok lainnya berkata: "Sesungguhnya kami telah meridhai dengan ini saja dan akan tinggal saja di sini." Dan firman-Nya, ﴿ بالمؤمنين رءوف رحيم ﴾ *"Sangat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya: ﴿ واخفض جناحك لمن اتبعك من المؤمنين ﴾ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."* (QS. As-Syu'ara': 215).

Demikianlah Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ dengan ayat ini, yaitu firman-Nya, ﴿ فإن تولوا ﴾ *"Jika mereka berpaling."* Yaitu, berpaling dari apa yang engkau bawa kepada mereka, berupa syari'at yang agung, suci, sempurna dan menyeluruh. ﴿ فقل حسبي الله لا إله إلا هو ﴾ *"Maka katakanlah: Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Ilah selain Dia."* Maksudnya, Allah telah cukup menjadi pelindungku, tidak ada Ilah selain Dia, kepada-Nya aku bertawakkal. Sebagaimana Allah juga telah berfirman, ﴿ رب المشرق والمغرب لا إله إلا هو فاتخذه وكيلا ﴾ *"Allahlah Rabb masyriq (timur) dan maghrib (barat), tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah. Maka jadikanlah Allah sebagai pelindung."* (QS. Al-Muzzammil: 9).

Dan firman-Nya, ﴿ وهو رب العرش العظيم ﴾ *"Dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung."* Maksudnya, Allah adalah Raja dan Pencipta segala sesuatu. Karena Allah adalah Rabb pemilik 'Arsy yang agung, yang merupakan atap bagi semua makhluk termasuk di dalamnya langit, bumi dan seisinya. Semuanya itu berada di bawah 'Arsy dan di bawah kendali kekuasaan Allah

Ta'ala. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, kekuasaan-Nya berlaku pada segala sesuatu dan Allah pelindung segala sesuatu.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, bahwa Zaid pernah mengatakan: "Maka aku mendapatkan akhir dari surat *Bara-ah* (at-Taubah) ada bersama Khuzaimah bin Tsabit atau Abu Khuzaimah."

Di halaman depan telah kami kemukakan, bahwasanya ada sekelompok sahabat yang menyebutkan hal itu di hadapan Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang dikatakan oleh Khuzaimah bin Tsabit, ketika ia memulainya. *Wallahu a'lam.*

Demikianlah akhir penafsiran dari surat Bara-ah. Segala puja dan puji hanya milik Allah.

-----=oOo=-----

سورة يونس

YUNUS

Surat Makkiyyah

Surat Ke-10 : 109 Ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓر تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

Alif Laam Raa'. Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah. (QS. 10:1) *Patutkah menjadi keheranan bagi manusia, bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman, bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Rabb mereka." Orang-orang kafir itu berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad ﷺ) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata."* (QS. 10:2)

Adapun huruf-huruf yang terpotong-potong di awal beberapa surat, maka pembicaraan tentang hal tersebut telah lewat di awal surat al-Baqarah.

﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah."* Maksudnya, ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang muhkam dan yang nyata. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Maksudnya yaitu, Taurat dan Zabur."

Dan firman-Nya, ﴿ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا ﴾ الآية *"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia,"* (hingga ayat seterusnya). Allah Ta'ala berfirman, mengingkari orang yang keheranan dari kalangan orang-orang kafir terhadap diutusnya para Rasul dari golongan manusia, sebagaimana Allah Ta'ala memberi kabar tentang generasi terdahulu melalui ucapan mereka: ﴿ أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ﴾ *"Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?"* (QS. At-Taghaabun: 6).

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ketika Allah Ta'ala mengutus Muhammad ﷺ sebagai Rasul, orang-orang Arab atau sebagian dari mereka mengingkarinya, maka mereka berkata: 'Allah akan lebih Agung kalau Rasul-Nya bukan dari manusia seperti Muhammad,' lalu Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا ﴾ الآية *"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia,"* (hingga ayat seterusnya)."

Firman-Nya, ﴿ وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan gembirakanlah orang-orang beriman, bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi."* Maksudnya, kebahagiaan telah mendahului mereka, dalam kitab catatan terdahulu, (hal ini-Ed) diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas.

Mujahid berkata: "Yaitu amal-amal shalih, shalat, puasa, shadaqah dan bacaan tasbih mereka." Mujahid berkata: "Dan Muhammad ﷺ memberi syafa'at kepada mereka." Begitu juga perkataan Zaid bin Aslam dan Muqatil bin Hayyan.

Ibnu Jarir memilih perkataan Mujahid, bahwa yang dimaksud *"qadama shidqin"* adalah amal-amal shalih yang mereka amalkan, seperti dikatakan *"lahu qadamun fil Islam,"* (ia memiliki amal baik dalam Islam) seperti ucapan Hassan bin Tsabit:

لَنَا الْقَدَمُ الْعُلْيَا إِلَيْكَ وَخَلْفَنَا * لِأَوَّلِنَا فِي طَاعَةِ اللهِ تَابِعُ

Kami mempunyai amal yang mulia kepadamu. Dan orang-orang setelah kami
mengikuti pendahulu kami dalam taat kepada Allah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Orang-orang kafir berkata: 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata.'"* Maksudnya, bersamaan dengan Kami utus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, seorang laki-laki dari jenis mereka, sebagai pemberi kabar gembira dan yang menakuti-nakuti (pemberi peringatan): ﴿ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Orang-orang kafir berkata: 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar tukang sihir yang nyata.'"* Maksudnya yaitu, yang jelas dan mereka (orang-orang kafir itu) berdusta dalam hal itu.

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى
ٱلْعَرْشِ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ
رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. Yang demikian itulah Allah, Rabbmu, maka ibadahilah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran. (QS. 10:3)

Allah ﷻ memberikan kabar, bahwa sesungguhnya Allah adalah Rabb semesta alam dan sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, seperti hari-hari dunia ini. Pendapat lain mengatakan tiap satu hari sama dengan seribu tahun dari hari-hari dunia, setelah itu Allah bersemayam di atas 'Arsy yang merupakan makhluk yang paling agung dan merupakan atap seluruh makhluk.

Dan firman-Nya, ﴿ يُدَبِّرُ الأَمْرَ ﴾ *"Untuk mengatur segala sesuatu."* Maksudnya, mengatur semua makhluk. ﴿ لاَيَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَفِي الأَرْضِ ﴾ *"Tidak ada yang tersembunyi dari pada-Nya seberat dzarrah pun (baik) yang ada di langit maupun yang ada di bumi."* (QS. Saba': 3). Allah tidak disibukkan oleh satu masalah dengan masalah yang lainnya dan tidak pula masalah-masalah itu membuat-Nya salah, Allah tidak bosan dengan desakan orang-orang yang meminta. Ketika mengatur yang besar, tidak membuat-Nya lalai untuk mengatur yang kecil, yaitu mengenai gunung, lautan, tempat yang ramai dan juga yang sunyi dari penghuninya.

﴿ وَلاَ تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ﴾ *"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu."* (QS. Saba': 23). Dan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلاَ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dzat yang demikian itulah Allah, Rabbmu, maka ibadahilah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran."* Maksudnya, esakanlah Allah dengan beribadah kepada-Nya saja, tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ أَفَلاَ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran."* Maksudnya, hai orang-orang musyrik dalam urusanmu, kamu beribadah kepada Allah beserta ilah-ilah yang lainnya, padahal kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah sendirilah yang membuat ciptaan, sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"* (QS. Az-Zukhruf: 87).

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ
حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

Hanya kepada-Nyalah kamu semua akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkan) kembali (sesudah berbangkit), agar Allah memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shalih dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir, disediakan minuman air yang panas dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka. (QS. 10:4)

Allah Ta'ala memberi kabar, bahwa sesungguhnya kepada-Nyalah tempat kembalinya para makhluk pada hari Kiamat, Allah tidak meninggalkan satu (seorang) pun dari mereka hingga mengembalikannya, sebagaimana Allah memulainya. Kemudian Allah Ta'ala (Yang Mahatinggi) menyebutkan, bahwa sesungguhnya Allah mengembalikan makhluk sebagaimana Allah memulainya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Agar Allah memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dengan adil."* Maksudnya, dengan pembalasan yang adil dan setimpal.
﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴾ *"Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka."* Maksudnya, disebabkan kekafiran mereka, mereka disiksa pada hari Kiamat dengan berbagai macam siksaan, berupa angin panas, air panas dan naungan asap yang hitam.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ

ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ فِى ٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَا
خَلَقَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴿٦﴾

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Allah menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. 10:5) ***Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.*** (QS. 10:6)

Allah ﷻ memberi kabar tentang ciptaan-Nya berupa tanda-tanda yang menunjukkan atas kekuasaan-Nya dan keagungan kerajaan-Nya. Sesungguhnya Allah menjadikan cahaya yang memancar dari matahari sebagai sinar dan menjadikan cahaya bulan sebagai penerang. Yang ini merupakan sinar matahari dan yang itu adalah cahaya bulan, keduanya berbeda dan tidak serupa (antara matahari dan bulan.-Ed). Dan Allah menjadikan kekuasaan matahari pada siang hari dan kekuasaan bulan para malam hari. Allah menentukan bulan pada manzilah-manzilah (tempat-tempat bagi perjalanan bulan), maka mula-mula bulan itu kecil, kemudian cahaya dan bentuknya semakin bertambah sehingga ia menjadi penuh cahayanya dan sempurnalah purnamanya, kemudian mulailah ia mengecil hingga kembali kepada bentuk semula dalam waktu satu bulan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ﴾ *"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua."* (QS. Yaasiin: 39).

Dan firman-Nya dalam ayat yang mulia ini, ﴿وَقَدَّرَهُ﴾ *"Dan Allah menetapkannya."* Maksudnya adalah bulan. ﴿مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ﴾ *"Tempat-tempat bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu."* Maka dengan matahari, kamu mengetahui hari-hari dan dengan bulan, kamu mengetahui bilangan bulan-bulan dan tahun-tahun.

﴿مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ﴾ *"Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq."* Maksudnya, Allah tidak menciptakannya dengan main-main, akan tetapi dalam penciptaan itu ada hikmah yang agung dan hujjah yang kuat, sebagaimana firman-Nya:
﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ﴾
"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara kedua-

nya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." (QS. Shaad: 27).

Firman-Nya, ﴿ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ ﴾ *"Allah menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya)."* Maksudnya, Allah menerangkan bukti-bukti dan dalil-dalil, ﴿ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang mengetahui."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu."* Maksudnya, pergantian keduanya, jika datang yang ini, hilanglah yang itu. Dan jika hilang yang itu, datanglah yang ini, tidak terlambat sedikit pun. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ﴾ *"Allah menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat."* (QS. Al-A'raaf: 54).

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا خَلَقَ اللهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi."* Maksudnya, dari tanda-tanda yang menunjukkan atas kebesaran Allah Ta'ala, sebagaimana Allah berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi."* (QS. Yusuf: 105).

Allah berfirman:
﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (QS. Ali 'Imran: 190). Maksudnya, yang memiliki akal. Dalam surat ini Allah berfirman:
﴿ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴾ *"Benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, yang takut dari siksaan Allah, kemurkaan dan adzab-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا
وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا
كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami dan merasa puas dengan kehidupan di dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, (QS. 10:7) ***mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.*** (QS. 10:8)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang yang celaka, yang mengingkari pertemuan dengan Allah pada hari Kiamat. Mereka tidak dapat mengharapkan sesuatu apa pun dari pertemuan itu, mereka hanya senang dan tenang dengan kehidupan dunia.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Demi Allah, tidaklah mereka menghias dunia dan tidak juga mengagungkannya (berlebih-lebihan terhadapnya) sehingga mereka ridha dengannya, sedangkan mereka lalai dari ayat-ayat Allah yang *kauniyyah* (berupa alam ciptaan-Nya), mereka tidak memikirkannya, begitu juga terhadap ayat-ayat syar'iyyah-Nya, mereka tidak melaksanakannya, sesungguhnya tempat kembali mereka pada hari Kiamat adalah neraka, sebagai balasan atas dosa-dosa, kesalahan-kesalahan dan kejahatan-kejahatan yang mereka perbuat di dunia, ditambah dengan kekafiran mereka kepada Allah, Rasul-Nya dan hari akhir."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. (QS. 10:9) ***Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma" dan salam penghormatan mereka ialah: "Salaam". Dan penutup do'a mereka ialah: "Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamin."*** (QS. 10:10)

Ayat ini merupakan kabar tentang orang-orang yang bahagia, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, membenarkan para Rasul dan melaksanakan apa yang mereka perintahkan, lalu mereka pun melakukan amal shalih, bahwa sesungguhnya Allah akan memberi petunjuk kepada mereka karena keimanan mereka.

Huruf *ba'* di sini mengandung pengertian *sababiyah,* maka maksudnya adalah disebabkan (karena) keimanan mereka di dunia, maka Allah memberi petunjuk kepada mereka di hari Kiamat jalan yang lurus, sehingga mereka melewatinya dan masuk ke surga. Dan kemungkinan juga *ba'* di sini me-

ngandung arti *lil isti'anah*, sebagaimana Mujahid berkata mengenai firman Allah, ﴿ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ ﴾ *"Mereka diberi petunjuk oleh Rabbnya karena keimanannya."* Ia (Mujahid) berkata: "Mereka memiliki cahaya yang mengakibatkan mereka dapat berjalan."

Ibnu Juraij berkata mengenai ayat tersebut: "Amal mereka menampakkan diri di hadapan mereka dengan penampilan yang bagus dan bau yang harum. Jika seorang mukmin itu bangkit dari kuburnya, amal itu menampakkan diri di hadapannya dan menyampaikan kabar gembira dengan setiap kebaikan, maka si mukmin itu bertanya kepadanya: 'Siapa engkau?' Maka ia menjawab: 'Aku adalah amalmu.' Maka amal itu menjadi cahaya di depannya hingga ia masuk surga, itulah firman Allah Ta'ala, ﴿ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ ﴾ *"Mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya."* Sedangkan orang kafir, amalnya menampakkan diri di hadapannya dengan penampilan yang buruk dan bau busuk, maka amal itu selalu bersamanya dan menyertainya hingga melemparkannya ke neraka."

Firman-Nya:
﴿ دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Do'a mereka di dalamnya adalah: 'Subhanakallahumma,' dan salam perhormatan mereka ialah: 'Salaam.' Dan penutup do'a mereka ialah: 'Alhamdulillahi Rabbil 'alamin.'"* Maksudnya, inilah keadaan ahli surga.

Ibnu Juraij berkata: "Aku diberi kabar bahwa firman Allah: ﴿ دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ ﴾ *"Do'a mereka di dalamnya ialah Subhanakallahumma."* Ia berkata: 'Jika ada burung lewat dan mereka menginginkannya, mereka membaca: '*Subhanakallahumma*, dan itulah do'a mereka, maka datanglah Malaikat kepada mereka dengan membawa apa yang mereka inginkan, Malaikat itu mengucapkan salam, mereka pun menjawabnya, maka itulah firman-Nya, ﴿ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴾ *"Dan salam penghormatan mereka adalah salaam."* Dan apabila mereka telah selesai makan, mereka memuji Allah Rabb mereka, maka itulah firman-Nya, ﴿ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan penutup do'a mereka adalah Alhamdulillahi Rabbil 'alamin."*

Sufyan ats-Tsauri berkata: "Jika salah seorang di antara mereka meminta sesuatu, dia mengucapkan: ﴿ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ ﴾ *"Mahasuci Engkau, ya Allah."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan penutup do'a mereka ialah Alhamdulillahi Rabbil 'alamin (segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam)."* Dalam ayat ini ada dalil bahwa Allah Ta'alalah yang dipuji dan diibadahi selama-lamanya. Oleh karena itu Allah memuji diri-Nya sendiri ketika memulai ciptaan-Nya, ketika meneruskannya, ketika memulai Kitab-Nya dan ketika mulai menurunkannya. Sebagaimana Allah berfirman: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab."* (QS. Al-Kahfi: 1).

﴿ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi."* (QS. Al-An'aam: 1). Dan pada keadaan-keadaan lainnya yang memerlukan pembahasan panjang lebar.

Sesungguhnya Allah adalah yang dipuji di awal dan di akhir, di dunia dan di akhirat, pada semua keadaan. Maka dari itu disebutkan dalam hadits:

(إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يُلْهَمُونَ التَّسْبِيحَ وَالتَّحْمِيْدَ كَمَا يُلْهَمُونَ النَّفَسَ.)

"Sesungguhnya ahli surga itu mendapat ilham untuk senantiasa memuji dan mensucikan Allah sebagaimana mereka mendapatkan ilham untuk bernafas."

Hal seperti itu karena sesungguhnya mereka mengetahui akan bertambahnya nikmat kepada mereka, maka hal itu diulang-ulang dan diulangi lagi, maka nikmat itu semakin bertambah, tidak habis-habis dan tidak ada batas, maka tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain diri-Nya.

۞ وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾

Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimang di dalam kesesatan mereka. (QS. 10:11)

Allah ﷻ mengabarkan tentang kemurahan-Nya dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, bahwa sesungguhnya Allah tidak mengabulkan do'a mereka jika mereka berdo'a untuk kesusahan jiwa, harta dan anak mereka sendiri, di saat mereka sedang bosan atau marah. Dan sesungguhnya Allah mengetahui, bahwa mereka tidak bermaksud untuk itu, oleh karena itu Allah tidak mengabulkannya. Keadaan seperti ini adalah kelembutan dan kasih sayang. Sebagaimana Allah mengabulkan do'a mereka jika mereka berdo'a untuk diri mereka, harta dan anak-anak mereka dengan kebaikan, keberkahan dan perkembangan.

Oleh karena itu Allah berfirman:
﴿ وَلَوْ يُعَجِّلُ اللهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُم بِالْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ﴾ الآية *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk*

menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka," (dan seterusnya). Maksudnya, jika Allah mengabulkan ketika mereka berdo'a untuk kematian diri mereka sendiri, tentunya Allah mematikan mereka, akan tetapi Allah tidak seyogianya untuk memperbanyak dalam masalah itu. Seperti disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar dalam *musnad*nya, dari 'Ubadah bin al-Walid, Jabir bercerita kepadaku, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، لاَ تَدْعُوا عَلَى أَوْلاَدِكُمْ، لاَ تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لاَ تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ سَاعَةً فِيهَا إِجَابَةٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ.)

"Janganlah kamu berdo'a buruk atas dirimu, janganlah kamu berdo'a buruk atas anak-anakmu, dan janganlah kamu berdo'a buruk atas hartamu, janganlah kamu mencari saat yang tepat untuk dikabulkan do'a burukmu, maka Allah akan mengabulkan do'amu." (Hadits riwayat Abu Dawud dari hadits Hatim bin Isma'il.).

Al-Bazzar berkata: "'Ubadah bin al-Walid bin 'Ubadah bin ash-Shamit al-Anshari meriwayatkannya sendiri, tak seorang pun ikut meriwayatkannya." Dan ini seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَدْعُ الْإِنسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ﴾ الآية *"Dan manusia berdo'a untuk kejahatan sebagaimana dia berdo'a untuk kebaikan."* (QS. Al-Israa': 11), (dan seterusnya).

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. 10:12)

Allah ﷻ memberi kabar tentang manusia, keluh-kesah dan kegelisahannya bila sedang ditimpa malapetaka, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ ﴾ *"Apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdo'a."* (QS. Fushshilat: 51). Maksud dari kata "عَرِيضٍ" yaitu "كَثِيرٍ" (banyak).

Kedua kata itu memiliki makna yang sama, hal itu disebabkan jika dia ditimpa kesusahan, dia resah, bersedih hati dan memperbanyak do'a, maka dia berdo'a kepada Allah untuk menghilangkan dan mengangkatnya dari dirinya, dia berdo'a dalam keadaan berbaring, duduk, berdiri dan dalam semua keadaan. Lalu jika Allah telah menghilangkan kesusahan dan malapetakanya, dia berpaling dan menjauh dari-Nya dan dia pergi seolah-olah dia tidak ada hubungan sedikit pun dengan usahanya itu, ﴿ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ ﴾ *"Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya."*

Kemudian Allah Ta'ala mengecam sifat dan cara seperti ini, Allah berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."* Adapun orang yang Allah memberinya petunjuk, kelurusan, taufik dan kecerdikan, maka dia adalah orang yang dikecualikan dari itu semua. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ إلا الذِينَ صَبَرُوا وعَمِلوا الصَّالِحَات ﴾ *"Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal shalih."* (QS. Huud: 11). Dan juga sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

(عَجَبًا الْمُؤْمِنُ، لاَ يَقْضِى اللهُ لَهُ قَضَاءً، إلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ : إنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إلاَّ لِلْمُؤْمِنِ.)

"Sungguh mengagumkan (urusan) seorang mukmin itu, tidaklah Allah memberi keputusan kepadanya kecuali hal itu baik baginya. Jika dia ditimpa malapetaka (musibah), lalu ia bersabar, maka hal itu baik baginya. Dan jika dia mendapat kesenangan, lalu dia bersyukur, maka hal itu baik baginya. Dan keadaan seperti itu tidaklah diperuntukkan bagi seorang pun, kecuali bagi orang mukmin."[25]

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ ۙ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezhaliman, padahal para Rasul mereka

[25] Diriwayatkan oleh Muslim dalam bab:"Seorang mukmin, semua urusan/keadaannya adalah kebaikan." Dan juga Imam Ahmad dari Shuhaib bin Sinan ؓ.

telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. (QS. 10:13) *Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.* (QS. 10:14)

Allah ﷻ mengabarkan tentang apa yang telah terjadi pada kaum-kaum terdahulu, dalam kedustaan mereka terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, berupa keterangan-keterangan dan bukti-bukti yang nyata. Kemudian Allah menguasakan generasi setelah mereka atas kaum itu dan mengutus Rasul untuk melihat sejauh mana mereka mentaati dan mengikutinya.

Dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abi Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ.)

"Sesungguhnya dunia itu adalah manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menguasakannya kepadamu, maka Ia melihat bagaimana kamu beramal, maka takutlah akan dunia dan perempuan, karena sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa Bani Israil adalah (fitnah) perempuan." (HR. Muslim).

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا
ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن
تِلْقَآيِٕ نَفْسِيٓ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ
رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ
عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن
قَبْلِهِۦٓ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datang-

kanlah al-Qur'an yang lain daripada ini atau gantilah dia." Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Rabbku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)." (QS. 10:15) ***Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?"*** (QS. 10:16)

Allah ﷻ mengabarkan tentang keresahan orang-orang kafir Quraisy yang mendustakan kebenaran dan berpaling darinya, sesungguhnya mereka, jika Rasulullah ﷺ membacakan Kitab Allah dan dalil-dalil-Nya yang terang kepada mereka, mereka berkata: ﴿ ائْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا ﴾ *"Datangkanlah olehmu al-Qur'an selain ini."* Maksudnya, kembalikanlah al-Qur'an ini dan datangkanlah kepada kami yang lainnya, atau gantilah ia dengan isi yang lain. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِي ﴾ *"Katakanlah: 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri.'"* Maksudnya, tidaklah seperti itu, sesungguhnya aku hanyalah hamba yang diperintahkan dan Rasul yang menyampaikan (risalah) dari Allah. ﴿ إِنْ أَتَّبِعُ إِلاَّ مَايُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Rabbku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)."*

Kemudian beliau bersabda seraya mendebat mereka, tentang kebenaran Kitab yang dibawanya kepada mereka, ﴿ قُل لَّوْشَآءَ اللهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلآ أَدْرَاكُم بِهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.'"* Maksudnya, sesungguhnya aku menyampaikannya kepadamu hanyalah dengan izin Allah, kehendak dan keinginan-Nya. Dan dalil bahwa sesungguhnya aku tidak mengucapkannya dari diriku sendiri, dan bahwa aku tidak mengada-ada adalah sesungguhnya kamu tidak mampu untuk menandingi dan bahwa kamu mengetahui kejujuranku dan amanahku semenjak aku dibesarkan di lingkunganmu, hingga Allah ﷻ mengutusku, janganlah kamu memberikan penilaian buruk sedikit pun kepadaku, karena hal itu membuatku sangat sedih.

Oleh karena itu beliau berkata, ﴿ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya, maka apakah kamu tidak memikirkan."* Maksudnya, apakah kamu tidak mempunyai akal untuk membedakan antara kebenaran dan kebathilan? Oleh karena itu, ketika Heraklius Raja Romawi bertanya kepada Abu Sufyan dan kawan-kawannya, di antara pertanyaannya adalah tentang sifat Nabi ﷺ. Heraklius berkata kepada Abu Sufyan: "Apakah kalian menuduhnya dengan kedustaan sebelum dia mengucapkan apa yang akan diucapkan?" Abu Sufyan menjawab: "Aku berkata: 'Tidak!'" -Waktu itu Abu Sufyan adalah pemimpin orang-orang kafir dan pembesar orang-orang musyrik, meskipun demikian dia mengakui ke-

benaran. Dan keutamaan itu adalah yang dinyatakan musuh-. Lalu Heraklius berkata kepada Abu Sufyan: "Aku telah mengetahui bahwa sesungguhnya dia tidak mengajak bohong kepada manusia kemudian pergi, lalu berbohong kepada Allah."

Ja'far bin Abi Thalib pernah berkata kepada an-Najasyi raja Habasyah: "Allah telah mengutus kepada kami seorang Rasul yang kami ketahui kejujurannya, nasabnya dan amanahnya dan dia hidup bersama kami selama empat puluh tahun sebelum kenabian."

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Sesungguhnya tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa. (QS. 10:17)

Allah ﷻ berfirman, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim, lebih sombong dan lebih berdosa, ﴿ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا ﴾ *"Daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah,"* membuat kebohongan terhadap Allah dan mengaku bahwa Allah mengutusnya, padahal hal itu tidak benar, maka tidak ada seorang pun yang lebih besar dosanya dan lebih besar kezhalimannya daripada orang itu. Hal seperti ini, orang-orang bodoh pun mengetahuinya, maka apakah mungkin hal seperti itu tersamar di hadapan para Nabi? Kalau ada orang mengatakan: "Ucapan ini benar atau bohong, Allah harus menegakkan dalil atas kebenarannya atau kebohongannya." Ini adalah dalil yang paling jelas, lebih jelas dari matahari, karena sesungguhnya perbedaan antara Muhammad ﷺ dan Musailamah al-Kadzdzab bagi orang yang menyaksikan keduanya adalah lebih jelas daripada perbedaan antara waktu dhuha dan tengah malam yang gelap-gulita. Bagi yang mengetahui moral, perbuatan dan ucapan masing-masing dari keduanya maka akan tahu secara jelas kebenaran Muhammad ﷺ dan kebohongan Musailamah al-Kadzdzab, Sajjah dan al-Aswad al-'Ansiy.

Hassan bin Tsabit berkata:

لَوْ لَمْ تَكُنْ فِيهِ آيَاتٌ مُبَيِّنَةٌ * كَانَتْ بَدِيهَتُهُ تَأْتِيكَ بِالْخَبَرِ

Seandainya ayat-ayat yang terang (mukjizat) tidak ada padanya (Muhammad ﷺ),
maka (dengan) penampilannya telah (pasti) mendatangkan kabar (bahwa dia adalah Nabi).

Adapun Musailamah, maka orang-orang yang mempunyai *bashirah* menyaksikannya, bahwa urusannya diketahui dan tidak diragukan lagi, ucapan-ucapannya adalah lemah lagi tidak fasih, perilakunya pun tidak baik bahkan buruk dan Qur'annya yang membuatnya abadi di neraka pada hari Kiamat, sangat jauh berbeda antara firman Allah Ta'ala: ﴿ اللهُ لَآ إِلَٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَنَوْمٌ ﴾ *"Allah tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur."* (hingga akhir ayat) (QS. Al-Baqarah: 255). Dan di antara ucapan Musailamah -mudah-mudahan Allah membuatnya jelek dan melaknatnya-:

(يَا ضِفْدَعُ بِنْتَ ضِفْدَعَيْنِ، نَقِّى كَمْ تُنَقِّيْنَ، لاَ الْمَاءَ تُكَدِّرِيْنَ، وَلاَ الشَّارِبَ تَمْنَعِيْنَ.)

"Hai kodok betina anak dua kodok, bersihkanlah berapa banyak kamu membersihkan, bukan air yang kamu kotori, dan bukan orang minum yang kamu larang."

Dan ucapannya -mudah-mudahan Allah membuatnya jelek-:

(لَقَدْ أَنْعَمَ اللهُ عَلَى الْحُبْلَى، إِذْ أَخْرَجَ مِنْهَا نَسَمَةً تَسْعَى، مِنْ بَيْنِ صِفَاقٍ وَحْشَى.)

"Sungguh Allah telah memberi nikmat kepada orang hamil, tiba-tiba dia melahirkan manusia yang berjalan, dari antara besar dan kecil."

Dan ucapannya -mudah-mudahan Allah membuatnya kekal di neraka Jahannam- dan sungguh telah dialaminya:

(الْفِيلُ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْفِيلُ، لَهُ خُرْطُومٌ طَوِيلٌ.)

"Gajah, apa yang kamu ketahui tentang gajah, dia memiliki belalai yang panjang."

Dan ucapannya -mudah-mudahan Allah menjauhkan rahmat-Nya darinya-:

(وَالْعَاجِنَاتِ عَجْنًا، وَالْخَابِزَاتِ خُبْزًا، وَاللاَّقِمَاتِ لُقْمًا، إِهَالَةً وَسُمْنًا، إِنَّ قُرَيْشًا قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ.)

"Demi perempuan-perempuan yang membuat adonan, demi perempuan-perempuan yang membuat roti, demi perempuan-perempuan yang menelan dan menyuapi suapan *ihaalah* dan *samin*, sesungguhnya orang-orang Quraisy adalah kaum yang melampaui batas."

Dan lain sebagainya dari khurafat-khurafat dan rekaan-rekaan yang anak-anak kecil jijik untuk mengucapkannya, kecuali untuk mengejek dan mentertawakan, maka dari itu Allah memaksa dirinya, pada hari (pertempuran) *al-hadiqah* (taman) yang membuatnya mati dan menyobek wibawanya. Teman-teman dan keluarganya pun melaknatnya. Mereka datang kepada Abu Bakar ash-Shiddiq untuk bertaubat dan masuk agama Allah dengan senang, maka

Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, Khalifah Rasulullah ﷺ meminta mereka untuk membaca sebagian dari Qur'an Musailamah -mudah-mudahan Allah melaknatnya-, kemudian mereka meminta agar beliau memaafkan mereka untuk tidak membacanya, maka beliau tolak, mereka harus membaca sesuatu dari Qur'an itu, agar orang-orang yang belum mendengarnya dapat mendengarnya dan mengetahui keutamaan hidayah dan ilmu yang ada pada mereka. Kemudian mereka membacanya di hadapan beliau sebagian yang telah kami sebutkan tadi dan sejenisnya. Ketika mereka telah selesai, Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ berkata kepada mereka: "Celaka kalian! Di mana akal kalian? Demi Allah, ini adalah tidak keluar dari sumber yang sah dan benar."

Para ulama menyebutkan, bahwa 'Amr bin al-'Ash adalah utusan kepada Musailamah, yang dulunya adalah teman Musailamah ketika zaman Jahiliyyah, waktu itu 'Amr belum masuk Islam, maka Musailamah berkata kepadanya: "Celaka engkau wahai 'Amr, apa yang diturunkan kepada temanmu?" (maksudnya Rasulullah ﷺ-Pent), dalam waktu dekat ini? Maka dia menjawab: "Aku telah mendengar sahabat-sahabatnya membaca surat yang agung dan pendek." Kemudian Musailamah bertanya lagi: "Apa itu?" Maka 'Amr berkata: ﴿ وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴾ *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian."* (hingga akhir surat) (QS. Al-'Ashr: 1-2).

Maka Musailamah berfikir sesaat, lalu berkata: "Dan kepadaku pun telah turun yang seperti itu." 'Amr berkata: "Yang seperti apa itu?" Kemudian Musailamah mengucapkan:

(يَا وَبَرْ، يَا وَبَرْ، إِنَّمَا أَنْتَ أُذُنَانِ وَصَدْرٌ، وَسَائِرُكَ حَفْرٌ نَقْرٌ.)

"Hai marmut, hai marmut, sesungguhnya kamu adalah kuping dan dada dan selebihmu adalah telapak kaki yang melobang."

"Bagaimana pendapatmu hai 'Amr?" Maka 'Amr berkata kepadanya: "Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa aku adalah orang yang mengetahui bahwa sesungguhnya engkau berdusta."

Jika ungkapan seperti ini keluar dari orang musyrik dalam kemusyrikannya, bahwa tidak tersamar baginya tentang keadaan Muhammad ﷺ dan kejujurannya dan keadaan Musailamah, -mudah-mudahan Allah melaknatnya dan mendustakannya-, maka bagaimana dengan orang-orang yang mempunyai bashirah dan kepintaran serta orang-orang yang mempunyai akal sehat yang lurus dan kecerdasan?

Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ ﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak

diwahyukan sesuatu pun kepadanya dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'" (QS. Al-An'aam: 93).

Allah berfirman dalam ayat yang mulia ini:
﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لاَ يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa."* Begitu juga orang yang mendustakan kebenaran yang dibawa oleh para Rasul. Sesungguhnya telah tegaklah hujjah-hujjah itu atasnya, maka tidak ada seorang pun yang lebih zhalim darinya.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ
هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾ وَمَا كَانَ
ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن
رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

Dan mereka beribadah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya, baik di langit dan tidak (pula) di bumi." Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu). (QS. 10:18) ***Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.*** (QS. 10:19)

Allah ﷻ mengingkari orang-orang musyrik yang (selain) beribadah kepada Allah,juga mereka beribadah kepada yang lain-Nya, mereka mengira bahwa ilah-ilah itu memberi syafa'at kepada mereka di sisi Allah, maka Allah Ta'ala mengabarkan, bahwa sesungguhnya ilah-ilah itu tidak memberi manfaat dan bahaya dan tidak pula memiliki sesuatu pun dan apa yang mereka sangka dari ilah-ilah itu, tidak akan terjadi sama sekali, maka dari itu Allah Ta'ala

berfirman, ﴿ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللهَ بِمَا لاَ يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya, baik di langit dan tidak pula di bumi?'"* Ibnu Jarir berkata: "Artinya, apakah kalian akan memberitahu Allah dengan sesuatu yang tidak ada di langit dan di bumi?"

Kemudian Allah menyucikan diri-Nya yang mulia dari kemusyrikan dan kekufuran mereka, maka Allah berfirman, ﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)."*

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, bahwa sesungguhnya kemusyrikan ini adalah hal yang baru pada manusia dan ada (terjadi) setelah sebelumnya tidak ada dan bahwa sesungguhnya manusia dulunya adalah berada pada satu agama, yaitu Islam.

Ibnu 'Abbas berkata: "Antara Adam dan Nuh berjarak sepuluh abad, semuanya berada pada agama Islam, kemudian terjadi perpecahan di antara manusia dan diibadahilah berhala-berhala, sekutu-sekutu dan patung-patung, maka Allah mengutus beberapa Rasul dengan ayat-ayat-Nya, keterangan-keterangan-Nya, bukti-bukti-Nya yang pasti dan dalil-dalil-Nya yang nyata. ﴿ لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَى مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ ﴾ *"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula)."* (QS. Al-Anfaal: 42).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَوْلاَ كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ ﴾ الآية *"Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulu,"* (dan ayat seterusnya). Maksudnya, seandainya tidak ada ketetapan dari Allah Ta'ala bahwa Allah tidak akan menyiksa seseorang kecuali setelah ditegakkannya dalil kepadanya dan bahwasanya Allah telah menentukan ajal makhluk hingga batas yang ditentukan, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka dalam apa yang mereka perselisihkan, maka Allah akan membahagiakan orang-orang mukmin dan menyengsarakan orang-orang kafir.

وَيَقُولُونَ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَقُلْ إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾

Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Rabbnya?" Maka katakanlah: "Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu. **(QS. 10:20)**

Maksudnya, mereka (orang-orang kafir) pendusta dan pembangkang berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepada Muhammad suatu tanda dari Rabbnya?" Yang mereka maksudkan adalah, sebagaimana Allah memberi kaum Tsamud seekor unta, atau agar Allah merubah gunung Shafa menjadi emas, atau Allah menghilangkan gunung Makkah dari mereka dan menjadikan kebun-kebun dan sungai-sungai di tempatnya dan hal lainnya, yang Allah mampu untuk menjadikannya. Akan tetapi Allah adalah Dzat yang Mahabijaksana dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan perkataan-perkataan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:
﴿ وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."* (QS. Al-Israa': 59).

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya *sunnah-Ku* dalam makhluk ciptaan-Ku adalah, bahwa Aku akan menuruti apa yang mereka minta, jika mereka mau beriman, kalau tidak, maka Kami segerakan mereka dengan siksa." Oleh karena itu, ketika Rasulullah ﷺ disuruh memilih antara memberi mereka apa yang mereka minta jika mereka mau beriman, dan jika tidak, mereka disiksa dan antara menangguhkan mereka, maka Rasulullah memilih menangguhkan mereka, sebagaimana beliau berlaku murah hati dan sabar terhadap mereka berkali-kali.

Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman memberi petunjuk kepada Nabi-Nya ﷺ untuk menjawab apa yang mereka pertanyakan, ﴿ فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Sesungguhnya sesuatu yang ghaib itu hanyalah kepunyaan Allah.'"* Maksudnya, semua urusan adalah milik Allah dan Allah mengetahui akibat-akibat urusan itu. ﴿ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ ﴾ *"Sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu."* Maksudnya, jika kalian tidak mau beriman kecuali jika kalian telah menyaksikan apa yang kalian minta, maka tunggulah hukum Allah mengenai diriku dan diri kalian.

Beginilah mereka, padahal mereka telah menyaksikan sebagian tanda-tanda kenabian beliau ﷺ lebih besar dari apa yang mereka minta, ketika beliau menunjuk bulan di hadapan mereka, pada malam purnamanya, maka terbelahlah bulan itu menjadi dua, sebelah datang dari belakang gunung dan sebelah lagi datang dari depannya. Ini adalah lebih besar dari tanda-tanda bumi lainnya yang telah mereka minta, dari apa yang mereka belum minta. Seandainya Allah mengetahui bahwa mereka meminta itu untuk petunjuk dan penguat keimanan, niscaya Allah mengabulkannya. Akan tetapi Allah mengetahui, bahwa sesungguhnya permintaan mereka itu hanyalah untuk menentang dan berkeras-kepala. Maka Allah biarkan mereka dalam hal yang membingungkan mereka dan Allah mengetahui, bahwa tidak akan beriman seorang pun dari mereka. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan."* (dan seterusnya). (QS. Yunus: 96-97).

Maka permintaan-permintaan seperti itu sedikit sekali akan dituruti, karena memang tidak ada faedahnya, sebab permintaan seperti itu hanya muncul atas kecongkakan dan kebencian mereka, karena mereka telah banyak melakukan kejahatan dan kerusakan. Maka dari itu Allah berfirman: ﴿ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ ﴾ *"Sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu."*

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُمْ مَكْرٌ فِي آيَاتِنَا قُلِ
اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ الَّذِي
يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ
وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا
أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِ
لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ
بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)." Sesungguhnya para Malaikat Kami menuliskan tipu dayamu. (QS. 10:21) ***Allahlah yang menjadikanmu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka***

bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. 10:22) *Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezhalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kamilah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. 10:23)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya jika Allah memberikan rasa nikmat kepada manusia setelah bahaya menimpa mereka, seperti sejahtera setelah susah-payah, subur setelah kering, hujan setelah kemarau dan lain sebagainya. ﴿ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِي ءَايَاتِنَا ﴾ *"Tiba-tiba mereka mempunyai tipu-daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami."* Mujahid berkata: "Yaitu menertawakan dan mendustakan." Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا ﴾ الآية *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri."* (dan ayat seterusnya). (QS. Yunus: 12).

Diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih*, sesungguhnya Rasulullah ﷺ melakukan shalat shubuh bersama para sahabat (di Hudaibiyyah[Ed]) setelah malamnya turun hujan. Ketika usai shalat, beliau menghadap para sahabat, lalu bersabda:

(هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمُ اللَّيْلَةَ؟) قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِى مُؤْمِنٌ بِــى وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِى كَــافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّــا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِــى مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.)

"Apakah kalian mengetahui apa yang difirmankan Rabb kalian tadi malam?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Allah berfirman: 'Saat pagi hari, sebagian hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Barangsiapa berkata: 'Kami mendapat hujan berkat karunia Allah dan rahmat-Nya,' maka dia beriman kepada-Ku, kafir kepada bintang. Dan adapun yang berkata: 'Kami diberi hujan oleh bintang ini atau bintang itu,' maka dia kafir kepada-Ku, beriman kepada bintang."*

Firman-Nya, ﴿ قُلِ اللهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ﴾ *"Katakanlah, 'Allah lebih cepat pembalasan-Nya (atas tipu daya itu).'"* Maksudnya, sangat bertahap dan pelan-pelan,

* Muttafaq 'alaih.

sehingga sebagian orang-orang yang durhaka menyangka bahwa dirinya tidak disiksa, padahal sebenarnya dia sedang berada dalam penangguhan, kemudian dia disiksa ketika sedang lalai. Malaikat juru-tulis yang mulia pun menulis segala sesuatu yang dikerjakannya, kemudian menyimpannya dan menyerahkannya kepada Dzat yang Mahamengetahui yang ghaib dan yang nampak. Maka Allah membalasnya, baik amal itu sepele maupun besar, bahkan (sekecil) bagian yang ada pada sebuah biji ataupun (setipis) kulit yang ada pada biji kurma.

Kemudian Allah Ta'ala memberi kabar, sesungguhnya Allah: ﴿ هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ﴾ *"Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan."* Maksudnya, Allah menjaga dan memeliharamu dengan penjagaan-Nya. ﴿ حَتَّى إِذَا كُنتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا ﴾ *"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya."* Maksudnya, cepatnya perjalanan mereka bersama-sama dengan baik, kemudian pada saat itu tiba-tiba, ﴿ جَاءَتْهَا ﴾ *"Datanglah kepadanya."* Maksudnya, kepada bahtera-bahtera itu. ﴿ رِيحٌ عَاصِفٌ ﴾ *"Angin badai."* Maksudnya, dengan kencang. ﴿ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ ﴾ *"Dan datanglah gelombang dari segenap penjuru menimpanya."* Maksudnya, lautan telah mengguncang mereka. ﴿ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ﴾ *"Mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya)."* Maksudnya, mereka akan mati. ﴿ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya."* Maksudnya, mereka tidak berdo'a kepada berhala dan tidak pula kepada patung, akan tetapi mereka mengkhususkan do'a dan permohonan kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا ﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterimakasih." (QS.Al-Israa': 67).

Di sini Allah berfirman: ﴿ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴾ *"Mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata, (mereka berkata): 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur."* Maksudnya, kami tidak menyekutukan Engkau dengan seorang pun dan sungguh Kami benar-benar mengesakan Engkau dengan ibadah di sana. Sebagaimana kami mengesakan Engkau dengan do'a di sini. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا أَنجَاهُمْ ﴾ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka."* Maksudnya, dari bahaya itu. ﴿ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar."* Maksudnya, seolah-olah tidak pernah berdo'a sama sekali. ﴿ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ ﴾ *"Seolah-olah dia tidak pernah berdo'a*

kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya." (QS. Yunus :12).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri."* Maksudnya, yang merasakan bahaya dari kezhaliman ini hanyalah diri kalian sendiri dan tidak mengenai seseorang selain kalian, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits:

(مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرَ أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ عُقُوبَتَهُ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يُدَّخِرُ اللهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ.)

"Tidak ada suatu dosa pun yang lebih Allah segerakan siksanya di dunia, bersamaan dengan disimpan untuk pelakunya (untuk disiksa) di akhirat, melainkan dosa kezhaliman dan pemutusan tali persaudaraan."[26]

Firman-Nya, ﴿ مَّتَـٰعَ الْحَيَـٰوةِ الدُّنْيَا ﴾ *"(Hasil kezhaliman) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi."* Maksudnya, untuk kalian hanyalah kenikmatan dunia yang sedikit lagi hina. ﴿ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ ﴾ *"Kemudian kepada Kamilah kembalimu."* Maksudnya, tempat kembali dan tempat berlindung kalian. ﴿ فَنُنَبِّئُكُم ﴾ *"Lalu Kami kabarkan kepadamu."* Maksudnya, Kami mengabari kalian dengan semua amal kalian dan Kami balas amal-amal itu. Maka barangsiapa mendapatkan kebaikan, hendaklah dia memuji Allah. Dan barangsiapa mendapati selain itu, maka janganlah dia menyesali kecuali karena dirinya sendiri.

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ
ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا
وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ
نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَٰتِ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن
يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

[26] HR. Abu Dawud No. 4902.

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman di bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir. (QS. 10:24) *Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).* (QS. 10:25)

Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan perumpamaan untuk kehidupan dunia dan perhiasannya, kecepatan habis dan hilangnya, di umpamakan dengan tumbuhan-tumbuhan yang Allah keluarkan dari bumi dengan adanya hujan yang diturunkan dari langit, berupa tanaman-tanaman dan buah-buahan yang berbeda-beda jenisnya dan tumbuhan-tumbuhan yang dimakan oleh binatang-binatang ternak, berupa rumput, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

﴿ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا ﴾ "*Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya.*" Maksudnya, perhiasannya yang bakal hilang. ﴿ وَازَّيَّنَتْ ﴾ "*Dan memakai pula perhiasannya.*" Maksudnya, ia indah dengan gundukan-gundukan tanah yang penuh dengan bunga yang elok, dengan berbagai macam bentuk dan warnanya. ﴿ وَظَنَّ أَهْلُهَا ﴾ "*Dan pemilik-pemiliknya mengira.*" Yaitu, mereka yang menanam dan menancapkannya. ﴿ أَنَّهُمْ قادِرُونَ عَلَيْهَا ﴾ "*Bahwa mereka pasti menguasainya.*" Maksudnya, untuk memetik dan memanennya, maka seketika itu tiba-tiba petir atau angin kencang yang dingin membasahi daun-daunnya dan merusak buah-buahnya.

Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا ﴾ "*Tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit.*" Maksudnya, kering setelah hijau dan subur. ﴿ كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ﴾ "*Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.*" Maksudnya, seakan-akan belum pernah tumbuh dari waktu ke waktu.

Qatadah berkata: "Seakan-akan belum pernah tumbuh, yakni belum pernah dinikmati. Demikianlah sesuatu setelah hilangnya, seolah-olah tidak ada." Hal itu seperti dalam hadits:

(يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا فَيُغْمَسُ فِي النَّارِ غَمْسَةً، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لاَ، وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا فِي الدُّنْيَا فَيُغْمَسُ فِي النَّعِيمِ غَمْسَةً، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لاَ.)

"Didatangkan orang yang paling nikmat kehidupannya di dunia, lalu dibenamkan ke dalam neraka (dibenamkan dengan kuat), lalu ditanyakan kepadanya: 'Apakah kamu telah melihat kebaikan, sedikit saja? Apakah kamu pernah merasakan kenikmatan, sedikit saja?' Maka dia menjawab: 'Tidak.' Dan didatangkan orang yang paling susah kehidupannya di dunia, lalu dibenamkan ke dalam kenikmatan surga dengan sangat, lalu ditanyakan kepadanya: 'Apakah kamu mendapatkan kesusahan (siksaan), sedikit saja?' Maka dia menjawab: 'Tidak.'" (HR. Ibnu Majah: 4321-Pentahqiq.).

Dan Allah Ta'ala berfirman, mengabarkan tentang orang-orang yang binasa, ﴿ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ﴾ *"Lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu."* (QS. Huud: 67-68).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ ﴾ *"Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami)."* Maksudnya, Kami menerangkan bukti-bukti dan dalil-dalil. ﴿ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang berfikir,"* sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan ini, yaitu tentang hilangnya dunia dengan cepat dari pemiliknya, tertipunya mereka olehnya, penguasaan mereka dan larinya dunia itu dari mereka, karena memang pada dasarnya dunia itu lari dari orang yang mencarinya dan ia mencari orang yang lari darinya.

Allah Ta'ala telah membuat perumpamaan bagi dunia dengan tumbuhan-tumbuhan dibumi, dalam banyak ayat dalam Kitab-Nya yang mulia, Allah berfirman dalam surat al-Kahfi:

﴿ وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَآءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ وَكَانَ اللهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuhan-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuhan-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Kahfi: 45). Begitu juga dalam surat az-Zumar dan al-Hadiid, Allah memberikan perumpamaan seperti itu, mengenai perumpamaan kehidupan dunia.

Firman-Nya, ﴿ وَاللهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ ﴾ الآية *"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga),"* (dan ayat seterusnya). Ketika Allah telah menyebutkan dunia dan kecepatan hilangnya, Allah menawarkan surga dan mengajak kepadanya, Allah memberinya nama "Daarus Salaam" (tempat tinggal yang penuh keselamatan). Maksudnya, selamat dari rintangan-rintangan, kekurangan-kekurangan dan musibah/bencana. Allah berfirman:
﴿ وَاللهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."*

۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٦﴾

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (QS. 10:26)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya orang yang memperbaiki amalnya di dunia dengan iman dan amal shalih, untuknya "kebaikan di akhirat," sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَلْ جَزَآءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴾ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula."* (QS. Ar-Rahman: 60). Firman-Nya, ﴿ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Dan tambahannya."* Yaitu, pelipatgandaan pahala amal-amal dengan sepuluh kali lipat, hingga tujuh ratus kali lipat dan ditambahi juga dengan '*tambahan*' untuk hal itu. Termasuk juga apa yang Allah berikan kepada mereka di surga, berupa istana, bidadari, keridhaan untuk mereka, juga apa yang dirahasiakan untuk mereka, berupa *qurratu a'yun* (macam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata) dan yang paling istimewa adalah melihat wajah Allah Yang Mahamulia. Karena sesungguhnya hal itu adalah tambahan yang paling agung dari semua yang Allah berikan, mereka tidak berhak untuk mendapatkannya hanya karena amalnya, akan tetapi hanya karena karunia Allah dan rahmat-Nya.

Telah diriwayatkan tentang penafsiran kata "الزِّيَادَةُ" (tambahan) dengan melihat wajah-Nya Yang Mulia, dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Hudzaifah bin al-Yaman, 'Abdullah bin 'Abbas, Qatadah, as-Suddi dan yang lainnya dari ulama salaf dan khalaf. Dan telah banyak hadits yang membicarakan hal itu dari Rasulullah ﷺ, di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Shuhaib رضي الله عنه, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, ﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَ زِيَادَةٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* Beliau bersabda:

(إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، نَادَى مُنَادٍ: يَـا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا يُرِيْدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوهُ، فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا هُوَ، أَلَمْ يُثَقِّلْ مَوَازِيْنَنَا؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا، وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُجِرْنَا مِنَ النَّارِ -قَالَ- فَيَكْشِفُ لَهُمُ الْحِجَابَ فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ، فَوَاللهِ، مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ وَلَا أَقَرَّ لِأَعْيُنِهِمْ.)

"Bila ahli surga telah memasuki surga dan ahli neraka telah memasuki neraka, maka ada seorang penyeru yang memanggil: 'Hai ahli surga, sesungguhnya

kamu mempunyai apa yang telah dijanjikan di sisi Allah, Allah ingin memenuhinya untuk kalian. Maka mereka berkata: 'Apa itu, bukankah Allah telah memberatkan timbangan (amal baik) kami, memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Maka dibukalah hijab untuk mereka, lalu mereka melihat kepada wajah-Nya, maka demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang Allah berikan kepada mereka yang lebih dicintai oleh mereka dan lebih menyenangkan mereka daripada melihat kepada wajah-Nya.'" (HR. Muslim dan segolongan para Imam).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ ﴾ *"Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam."* Maksudnya, debu-debu hitam di padang Mahsyar, sebagaimana wajah-wajah orang kafir dan pendusta-pendusta yang penuh kotoran dan debu. ﴿ وَلَا ذِلَّةٌ ﴾ *"Dan tidak (pula) kehinaan."* Maksudnya, hina dan rendah, yaitu mereka tidak mendapatkan kehinaan, baik yang bersifat bathin maupun lahir, akan tetapi mereka seperti yang difirmankan oleh Allah: ﴿ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴾ *"Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati."* (QS. Al-Insaan: 11). Maksudnya, keceriaan di wajah mereka dan kebahagiaan di hati mereka. Mudah-mudahan Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka, dengan karunia dan rahmat-Nya. Amin.

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧﴾

Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. 10:27)

Ketika Allah ﷻ memberi kabar tentang keadaan orang-orang yang beruntung, yang kebaikannya dilipatgandakan dan mereka diberi tambahan, Allah melanjutkan dengan menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka. Allah menyebutkan keadilan-Nya kepada mereka, bahwa Allah akan membalas kejahatan mereka yang sebanding dengannya, tidak menambahinya, ﴿ وَتَرْهَقُهُمْ ﴾ *"Dan mereka ditutupi."* Maksudnya, kehinaan meliputi dan menguasai mereka, akibat dari kemaksiatan dan dosa yang mereka kerjakan. Sebagaimana Allah

berfirman, ﴿ وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ ﴾ الآية *"Dan kamu akan melihat mereka di hadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena merasa hina,"* dan seterusnya. (QS. Asy-Syuura: 45).

Firman-Nya, ﴿ مَّا لَهُم مِّنَ اللهِ مِنْ عَاصِمٍ ﴾ *"Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah."* Maksudnya, penolak dan pelindung yang melindungi mereka dari siksa. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ يَقُولُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴾ *"Pada hari itu manusia berkata: 'Ke mana tempat lari?' Sekali-kali tidak. Tidak ada tempat berlindung."* (QS. Al-Qiyaamah: 10-11).

Firman-Nya, ﴿ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ ﴾ الآية *"Seakan-akan muka mereka ditutupi,"* dan ayat seterusnya. Ini adalah pemberitahuan tentang hitamnya muka mereka di akhirat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ. وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

"Pada hari yang waktu itu ada muka yang putih bersih, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya, (kepada mereka dikatakan): 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih bersih mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga) mereka kekal di dalamnya." (QS. Ali-'Imran: 106-107).

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ
فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ﴿٢٨﴾ فَكَفَىٰ بِاللَّهِ
شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ ﴿٢٩﴾ هُنَالِكَ
تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُم
مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Allah): "Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu itu di tempat-tempatmu itu." Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: "Kamu sekali-

kali tidak pernah beribadah kepada kami. (QS. 10:28) *Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu, bahwa kami tidak tahu menahu tentang peribadatan kamu (kepada kami)."* (QS. 10:29) *Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.* (QS. 10:30)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ ﴾ *"(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semua."* Maksudnya, penduduk bumi seluruhnya dari golongan jin dan manusia yang baik dan yang jahat, sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan satu pun dari mereka."* (QS. Al-Kahfi: 47).

﴿ ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا ﴾ الآية *"Kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah,"* (dan seterusnya). Maksudnya, tetaplah kamu di tempatmu dan untuk mereka ada tempat tersendiri yang berbeda dengan tempat orang-orang mukmin, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): 'Berpisahlah kamu dari orang-orang mukmin pada hari ini hai orang-orang yang berbuat jahat.'"* (QS. Yaasiin: 59).

Hal ini terjadi ketika Rabb Tabaraka wa Ta'ala datang untuk memutuskan hukuman. Dan Allah ﷻ berfirman dalam ayat yang mulia ini, memberi kabar tentang apa yang diperintahkan kepada orang-orang musyrik dan patung-patung mereka pada hari Kiamat. ﴿ مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ﴾ الآية *"Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempat itu, lalu Kami pisahkan mereka,"* (dan seterusnya). Sesungguhnya sekutu-sekutu itu mengingkari peribadahan mereka dan berlepas diri dari mereka, sebagaimana firman-Nya, ﴿ كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ ﴾ *"Sekali-kali tidak! Kelak mereka (ilah-ilah) itu akan mengingkari peribadahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya."* (QS. Maryam: 82).

Firman-Nya dalam ayat ini, memberi kabar tentang ucapan ilah-ilah itu, hal yang mereka sanggah terhadap penyembah-penyembahnya ketika mereka mengaku menyembahnya, ﴿ فَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ﴾ *"Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu."* Maksudnya, kami tidak merasa dan tidak mengetahui adanya peribadahan, akan tetapi kamu beribadah kepada kami, sedangkan kami tidak tahu menahu denganmu dan Allah adalah saksi antara kami dan kamu, kami tidak mengajakmu untuk beribadah kepada kami, kami tidak pula menyuruhmu dan kami pun tidak rela untuk itu. Disinilah celaan yang besar bagi kaum musyrikin yang beribadah kepada Allah beserta ilah yang lainnya, berupa sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak melihat dan tidak ada manfaatnya sama sekali dan tidak memerintahkan mereka, tidak ridha dan tidak butuh untuk itu semua, bahkan mereka membebaskan dirinya di saat penyembah-penyembahnya membutuhkannya.

Mereka telah meninggalkan ibadah kepada Dzat Yang Mahahidup, Yang berdiri sendiri, Yang Mahamendengar, Yang Mahamelihat, Yang Mahakuasa dan Yang Mahamengetahui segala sesuatu. Allah telah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya seraya memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan melarang untuk beribadah kepada yang lain-Nya, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang Rasul (untuk menyerukan): 'Beribadahlah kepada Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu', maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya." (QS. An-Nahl: 36).

Orang-orang musyrik itu bermacam-macam dan banyak kelompoknya. Allah telah menyebutkannya dalam Kitab-Nya, telah menerangkan perilaku dan ucapan mereka dan Allah telah membantah pemahaman mereka dengan sebaik-baik bantahan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ ﴾ *"Di tempat itu (padang Mahsyar) tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakan dahulu."* Maksudnya, di tempat hisab pada hari Kiamat, tiap-tiap diri diuji dan dia mengetahui apa yang telah dikerjakan dahulu, dari kebaikan dan kejahatan, sebagaimana firman-Nya, ﴿ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُ ﴾ *"Pada hari dinampakkan segala rahasia."* (QS. Ath-Thaariq: 9).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرُدُّوا إِلَى اللهِ مَوْلاَهُمُ الْحَقِّ ﴾ *"Dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya."* Maksudnya, semua urusan dikembalikan kepada Allah, Hakim Yang Adil, mengadili semua urusan dan memasukkan ahli surga ke surga dan ahli neraka ke neraka.

﴿ وَضَلَّ عَنْهُم ﴾ *"Dan lenyaplah dari mereka."* Maksudnya, hilang dari orang-orang musyrik itu. ﴿ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Apa yang mereka ada-adakan."* Maksudnya, apa yang dahulu mereka ibadahi selain Allah karena mengada-ada.

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَن
يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا

بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ
رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓا۟ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan." Maka mereka pasti menjawab: "Allah." Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS. 10:31) *Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah, Rabbmu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)* (QS. 10:32) *Demikianlah, telah tetap hukuman Rabbmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman.* (QS. 10:33)

Allah ﷻ berhujjah atas orang-orang musyrik dengan pengakuan mereka terhadap *Wahdaniyyah* (keesaan-Nya) dan Rububiyyah-Nya atas Wahdaniyyah ketuhanan-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi?'"* Maksudnya, siapakah yang menurunkan air hujan dari langit, hingga menyirami bumi dengan kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya, maka keluarlah darinya, ﴿ حَبًّا، وَعِنَبًا وَقَضْبًا، وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا، وَحَدَآئِقَ غُلْبًا، وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴾ *"Biji-bijian, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun yang lebat dan buah-buahan serta rumput-rumput."* (QS. 'Abasa: 28-31). Apakah ada Ilah selain Allah? Maka mereka akan menjawab: "Allah saja."

Firman-Nya, ﴿ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ ﴾ *"Atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan."* Maksudnya, yang memberimu kekuatan pendengaran dan kekuatan penglihatan ini, bila Allah berkehendak, niscaya menghilangkannya dan mencabutnya darimu. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ ﴾ الآية *"Katakanlah: 'Allahlah yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan,'"* (dan ayat seterusnya) (QS. Al-Mulk: 23).

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."* Maksudnya, dengan kekuasaan-Nya yang agung dan pemberian-Nya yang luas. Pembicaraan tentang perbedaan pendapat dalam masalah tersebut telah lewat. Dan ayat ini adalah umum untuk hal itu.

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ﴾ *"Dan siapakah yang mengatur segala urusan?"* Maksudnya, siapakah Dzat yang di tangan-Nyalah kekuasaan atas segala sesuatu? Dan Dia melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, Dialah Yang mengatur dan Hakim yang tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya dan Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan ditanya. Maka semua kerajaan adalah milik-Nya, baik yang di atas maupun yang di bawah dan juga apa yang ada di antara keduanya, dari Malaikat, manusia, jin, semuanya butuh kepada-Nya, sebagai hamba-Nya dan tunduk di hadapan-Nya, ﴿ فَسَيَقُولُونَ اللهُ ﴾ *"Maka mereka akan menjawab: "Allah."* Maksudnya, mereka mengetahui hal itu dan mengakuinya. ﴿ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"* Maksudnya, apakah kamu tidak takut kepada-Nya, jika kamu menyekutukan-Nya dalam beribadah kepada-Nya dan hanya berdasarkan pendapatmu dan kebodohanmu.

Firman-Nya, ﴿ فَذَٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ ﴾ الآية *"Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah, Rabbmu yang sebenarnya,"* (dan seterusnya). Maksudnya, maka inilah yang kamu akui bahwa sesungguhnya Dialah yang melakukan itu semua, Dialah Rabb dan Ilah kalian yang sebenarnya, yang berhak untuk diesakan dalam peribadahan. ﴿ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ﴾ *"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan."* Maksudnya, maka segala sesuatu yang diibadahi selain Allah adalah bathil, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya.

﴿ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴾ *"Maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan (dari kebenaran)?"* Maksudnya, bagaimanakah kamu dapat dipalingkan dari beribadah kepada-Nya, beribadah kepada selain-Nya, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah adalah Rabb yang menciptakan segala sesuatu dan mengaturnya.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا ﴾ الآية *"Demikianlah telah tetap hukuman Rabbmu terhadap orang-orang yang fasik,"* (dan seterusnya). Sebagaimana halnya orang-orang musyrik berbuat kufur dan mereka terus-menerus dalam kemusyrikan dan menyekutukan Allah dalam ibadah mereka, padahal mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allahlah Dzat Yang menciptakan, Yang memberi rizki, Yang mengatur dalam kerajaan-Nya seorang diri (dan juga) Yang mengutus para Rasul-Nya untuk mentauhidkan-Nya. Maka dari itu telah nyatalah kalimat Allah atas mereka, bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang celaka, di antara penghuni-penghuni neraka. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Benar (telah datang)' tetapi pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir."* (QS. Az-Zumar: 71).

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ
يُعِيدُهُۥ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣٤﴾ قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ ۚ قُلِ
ٱللَّهُ يَهْدِى لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّىٓ إِلَّآ
أَن يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾ وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ
ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah: "Allahlah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada beribadah kepada selain Allah)." (QS. 10:34) ***Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran." Katakanlah: "Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran." Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk. Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?*** (QS. 10:35) ***Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan.*** (QS. 10:36)

Ini merupakan pembatalan terhadap pengakuan mereka dalam hal penyekutuan mereka terhadap Allah dan (terhadap) peribadahan mereka kepada berhala-berhala dan sekutu-sekutu.

﴿ قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk? Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali.'"* Maksudnya, siapakah yang memulai penciptaan langit dan bumi, kemudian menghidupkan makhluk-makhluk di dalamnya, membedakan bentuk langit dan bumi dan menggantinya jika terjadi kerusakan di dalamnya, kemudian mengembalikan suatu makhluk berupa makhluk baru? ﴿ قُلِ اللهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Allah.'"* Hanya Allahlah yang melakukan itu semuanya sendiri, hanya Dia saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴾ *"Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada penyembahan kepada yang selain Allah)."* Maksudnya, bagaimanakah kamu dipalingkan dari jalan yang benar kepada jalan yang bathil.

﴿ قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran.' Katakanlah: 'Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran.'"* Maksudnya, kamu mengetahui bahwa sesungguhnya sekutu-sekutumu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang tersesat. Akan tetapi yang memberi petunjuk kepada orang bingung, orang tersesat dan yang membolak-balikkan hati dari kesesatan kepada kebenaran adalah Allah, yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Dia.

﴿ أَفَمَن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لاَّ يَهِدِّي إِلاَّ أَن يُهْدَى ﴾ *"Maka apakah orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi pentujuk?"* Maksudnya, manakah yang diikuti, hamba yang menunjuki kepada kebenaran dan melihat setelah buta, ataukah yang tidak menunjuki kepada sesuatu pun kecuali bila ditunjuki karena kebutaan dan ketuliannya? Sebagaimana Allah berfirman tentang Ibrahim, bahwa sesungguhnya dia berkata:
﴿ يَآ أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لاَ يَسْمَعُ وَلاَ يُبْصِرُ وَلاَ يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا ﴾ *"Wahai bapakku mengapa kamu beribadah kepada sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun."* (QS. Maryam: 42).

Dan dia berkata kepada kaumnya:
﴿ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ. وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Apakah kamu beribadah kepada patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 95-96). Dan beberapa ayat lainnya.

Firman-Nya, ﴿ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴾ *"Mengapa kamu berbuat demikian? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* Maksudnya, bagaimanakah kamu berfikir dengan akalmu? Bagaimanakah kamu menyamakan antara Allah dengan makhluk-Nya, kamu berpaling dari yang ini ke yang itu dan kamu beribadah kepada ini dan itu (kepada Allah, juga kepada berhala-berhala) dan kenapa kamu tidak mengesakan Rabb Yang Mahaagung, Yang Mahamengetahui, Yang Mahamenghakimi, Yang Mahamemberi petunjuk dari kesesatan, dengan beribadah, mengikhlaskan do'a dan bertaubat hanya kepada-Nya saja.

Kemudian Allah Ta'ala menerangkan, bahwa sesungguhnya mereka menganut agama mereka ini bukan karena dalil dan bukti, akan tetapi hanyalah karena sangkaan saja, maksudnya dugaan dan khayalan. Maka dari itu tidak ada manfaat sama sekali bagi mereka.

﴿ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan."* Ini merupakan ancaman yang keras untuk mereka. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi kabar bahwa sesungguhnya Allah akan membalas mereka dengan balasan yang setimpal atas semua itu.

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ
يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ
ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن
كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ ۚ
كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ
﴿٣٩﴾ وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ
بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Rabb semesta alam. (QS. 10:37) *Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."* (QS. 10:38) *Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu.* (QS. 10:39) *Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Rabbmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. 10:40)

Ini merupakan pejelasan untuk kemukjizatan al-Qur'an, bahwa sesungguhnya manusia tidak mampu mendatangkan ayat-ayat yang serupa dengannya, sepuluh surat, bahkan satu surat pun. Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ اللهِ ﴾ *"Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah."* Maksudnya, yang seperti al-Qur'an ini, tidak ada kecuali dari sisi Allah dan ini tidak menyerupai perkataan manusia.

﴿ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya."* Maksudnya, kitab-kitab terdahulu, batu ujian terhadap kitab-kitab itu dan penjelasan terhadap apa yang telah terjadi pada kitab-kitab itu, berupa *tahrif* (penyelewengan), *ta'wil* dan perubahan.

Firman-Nya, ﴿ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya (diturunkan) dari Rabb semesta alam."* Maksudnya, keterangan hukum-hukum, halal dan haram, (diterangkan) dengan keterangan yang memuaskan, mencukupi, nyata dan tidak ada keraguan di dalamnya, diturunkan dari Rabb semesta alam.

Firman-Nya:
﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya,' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."* Maksudnya, jika kalian mendakwakan, mendustakan dan meragukan, bahwa sesungguhnya al-Qur'an ini dari sisi Allah dan kalian berkata dengan bohong dan dusta: "Bahwa al-Qur'an ini adalah karangan Muhammad," maka Muhammad adalah manusia sepertimu dan dia telah membawa al-Qur'an yang kamu tuduhkan itu; maka buatlah olehmu satu surat yang menyerupainya! Maksudnya, dari jenis al-Qur'an ini dan mintalah pertolongan kepada siapa saja yang kamu mampu, baik dari manusia ataupun dari kalangan jin.

Ini adalah peringkat yang ke tiga dalam hal tantangan, sesungguhnya Allah Ta'ala menantang dan mengajak mereka, jika mereka benar dalam dakwaannya, bahwa al-Qur'an itu adalah buatan Muhammad, hendaklah mereka mendebatnya, dengan hal yang sebanding dengan apa yang dia bawa itu dan hendaklah mereka meminta bantuan kepada siapa saja yang mereka kehendaki dan Allah memberi kabar, bahwa sesungguhnya mereka tidak akan mampu dan tidak akan menemukan jalan untuk itu. Maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-Israa': 88).

Kemudian Allah meringankan untuk mereka hingga sepuluh surat dari al-Qur'an, maka Allah berfirman di awal surat Huud:

﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾

"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu'. Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilanya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" (QS. Huud: 13). Kemudian Allah menguranginya lagi hingga satu surat saja, maka Allah berfirman dalam surat ini: ﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu) maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."* Begitu juga dalam surat al-Baqarah, -yang mana surat itu termasuk surat Madaniyyah-, yang menantang mereka dengan satu surat darinya. Dan Allah memberi kabar bahwa sesungguhnya mereka tidak akan bisa melakukan itu selama-lamanya, Allah berfirman, ﴿ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ ﴾ الآية *"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka,"* (dan seterusnya). (QS. Al-Baqarah: 24).

Inilah al-Qur'an, padahal kefashihan adalah ciri khas mereka, sya'ir-sya'ir dan *mu'allaqat* (sya'ir-sya'ir pilihan yang digantungkan) mereka adalah contoh yang paling kongkrit dalam hal ini, akan tetapi mereka didatangkan sesuatu dari Allah yang belum pernah dikatakan oleh seorang pun, maka dari itu berimanlah orang yang beriman dari mereka, karena telah mengetahui *balaghahnya*, manisnya, kebesarannya, keindahannya, faedahnya dan bagusnya. Mereka adalah orang yang paling tahu, paling faham, paling mudah untuk mengikuti dan paling tunduk dalam masalah ini. Sebagaimana tukang-tukang sihir dengan ilmu mereka dalam masalah sihir mengetahui, bahwa yang dilakukan Musa ﷺ tidak akan keluar kecuali dari orang yang diberi kekuatan, ditunjuki dan diutus dari Allah dan bahwa sesungguhnya ini tidak dapat dilakukan oleh manusia kecuali dengan izin Allah. Begitu juga 'Isa ﷺ diutus pada zaman kejayaan ilmu kedokteran dan pengobatan terhadap orang-orang sakit, maka waktu itu beliau menyembuhkan orang buta, orang berpenyakit kusta dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Hal seperti ini tidak dapat dilakukan dengan pengobatan dan obat-obatan, maka sebagian mereka mengetahui bahwa sesungguhnya dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Maka dari itu telah ada riwayat dalam kitab *ash-Shahih* dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلاَّ وَقَدْ أُوتِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا.)

"Tidak ada seorang Nabi pun dari para Nabi melainkan telah diberi tanda-tanda, yang manusia telah mempercayainya. Dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu, yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap agar aku menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya." (Muttafaq 'alaih-Pent.).

Firman-Nya, ﴿ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ﴾ *"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya."* Allah berfirman, bahkan mereka mendustakan al-Qur'an, tanpa memahami dan mengetahuinya. ﴿ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ﴾ *"Padahal belum datang kepada mereka penjelasannya."* Maksudnya, mereka belum mendapatkan petunjuk dan agama yang benar darinya, sampai mereka mendustakannya, secara bodoh dan tolol. ﴿ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul)."* Maksudnya, umat-umat terdahulu. ﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu."* Maksudnya, maka perhatikanlah bagaimana Kami membinasakan mereka karena kedustaan mereka terhadap para Rasul Kami secara zhalim, sombong, kafir, menentang dan bodoh. Maka berhati-hatilah wahai para pendusta, bahwa kalian akan ditimpa apa yang telah menimpa mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِ ﴾ الآية *"Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an,"* (dan seterusnya). Maksudnya, di antara mereka yang kamu diutus kepada mereka, hai Muhammad, ada yang beriman dengan al-Qur'an ini, dia mengikutimu dan mengambil manfaat dengan apa yang kamu diutus dengannya. ﴿ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِ ﴾ *"Dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya."* Bahkan dia mati dalam keadaan seperti itu dan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu pula. ﴿ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan Rabbmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan."* Maksudnya, Allah lebih mengetahui siapa yang berhak mendapat petunjuk, maka Allah memberinya petunjuk. Dan siapa yang berhak mendapatkan kesesatan, maka Allah menyesatkannya. Allahlah yang Mahaadil yang tidak berbuat zhalim, akan tetapi Allah memberi masing-masing sesuai haknya, Mahasuci Allah Ta'ala Yang Mahatinggi dan Mahabersih, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنتُم بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا
بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ
وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ

تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ
ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. 10:41) *Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar, walaupun mereka tidak mengerti.* (QS. 10:42) *Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.* (QS. 10:43) *Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri.* (QS. 10:44)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ: "Jika orang-orang musyrik mendustakanmu, maka berlepas dirilah dari mereka dan amal mereka. ﴿ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu.'"* Sebagaimana firman-Nya: ﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ. لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir, aku tidak akan beribadah kepada apa yang kamu ibadahi,'"* (hingga akhir). (QS. Al-Kaafiruun: 1-2). Ibrahim dan pengikut-pengikutnya pun berkata kepada kaumnya yang musyrikin, ﴿ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دون الله ﴾ الآية *"Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu ibadahi selain Allah,"* (dan seterusnya). (QS. Al-Mumtahanah: 4).

Firman-Nya, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu."* Maksudnya, mereka mendengarkan perkataanmu yang baik, al-Qur'an yang agung, hadits-hadits yang shahih, fashih, yang bermanfaat bagi hati, agama dan badan. Dan di sini sudah ada kecukupan yang agung/besar. Akan tetapi hal itu bukanlah urusanmu dan juga bukan urusan mereka, karena sesungguhnya kamu tidak mampu untuk membuat orang yang tuli menjadi mendengar, begitu juga untuk memberi petunjuk kepada mereka, kecuali jika Allah berkendak.

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu."* Maksudnya, mereka melihat kepadamu dan kepada apa yang Allah berikan kepadamu, berupa ketenangan, perilaku yang baik dan akhlak yang mulia dan juga berupa bukti yang jelas atas kenabianmu, untuk orang-orang yang mempunyai pandangan dan akal, akan tetapi mereka memandang sebagaimana yang lainnya memandang, mereka tidak mendapatkan petunjuk sama sekali seperti yang telah didapatkan oleh yang lainnya. Akan tetapi orang-